

BAB IV

SUNTINGAN TEKS

4.1 Pengantar Suntingan

Suntingan teks yaitu mengeluarkan sebuah teks yang autoritatif dan representatif dari beberapa manuskrip yang mempunyai judul yang sama atau berlainan judul atau tidak mempunyai judul tetapi mengandung cerita sama. Sedangkan tujuan menyunting ialah mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang asli dan betul dengan menggunakan bukti-bukti yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang masih dapat diperoleh (Mat Piah dalam Ahmad 1981:143-144).

Sejalan dengan pendapat di atas, Baried mengatakan bahwa tugas seorang filolog adalah menyunting naskah yang bersih dari kesalahan-kesalahan, setelah itu baru diadakan analisis terhadap isinya (Baried 1983:74). Demikian pula yang dikatakan Haryati Soebadio bahwa pekerjaan utama dalam penelitian filologi ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan agar isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah (Soebadio dalam Djamaris 1977:22).

Dalam suntingan teks HRA dilakukan emendasi dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baried 1983:109).

4.2 Pedoman penyuntingan

4.2.1 Tanda Suntingan

Beberapa tanda baca yang digunakan dalam transkripsi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. //...// yaitu tanda garis miring rangkap. Tanda ini dipakai pada awal, tengah, dan akhir teks. Tanda garis miring rangkap terdapat di awal teks menunjukkan sebagai pembuka teks, di tengah teks sebagai batas halaman pada naskahnya dan di akhir teks menunjukkan penutup teks.
- b. < yaitu angka dua. Tanda ini dalam naskah sebagai singkatan bentuk ulang. Dalam suntingan ditulis secara berulang mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan.
- c. Angka-angka yang berada di sebelah kanan teks menunjukkan halaman pada naskahnya.
- d. Angka-angka yang berada di sebelah kanan teks menunjukkan penjelasan dari penulis.

4.2.2 Pemakaian Ejaan

Suntingan naskah HRA mengikuti Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Dalam penulisan teks yang menggunakan bahasa Melayu ini, kadang-kadang penerapan EYD secara sempurna sulit dilaksanakan. Kesulitan terutama karena konvensi bahasanya yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam transkripsi untuk beberapa kalimat EYD tidak dapat dilaksanakan, misalnya penulisan huruf besar pada kata-kata tertentu yang mengawali kalimat dalam bahasa Indonesia hal itu tidak dibenarkan.

Contoh: "dan", "hingga", "sedang" yaitu kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tidak dibenarkan menjadi pembuka kalimat.

4.2.3 Pedoman Penulisan Kata-kata Arab

Bahasa Arab yang dipergunakan dalam penulisan naskah HRA berpedoman pada huruf hijayyah 29 huruf. Untuk kata-kata yang tidak dapat diwakilkan dengan huruf Arab (hijayyah) maka diberikan tambahan tanda khusus yang berupa titik-titik diatas atau dibawah huruf; ini perlu untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, maka tidak ada gambarannya. Huruf-huruf tersebut

adalah ا (g), اَ (ng), اِ (c), اِ (ny) (van wijk, 1985:11-12). Sedang untuk penulisan vokal tidak mengikuti tata bahasa Arab umumnya yang mempergunakan harokat ا اَ اِ (a i u), namun dengan menambahkan huruf (a) ا , (i.e) اِ , (u,o) اُ .

Berikut ini pedoman penulisan kata-kata Arab yang dipakai dalam HRA

No.	huruf arab	Nilai	huruf latin	No.	huruf arab	Nilai	huruf latin
1	ا	a	alif	16	ث	th	tho'
2	ب	b	ba	17	ذ	zh	zho'
3	ت	t	ta	18	اَ	'a	'ain
4	ط	ts	tta	19	غ	gh	ghoin
5	ج	j	jim	20	ف	f	fa
6	ح	h	ha	21	ق	q	qo
7	خ	kh	kho'	22	ك	k	kaf
8	د	d	da	23	ل	l	lam
9	ذ	dz	dza	24	م	m	mim
10	ر	r	ro	25	ن	n	nun
11	ز	z	za	26	و	w	wau
12	س	s	sin	27	ه	h	ha
13	ش	sy	syin	28	اَ	a	hamzah
14	ص	sh	shod	29	ي	y	ya
15	ض	dh	dhod				

Dalam transkripsi, kata-kata Arab yang sudah dipandang umum pada naskah ditulis mengikuti pedoman ejaannya dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan untuk kata-kata Arab yang belum

dipandang umum mengikuti pedoman yang disediakan. Dalam transkripsi, huruf Arab-Melayu dalam naskah HRA yang membedakan fonem-fonem: t (ت , ط), a (ا , آ), h (ح , ه), k (ك , ق), s (س , ص), z (ز , ظ) dilakukan perubahan yaitu perbedaan fonem-fonem tersebut ditiadakan sehingga penyesuaian dilakukan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan kecuali kata-kata atau kalimat yang mengatakan dalam bahasa Arab.

Kata-kata yang meniadakan perbedaan fonem-fonem seperti di atas dalam naskah HRA misalnya: anak (اناكى), bijaksana (بحقيد), masuk (ما سقى), naik (نايق), maksud (مقصد), besar (بيسار), batin (باطن), sobat (صوبير), budak (بودق), kabur (كاير), banyak (بيايف), akan (اكن), alam (علم), habis (هابير), hasud (حاسد), Azbah (ازبها), hatiku (هاتيكو), hendak (حنطاف).

Sedangkan kata-kata dalam bahasa Arab yang ditulis mengikuti aturan bahasa Arab yaitu:

aziz (ازيز), zhohir (ضوهر), muzhorot (موزورت), maghrib (مغرب), syahid (شاحد), azhmat (ازمت), qodho (قودو), shodaqoh (صدقة), qodar (قودر), khotib (قوهر), sahib (صرحيد), mualim (معلم), adzab (زيب), taqdir (تقدر), khiamat (خيامت), dhoif (ضريف),

4.3 Suntingan Hikayat Raja Azbah

//Alkisah maka tersebutlah perkataan raja dalam negeri Ajam. Dan namanya raja Azbah, terlalu besar kerajaan baginda itu; beberapa mantri dan hulubalang dan dibawah. Hatta baginda itu dan pahlawan yang paham bermain senjata dan rakyat tiada terpermanai banyak. Dan adalah baginda itu manaruh istri seorang, terlalu amat elok rupanya, gilang gemilang cahayanya tiada boleh ditentang nyata. Dan adalah namanya tuan putri Ajam dan tiada dalam siapa terada dalam negeri itu. Demikianlah diceritakan¹ oleh seorang empunya cerita ini.

Bahwa raja Azbah itu jika ia memerintah² pada sekalian rakyatnya dengan hukum yang sabarnya, tiada dia pernah menggerakkan hati segala mentri, hamba rakyat sekalian. Hatta adalah kepada suatu hari raja Azbah itu terlawan³ oleh segala mantri dan rakyat sekalian, tetapi kepadanya yaitu supaya selamat. Maka raja itupun pikiri dalam hatiku dan terlalu dukacita sebab rakyat tiada mau menurut barang perintahku.

Maka raja Azbah itu berkata kepada istrinya tuan putri: "Ya adinda tuan putri, adapun kita sekarang sudah dilawan oleh rakyat dan mantri sekalian. Dan siapa sadar seperti api yang nyala tiada boleh dipadamkan⁴. Demikian kami adanya, sekarang apalah bicara kita."

1. دترکتان dicitrakan
3. بجلوت nglawan

2. ممرنتا memeranta.
4. دكفيلام disepadamkan.

Maka sembah tuan putri: "Ya tuanku Syah Alam, pada penglihatan¹ hamba pun demikian juga, tiada akan beroleh manfaat dari pada orang mengadu-adu jua sentiasa dan pada tatkala ayah hamba pun demikian juga. Bahwa kita menjadi raja karena sangat kira-kira hati hamba tergerak² pada segala rakyat. Yang kita harap itupun habislah ia berbalik dan segala mantri dan hulubalang dan rakyat sekalian pun begitu juga. Adapun sekarang jikalau tuanku mau menurut kata patik, baiklah kita menyisi³ sebab dari pada negeri ini⁴ kepada negeri Kermana karena ia raja besar."

Sebermula Syah Alam tiada dapat melawan karena hulubalang yang kita harap itu habis balik melawan raja. Baiklah segera kita berlekas ke negeri Kermana. Jika kita tiada ditolong raja Kermana sekalipun apatah kita lagi serahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala supaya jangan nama kita kejahatan pada rakyat tuanku.

Maka kata raja itu: "Hai tuan putri sempurnalah bicara tuan putri itu." Maka raja itu pun bersempati segala perkakas yang mulya-mulya dari pada ratna mutu manikan dan kain yang kemas, dan lain dari pada itu pakaian bagi bunda yang indah-indah dibawanya ketengah sahanaya. Maka raja pun naik ke atas maligai istri dan segala kedua raganya habis pun pergi mengiringkan raja itu.

1. penglihat
2. nyisi

2. terkarak
4. kepada negeri ini

Maka raja pun berangkatlah menuju jalan ke negeri // 2
Kermana. Maka beberapa rimba belantara dan padang. Seber-
mula jalan itu jauhnya tiga bulan perjalanan lamanya. Maka
raja pun bertemu dengan sebuah kolam air yang terlalu asin¹
dan pahitnya. Maka raja pun berhenti pada tebing kolam itu.
Maka disuruhnya hulubalang berkawal.

Hatta berapa lamanya ia berhenti maka tuan putri pun
sakit hendak beranak serta dengan dahaganya² karena air pun
tiada diperolehnya. Maka tuan putri bertanya kepada raja:
" Ya tuanku Sri Maharaja, dimaan kita sekarang ? "

Maka kata raja pada tuan putri : " Adapun kita seka-
rang antara negeri ajam dengan negeri kermana."

Maka sembah tuan putri : " Ya tuanku Syah Alam,
adapun hamba sekarang terlalu amat dahaga. Hendaklah orang
keluar³ mencari air karena kolam ini terlalu asin dengan
pahitnya."

Maka raja pun menyuruhkan orang mencari air. Setelah
dalam air itu diperolehnya maka dipersembahkannya air itu
kepada raja lalu diberikannya kepada tuan putri. Maka
diminum oleh tuan putri. Setelah sudah tuan putri itu
minum air itu maka tuan putri pun berkata : " Ya tuanku
Syah Alam, tinggalkan hamba disini karena hamba sakit
hendak beranak. Jikalau dapat baiklah tuanku berlepas diri
mengikat jalan ke negeri Kermana. Adapun akan hamba barang
kehendaklah tinggal bermurah hatimu tiada kuasa berjalan

1. ماسين masin 2. دوهكا duhka 3. لوره luruh

karena perut hambamu adalah berat."

Setelah didengar oleh raja kata tuan putri itu, maka raja pun robohlah, pingsan tiada kira akan dirinya sebab mendengar¹ kata tuan putri itu. Hatta maka raja pun setelah ingat akan dirinya seraya bangun. Maka tuan putri pun beranaklah, segala suatu terlalu amat baik parasnya dan rupanya. Maka lalu disusukannya oleh tuan putri akan anaknya itu, setelah sudah disusukannya maka sesuatu pun datang memberi mengatakan orang penyamun banyak datang. Maka tuan putri pun, menyembah demikian : " Ya tuanku Syah Alam, ya junjunganku, baik segera tuanku naik ke atas kuda supaya tuan hamba lepas dari pada fitnah baduwi ini dan jika ada lepaskan Allah Subhanahu wata'ala Sri Maharaja dari pada fitnah ini karena hambamu seorang umpama sehelai bulu kaki tuanku yang ruruh. Demikianlah mengelak akan hambamu. Syah dan tuanku megeluarkan akan hambamu lepas dari pada tuanku dan segeralah tuan hamba terlepas dari pada tempat ini. Jika seribu satu hambamu lenyapkan dari pada tuanku Sri maharaja tiada akan mengapa, jangan tuanku beroleh kesakitan satu dipeliharalah Allah ta'ala, kiranya tuanku lepas dari pada bahaya ini. Jikalau selamat seribu lasar seperti hamba dapat oleh tuanku dengan tahta. Tuanku selamat luput dari pada bahaya ini."

1. *عند* mandang

Maka kata raja Azbah: " Hai tuan putri bahwa engkau kekasihku dan buah hatiku dan nyawa badanku. Mengapa cahaya mataku mengatakan kata yang demikian sekarang kerajaanku dan negeriku dan perbendaharaanku lagi kutinggalkan oleh sebab banyak orang dan segala hulubalang pun habis pergi mengiringkan Raja Azbah akan membuang tuan putri ke negeri Kermana// dan tangkai kalbu beta dan biji mataku kedua dan nyawa badan beta kedua maka mengapa beta meninggalkan tuan putri, jikalau jahat hati tuan putri jahatlah beta, jika baik tuan putri baiklah beta seperti seluk dia menjadi peroleh menjadi tiada pernah karam melainkan jua cintakan adakah perahu karam sekerat jikalau karam sama karam jikalau timbul sama timbul seperti sauh dengan batuan. Demikianlah tuan putri dengan tabiat karena tuan putri nyawa badan beta, cahaya mata beta. Segeralah adinda naik ke atas kuda karena warta supaya muda banyak mengikat kita.

Adapun anak kita tinggalkanlah dia di tebing kolam ini. Bahwa kita serahkan pada Allah ta'ala seru sekalian alam yang menjadikan karena Allah ta'ala esa ia pada tujuh¹ petala langit dari pada tujuh petala bumi memberi rahmat dan rohim atas hambanya lagi memeliharaakan hambanya. Jika ada untung bahagia² kita, ada dianugraahkan Allah akan kita dan dipertemukan Allah ta'ala akan kita dengan anak kita

1. توحه. 2. باهيا. bahakia

dengan sempurnyanya. Suatupun jangan marah.

Maka diambilnya raja kain yang keemasan sekalian baju dan kain itu bertahatkan ratna mutu manikam dan berumbai-rumbaikan mutiara. Maka dihimpunkan atas tanah baju itu di tebing kolam itu dan didirikan¹ dua buah payung kiri ke atas supaya jangan kepanasan anak raja itu. Dan sepuluh buah ratna mutu dan manikam dihantarkan raja disisinya dan sepuluh mutiara yang bercahaya-cahaya. Barang siapa bertemu dengan anakku ini, mutiara manikam itu akan dia peroleh. Setelah sudah dihantarkan anaknya itu serta dipeluk, dicium oleh tuan putri serta dengan raja itu maka ia pun naiklah ke atas kendaraannya lalu berjalanlah. Adapun tuan putri itu menangis juga bercintakan anaknya pada siang dan malam selama ia berjalan itu. Adanya Wallahu 'alam bish showab.

Cerita ini pertama mengatakan tatkala anak raja itu dikasihi oleh penghulu orang penyamun yang bernama Khosur, diambilnya jadi anaknya. Alkisah maka dihiyatkan oleh orang yang empunya hikayat ini. Setelah raja Azbah dengan tuan putri berjalan dari pada kolam itu maka penyamun pun datanglah. Maka pikir Khosur pada sangkaan, Raja juga yang dibawah² payung, tiadalah kita tentang kolam itu.

Maka disuruhnya orang oleh Khosur melihat. Maka dilihatnya tiada raja di bawah payung itu melainkan kanak-kanak baharu jadi. Maka dihampirinya oleh Khosur. Maka

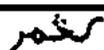
1. دریخت didirikan 2. دباوا dibawa

dilihat kanak-kanak baharu jadi. Maka dihampiri terlalu amat baik rupanya seperti bulan purnama empat belas hari gilang gemilang. Demikianlah rupanya.

Syahdan maka Khosur itu terlalu amat sukacita hatinya sebab mendapat kanak-kanak itu karena ia pun tidak pernah beranak sampai¹ hidupnya daripada muda sekalian kepada tuannya // bahwa dalam hatinya beroleh anugrah Allah Ta'ala anak laki-laki maha baik rupanya seraya mengambil kain yang kumal dan mutiara ratna mutu manikam. Maka sukacitalah Khosur akan anaknya dan dinamai Khodadi. Maka Khosur pun kembali kenegerinya, tiada jadi menyamun sebab mendapat kanak-kanak itu terlalu sangat kasihnya pada anaknya itu. Setelah itu maka dipelihara oleh Khosur anaknya itu.

Sebermula beberapa lamanya di jalan, Raja Azbah itu maka sampailah ke negeri Kermana. Maka Raja Kermana pun menitahkan segala anak raja, segala menteri hulubalang menyambut Raja Azbah, dan membawa persalinan yang mulya-mulya akan Raja Azbah dan perwara datang dengan bunyi-bunyian. Setelah bertemulah segala anak raja-raja yang mengelu-elukan itu dengan Raja Azbah.

Adapun pakaian daripada Raja Kermana itu diusapnya oleh segala perwara pada Raja Azbah. Setelah sampai lalu dibawanya kepada suatu manikam yang banyak dengan pala bagai tanam-tanaman pada tamannya itu dan buah-buahan maha

1.  sangmar

baik pada rasanya itu. Dan adapun sebuah maligai terlalu amat baik perbuatannya bertatahkan intan dan qodi.¹ Maka disanalah Raja Azbah itu didudukkan orang dan beberapa pakaian yang mulya-mulya, disuruh hantarkan oleh Raja Kermana itu, tiada yang berkeputusan segala perwara raja itu tiadalah terpermanai akan karuniannya. Selama Raja Azbah diam dalam negeri Kermana itu senantiasa elai dum diperjamunya oleh Raja Kermana dengan sepertinya dengan diberi hormat datang negeri dan diberinya oleh Raja Kermana kemulyaan martabatnya akan Raja Azbah itu dengan seribu kemulyaan yang tiada terperikan oleh sebab sukacita bertemu dengan Raja Azbah itu.

Maka dibawanya duduk sama-sama dengan dia Raja Kermana dengan Raja Azbah sama terduduknya pada suatu permadani yang keemasan di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-rumbaikan mutiara. Maka di hadapan segala Raja, menteri dan hulubalang, dan tentaranya. Maka bunyi-bunyi itu dipalu oranglah daripada hari dan kecapi dan seruling yang sayu. Maka baik suaranya pun bernyanyilah. Maka orang pun menari bersuka-suka dan makan minum dengan Raja itu, diperjamunya pala bagai nikmat yang baik.

Syahdan maka tercintalah oleh Raja Azbah akan untungnya daripada kesabarannya. Maka pada ketika itu jua cucurlah air matanya tiada tertahan di hadapan Raja Kermana olehnya, datang ke negeri Kermana to tiada dengan istia-

1. قودي qodi

dat menghadap¹ raja-raja sebab itulah Raja Azbah menangis. Maka kata Raja Kermana: "Hai persaudaraku Raja Azbah, mengapa maka saudaraku menangis dan apakah kehendak saudaraku, kurang kemulyaankah atau tiada hamba permulyakan tuan hamba itu atau kurang kebesarankah tuan hamba, tiada periksakah tuan hamba datang? Katakan tuan hamba kepada hamba supaya // hamba dengar dan hamba adakan mana kehendak handa dan yang kesukaan tuan hamba piturutkan barang kesukaan² hamba karena harap tuan hamba datang kepada handa dengan sempurna kemulyaan di negeri Ajam itu. Maka sempurnaiah harap kesukaan tuan hamba."

Maka Raja Azbah pun berdatang sembah: " Ya tuanku Raja Kermana yang kasih peliharakan Sultan kerajaan itu sepertilah atas hamba sekalian karena ya tuanku akan hamba bukan apa yang hamba tangiskan ini oleh sebab datang hamba dengan seperti istiadat menghadap raja-raja. Adapun yang hamba tangiskan ini daripada duka papa hamba menghadap tuan hamba karena hamba menghadap tuan. Ada berkata kiranya, ya Tuanku Sri Maharaja. "

Setelah didengar Raja Kermana segala hal awal duka papa Raja Azbah itu kebesarannya maka Raja Kermana pun menangis keras dengan belas kasihnya sebab mendengar kata Raja Azbah itu. Maka Raja Kermana pun memanggil segala menterinya dan hulubalang yang gagah³ dengan segala tentara dan yang, tiada terpermanai banyaknya. Beribu-ribu rakyat

1. مُعَارَفٌ mengarap 2. كُسر kesu 3. كك kakah

itu maka Raja Kermana pun memanggil segala menteri yang gagah dengan segala tentaranya dan yang tiada terpermanai banyaknya beribu-ribu datang berhimpun dan empat hulubalang menghadap Raja Kermana. Maka Raja Kermana memerintahkan¹ kepada penghulu itu dan segala menteri hulubalang dan serta laskar sekalian bahwa engkasu sekalian kutitahkan mengantarkan saudaraku kepada Raja Azbah kembali ke negerinya, jangan tiada engkau sampaikan seperti kehendakku. Jikalau tiada sampai saudaraku itu ke negeri Ajam dengan sempurnanya, maka engkau jangan kembali ke negeri Kermana. Hendaklah engkau sampaikan juga seperti kehendakku itu dengan Raja Azbah. Jika tiada engkau sampaikan kehendakku ke negeri Ajam dengan sempurnanya niscaya engkau kubunuh dan kumurkai, dan jikalau engkau bunuh saudaraku tiada kuanugrahi engkau."

Setelah sudah Raja Kermana itu pada segala menteri dan hulubalang sekalian mereka itu pun hendak berjalan masing-masing seraya berlompatan dengan tombak sorongnya seperti tigor dan guruh² di tengah laut bunyinya. Maka titah Raja Kermana: "Segeralah engkau sekalian mengantarkan Raja Azbah itu ke negeri Ajam."

Maka sekalian menteri dan hulubalang dan rakyat sekalian mereka itu berlengkaplah ia mengantarkan Raja Azbah. Maka Raja Kermana itu memberi anugrah kepada segala menteri hulubalang pakaian yang mulya-mulya dari dalam

1. ممرنتسي memerantasi 2. گروہ kuruh

kesannya terlalu indah sekali pun dengan pala bagai jenisnya. Maka dianugerahkannya kepada segala penghulu masing-masing dengan segala rakyat pada elai qodarnya. Setelah sudah lengkap anugerahnya maka pada hari itu jua Raja Azbah kembali ke negerinya.

Maka hati¹ pun berjalanlah serta kepada barang-barang pun dipalu orang. Maka sukacita hati Raja Kermana dengan Raja Azbah melihat // kelengkapan rakyat Raja Kermana itu. Maka berjalanlah Raja Azbah itu. Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu maka sekalian hulubalang pun sampailah ke negeri Ajam dan kepada tempat Apa Selara. Maka berperanglah segala hulubalang dan rakyat Raja Kermana itu dengan Apa Selara. Setelah berapa lamanya perang itu maka hulubalang Apa Selara pun banyak mati dan luka dan dapat tertawan. Maka tiada lagi terlawan oleh hulubalang Apa Selara pun. Maka Apa Selara pun larilah. Pada suatu kabar mati terbunuh dalam perang itu. Maka segala menetri yang hasud itu semua menyembah memohonkan ampun kepada Raja Azbah dengan segala bala tentaranya. Masing-masing menghadap Raja Azbah.

Maka sabda Raja Azbah kepada menteri: "Hai segala menteri dan hulubalang dan segala rakyat sekalian karena takut akan Allah Ta'ala akan nyawa itu aziz kepada Allah Ta'ala yang maha mulya yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wata'ala sebab itulah² banyak sabar atasmu sekalian. Jika-

1. اتى ati 2. كافر kapir

lau tiada aku sabar niscaya engkau sekalian kupenggal kepalamu karena engkau sekalian durhaka memalingkan musuh pada aku."

Setelah sudah titah Raja demikian itu maka Raja pun duduk di atas singgasana yang bertantahkan muti manikam yang berumbai-rumbai mutiara. Maka Raja Azbah pun menganugerahkan kepada segala menteri hulubalang dan rakyat Raja Kermana. Maka Raja Azbah pun masing-masing pada dapat dianugerahinya segala menteri dan hulubalang itu.

Setelah sudah dianugerahinya segala menteri itu maka segala mereka itu pun memohonkan hendak kembali ke negeri Kermana. Maka titah raja Azbah itu: "Hai segala menteri dan hulubalang, katakan salam doa hamba itu dibawah duli cerpu seraya memeraja dan sempurnalah tolong karena ya duli Sri Maharaja dan sempurnalah tolong duli Syah Alam atas hamba."

Maka segala menteri hulubalang pun menyembah kepada raja Azbah seraya memohonkan kembali ke negeri Kermana. Maka lalu berjalanlah tiada berhenti-henti. Syahdan beberapa lamanya maka sampailah ke negeri Kermana. Setelah sampai lalu masuk menghadap kehadiran raja Kermana bersembahkan raja Azbah dengan ta'zhimnya serta dengan hadiahnya pakaian yang mulya-mulya dikurniakan oleh raja Azbah kepada raja Kermana.

Syahkan maka tersebutlah perkataan raja Azbah itu selama ia kembali ke negeri ke atas tahta kerajaannya. Maka ia pun terlalu suka cita hatinya sebab beroleh kerajaannya kembali kepadanya tetapi sungguh baginda itu suka dalam hatinya, terlalu duka. Kedua lagi siang istri dan malam bercintakan anak handa baginda itu yang tinggal pada tebing kolam dahulu itu. Seketika pun baginda itu tiada lupa akan anak handa baginda itu. Setelah itu maka raja Azbah menyuruhkan sepuluh orang penghulu pergi mencari anak handa baginda itu yang ditinggalkan pada tebing kolam itu.

Maka segala penghulu pun pergilah pada tiap-tiap dusun dan setengah masuk rimba belantara mencari anak raja itu. Maka warta pun tiada kedengaran. Maka segala orang mencari itu pun kembali beper//sembahkan kepada raja seraya katanya katanya: "Ya tuanku Syah Alam, habislah dusun dan padang belantara patik jalani, itu pun tiada ketemu dan kedengaran. Adapun punya tiada kepada patik sekalian."

Setelah baginda mendengar sembah segala penghulu itu maka raja, kedua laki istri punn menangis. Maka pada hati raja jika tiada diambil oleh orang, ia hidup. Jikalau dipelihara Allah ta'ala menjadikan hambanya. Maka pada tiap-tiap hari siang dan malam, petang dan pagi demikian

juga cinta hati raja itu tiada pernah lupa dan lali pada seketika jua pun. Adanya wallohu 'alam yang kekal.

Cerita pri mengatakan, tatkala Khosur memelihara Khodadi. Dan pri mengatakan, disuruhnya mengaji¹ kepada mualim shobiya. Dan pri mengatakan anaknya itu diajari bermain-main. Dan pri mengatakan, tatkala dibawa pergi mennyamun dan pri mengatakan tatkala Khodadi itu tertangkap oleh kapilah, dipersembahkan kepada raja Azbah. Dan pri mengatakan, tatkala Khodadi itu dikasihi oleh raja Azbah dinamakannya Bakhtiar. Dan pri mengatakan, tatkala Bakhtiar dan menjadikan oleh raja Azbah serta hendak dibunuhnya sebab hasud segala menterinya yang dengki itu akan Bakhtiar dengan beberapa pertahannya adanya.

Alkisah maka dihikeyatkan oleh orang yang empunya hikayat ini. Sebermula Khodadi itu pun besarlah dipeliharakan oleh perkhosur itu pada zhohirnya juga tetapi pada batinnya Allah ta'ala jua yang memeliharakan. Maka disuruhkan oleh perkhosur mengaji Quran pada mu'alim shobiya. Setelah tahu mengaji quran maka diajarinya memacu kuda, naik gajah. Setelah berapa lama Khodadi bermain kuda dan gajah itupun tahulah ia memeliharakan kudanya dalam peperangan. Jika berperang berkuda seekor kudanya, limaratus kuda dapat dilawannya oleh Khodadi itu dengan seorang-

1. مُحَاجِي mo'aji

nya dari pada bijaksananya memacu kuda pada tempatnya itu. Demikianlah tahunya berkuda berperang itu.

Syahdan maka perkhosur pun suka cita hatinya melihat anaknya tahu bermainkan kuda. Seketika pun diberinya bercawai dengan barang kemana. Perkhosur itupun berjalan dan Khodadi¹ itu pun dibawanya juga serta dengan dia. Sayanglah pun Khodadi serta dengan Khosur menyamun¹ dari pada setengah mendengar Allah ta'ala dalam quran, bahwa nyawa itu aziz pada Allah ta'ala, tiada dia mau membunuh manusia dengan tiada sebenarnya, terlalu amat taku kepada Allah Subhanahu Wata'ala seperti kelakuan bapanya raja Azbah. Demikianlah lakunya Khodadi itu. Jika sudah ia mengambil harta² orang semuanya, perlahan-lahan dikembalikan kepada yang empunya yaitu sebab ia takut akan adzab Allah pada bumi³ dan tiada mau memakan yang haram kekayaan.

Maka sekapur siri maka datang segala hulubalang, Khosur menghadap. Maka kata hulubalang itu kepada Perkhosur itu : "Hai // penghulu kamu lamalah kita tiada 8 pergi menyamun. Sekarang marilah kita pergi menyamun, sekali ada beroleh rezeqi kita. "

Maka dilihat oleh Perkhosur akan turut. Setelah ia melihat dalam turutnya terlalu banyak mati orangnya dan luka. Setelah sudah dilihat oleh perkhosur itu maka berkatalah ia kepada segala hulubalang: " Hai kamu sekalian,

1. حدادي Hadadi 2. ارتا arte 3. المهسر almahsyar

lama tiada pergi menyamun pada bulan ini niscaya kamu sekalian tertangkap atau terbunuh penghulu kamu. " Maka tiadalah boleh digerakkannya oleh Perkhosur itu segala hulubalang itu. Maka pikirlah Perkhosur, jika ia lepaskan sendiri niscaya muzhorot kepadaku juga jika tiada aku pergi sertanya. Maka setelah sudah ia berpikir maka ia berkata, baiklah kita pergi. Maka perkhosur pun membawa anaknya Khodadi itu akan pergi sertanya menyamun.

Maka kata Khodadi itu: "Hai bapaku, jika ada dapat anak handa baiklah aku tinggal disini. Barangkali siapa tahu kuda kita dibawa orang direjan. Jika ada hamba disini akan dapat oleh barang-barang orang pada pikiran hamba. Sebermula jika ada orang bertanya boleh hamba memberi jawab akan dia."

Maka kata Perkhosur: "Hai anakku dan buah hatiku, dan cahaya mataku, jika tiada anakku sertaku niscaya kelamlah mataku keduanya dan untungku pun tiada berketahuan lagi. Jika tiada anakku berperang sekalipun sekadar anakku serta dengan aku supaya tetap hatiku dan tolong pun kurasalah melawan musuh itu."

Setelah sudah Khodadi mendengar kata bapanya demikian itu tiadalah ia bertingkah lagi. Maka Khodadi pun pergi serta bapanya. Setelah perkhosur itupun keluar dari pada

tempatya maka berjalan masuk hutan rimba belantara dan segala keluarganya. maka dilihat oleh segala mereka itu, kapilah banyak datang. Maka dihampirinya kapilah banyak itu. Maka berperanglah ia dengan kapilah banyak itu, berdekat dikatanya campur baur perangnya itu hingga berapa lamanya perang itu. Maka tiada tertahan oleh laskar Perkhosur itu. Maka dengan tekad Allah ta'ala seketika itu lagi perang itu maka kaum Perkhosur itupun terkepunglah. Maka terikat Khodadi itu. Maka ditahannya oleh Khodadi itu. Kapilah yang banyak itu banyaklah mati dan luka pun banyak oleh Khodadi itu. Terkepunglah Khodadi itu. Hatta maka dengan taqdir Allah ta'ala Khodadi itu tertangkap oleh kapilah itu. Maka Perkhosur pun luka dan segala hulubalang banyak luka dan setengah orangnya tertangkap dengan ikatnya. Sebermula kuda dann senjata pun habis terampas. Maka segala hulubalang banyak pun dibawanya oleh kapilah itu kepada penghulunya. Maka lalu dipersembahkan kepada raja Azbah.

Syahdan maka kata penghulu kapilah itu itu demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, telah dapatlah segala orang penyamun itu. " Maka raja Azbah pun suka cita hatinya // melihat orang penyamun banyak tertangkap. Maka raja Azbah pun memberi anugrah persalinan¹ kepada penghulu kapilah itu masing-masing pada elai qodarnya. Maka dilihat

1. فرسالى persalin

oleh raja Azbah muka Khodadi itu, disuruh hampirkan ke sisi raja Khodadi itu dengan ikatnya juga. Maka sabda raja: "Hai kanak-kanak, engkau menyamun dan jahat pekerti-mu karena rupamu amat baik."

Maka sembah Khodadi: "Ya tuanku Syah Alam, Allah ta'ala yang lebih tahu akan perbuatan hambamu baik dan jahat. "

Maka sabda raja kepada Khodadi: "Kanak-kanak, sungguh katamu, barang apa dosamu kuampuni sekarang. Syahdan siapa namamu?"

Maka sembah Khodadi: "Kalau nama patik Khodadi." Maka raja pun menyuruh melepaskan ikatnya Khodadi. Setelah itu lepas dari pada ikatnya maka diberinya persalinan baju dan sutra kain seperti kain menteri-mentri. Maka kata raja: "Hai Khodadi, engkau serta aku duduk disisiku¹ yang mana orang menyamun serta Khodadi itu disuruh tobatkan. Maka disuruh raja menghadap.

Maka Perdana menteri itu berdatang sembah dengan takutnya, demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam pada hati patik sekalian berkata kepada segala menteri. Ya tuanku, Khodadi itu dihampirkan ke sisi raja. Demikianlah sembahnya perdana menteri, ya Sri Maharaja, patik sekalian memohonkan ampun. Jika tuanku Sri Maharaja mendengar kata

1. سيسو sisiku

segala menteri orang penyamun itu, haruslah orang penyamun itu, kita hidup dan kita tobatkan melainkan hukuman orang penyamun dan orang pencuri dibunuh juga. Ya tuanku Syah Alam tiada harus kita hidupi."

Setelah raja mendengar kata segala meneteri demikian itu maka berkata dihadapan orang yang ikat itu dan dihadapan segala menteri. Adapun titah raja kepada segala menteri, adapun orang yang tua itu tiada harus hukuman dibunuh karena ia sudah terikat. Jika dalam peperangan harus ia dibunuh. Adapun sekarang akan orang penyamun tobatkan juga karena ia sudah terikat. Adapun nyawa itu aziz pada Allah ta'ala. Jika ia hendak kita bunuh dengan dosa yang lain kiranya suruh berjanji dengan dia, mau kita menghibahkan¹ kata kita itu. Adapun baik kita suruh memegang kuda yang tetap seekor disuruhkan kepadanya peliharakan dalam tiga bulan. Jika hendaklah kuda itu menjadi kuda Tinari dan semi warna kuda yang tiada tetap itu. Jika tiada menjadi kuda tinari pada tatkala itulah kita bunuh akan dia. Maka disuruh oleh raja seekor kuda yang tiada tetap itu kepadanya dan dua orang memeliharakan akan dia. Maka titah raja pada Khodadi itu: " Adapun kuda itu asalnya kuda tinari sekarang menjadi kuda tetap, hendaklah engkau peliharakan dengan baik dalam tiga bulan ini juga menjadi kuda tinari seperti yang dahulu kala. Jika tiada

1. Segala mahibahkan

menjadi kuda tinari, keterperikan engkau dengan sepenuh-penuh terperi.

Maka Khodadi itupun tiada taksir memelihara akan laku anak-anak. Ia memelihara kuda itu dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka datang pada suatu hari raja bertanya kuda // itu kepada Khodadi itu. Hendaklah disuruh berlomba-lomba dengan kuda tinari. Setelah itu maka dibawanya ke hadapan raja Azbah. Setelah itu datanglah Khodadi. Ia membawa kuda ke hadapan raja. Maka disuruh raja berlomba-lomba dengan kuda tinari. Maka sembah Khodadi: "Ya tuanku Syah Alam, karena kuda itu patik memelihara pada siang dan malam. Jika dianugrahi tuanku paduka Sri Mahara-ja akan patik juga memacu kuda itu supaya ketahuan dihadapan duli cerpu Syah Alam."

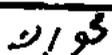
Maka titah raja; "Benar sembahmu, hai Khodadi naiklah engkau pada kuda yang engkau peliharakan itu." Maka kuda itupun dipacunya seperti kilat, terlalu pantas berlari kuda yang dipelihara Khodadi itu dari pada kuda tinari yang lain. maka sabda raja kepada segala menteri: "Lihatlah olehmu kebesaran Allah ta'ala memelihara hambanya. Telah dianugerahkan Allah ta'ala seorang hambanya dapat ia luput dari pada dosanya dan segala bahayanya dan baik lakunya." Syahdan raja pun terlalu kasih akan Khodadi itu

seraya pikir dalam hatinya bahwa kanak-kanak terlalu baik lakunya. Dan baik kuserahkan kudaku kepadanya dan segala kunci perbendaharanku. Maka disuruhkan raja kepadanya segala senjata perkakas kerajaan kepadanya. Barangkali raja duduk semayam, ialah berdiri di sisi raja memegang pedang kerajaan. Maka khoiq pun hadir berhimpunan menghadap raja. Maka ia pun anugrahkan kepada Khodadi.

Hatta pada antara itu datang orang beradu. Maka kedua mereka itu berdatang sembah ke bawah duli raja Azbah: "Ya tuanku Syah Alam, ada suatu kebun sirih hamba, Syah Alam. Maka datang seekor kambing masuk ke dalam kebun hamba Syah Alam. Maka dimakannya segala sirih, habis isi kebun hamba itu karena sirih hamba itulah dihidupkan petang dan pagi dari pada kebun itulah turun¹ rezeqi hamba." Demikianlah sembahnya orang yang punya sirih.

Maka berdatang pula sembah orang yang punya kambing-kambing itu: "Ya tuanku Syah Alam, akan hamba demikian lagi itulah harkat dari pada² kambing-kambing itu. Kalau rezeqi hamba petang dan pagi itulah hamba makan."

Syahdan maka disuruh raja Azbah bicarakan pada segala menteri. Maka dibicarakan oleh segala menteri. Maka kata menteri yang empat orang itu demikian katanya: "Adapun kambing-kambing itu berikan kepada yang empunya sirih selama belum pulang kambing seperti asalnya sirih, jangan-

1.  kurun 2.  pada susu

lah berikan kambing itu kepada empunya dia. Jikalau sudah kembali seperti dahulu sirih itu baharulah kembali kambing itu kepadanya. "

Maka orang yang empunya kambing itu duka cita¹ sebab teraniaya dianya. Maka terdengarlah oleh Khodadi bicara segala menteri itu. Maka Khodadi itu berkata kepada segala hulubalang yang disisinya itu: "Hai segala hulubalang, padamu bahwa bicara segala menteri itu salah, teraniaya orang seorang yang dibicarakan oleh sekarang menteri itu."

Maka kata segala hulubalang: "Hai kanak-kanak, mengapa maka engkau menyalahkan bicara segala menteri itu. Jika engkau disuruhkan raja bicarakan orang itu titah raja, dapatkan engkau perbenar bicara segala menteri itu."

Syahdann maka// terdengarlah kepada raja kata segala 11 hulubalang itu. Maka raja pun bersabda kepada Khodadi: "Hai Khodadi engkau perbenarkan bicara segala menteri itu. Bicarakan olehmu baik-baik, jika tiada tiada engkau perbenar bicara segala menteri bahwa engkau terperikan dengan sepenuh-penuh terperi. Maka disuruh panggil² orang itu, yang dibicarakan segala menteri itu. Hatta maka keduanya mereka itu pun datanglah. Syahdan maka disuruh raja bicarakan Khodadi itu. Maka dibicarakan oleh Khodadi dengan hukum yang benarnya. Demikian hukum Khodadi kepada

1. و كَيْتَا ukacita 2. فَتَكِل pangkil

orang yang empunya sirih dan kepada orang yang empunya kambing: "Hai tuan kedua, perah susu kambing itu jua akan kedua harganya. Makan olehmu kedua sementara belum sirih¹ itu kembali seperti dahulu kala. Hatta apabila sirih kembali seperti dahulunya maka pulangkan kambing itu kepada yang empunya dia. "

Setelah sudah dibicarakan oleh Khodadi dengan hukum yang sebenarnya maka suka citalah yang empunya kambing itu, tiada teraniaya lagi salah seorang. Maka kedua mereka itu pun sukalah, seorang pun tiada bersentuh rasa hatinya. Maka menteri itupun kembali dengan kemaluannya oleh sebab salah bicaranya. Maka raja Azbah itupun makin² bertambah kasihan akan Khodadi itu sebab bicaranya dengan hukum yang sebenarnya. Kelakian maka Khodadi beroleh anugrah nama "Bakhtiar".

Syahdan berapa lamanya maka sekalipur siri raja hendak menginginkan bicara jadi menteri. Maka titah raja akan dia: "Hai Bakhtiar, bahwa engkau hendak jadikan menteri. Engkau memeriksa kerajaanku dan segala perbendaharanku dan engkau jua pada majelisku dann tiadalah berantara engkau kepadaku pada sinng dan malam."

Maka segala menteri berkata sama kepada baris: "Jika Bakhtiar disisi raja terendahlah kita olehnya. Adapun kita ini dari padanya dan sekarang hendaklah kita adakan suatu

1. سیري siri 2. مڠکڠ mangkin

bencana akan dia, baik ia kita beri makan ganja¹ supaya dibunuh oleh raja atau dibuangkan raja. Kita seorang menteri banyakkah, kita buang ganja dalam suatu makanan. Maka jikalau dimakannya makanan itu supaya khayalnya mabuk lupa akan dirinya." Dan segala kerja yang tersurat kepadanya itu maka disuruhnya oleh segala menteri yang dengki² itu.

Seorang perempuan yang tua itu membawa makanan Bakhtiar. Maka Bakhtiar berkata-kata dengan perempuan yang tua itu beberapa kata. Maka dikatakannya oleh Bakhtiar seraya memberi makanan itu. Setelah termakan ganja dalam makanan itu oleh Bakhtiar, dengan taqdir Allah, Bakhtiar pun haram masuk dalam perbendaharan, hendak berlengkap segala perkakas. Khayalnya pun sangatlah haripun malam. Maka ia pun keluar dari dalam perbendaharan. Maka lalu ia ke tempat raja disisi kelambu tuan putri. Syahden lelaki terpasung dengan pala bagai perhiasan raja itu. Maka khayal Bakhtiar terlalu sangat, tiada dapat membau dirinya keluar dengan taqdir sisi kelambu tuan putri. Maka raja hendak masuk kedalam kasur kelambu itu. Maka dilihatnya oleh raja, Bakhtiar tertidur di sisi kelambu tuan putri. Maka raja pun menghunus³ pedang seraya bersabda akan Bakhtiar: "Hai celaka mengapa // engkau tidur di sisi

12

1. كججا kanja 2. دعكي de'aki 3. مخونوس mengunus

kelambu tuan putri."

Setelah didengar Bakhtiar sabdanya raja itu, maka Bakhtiar pun ingat akan dirinya dengan takutnya dan sopanlah khidmat dengan memohonkan ampun kepada raja. Sebermula khayalnya pun hilang. Maka raja pun sangat murkalah akan tuan putri: "Hai bedebah, perempuan celaka, ape kerja Bakhtiar tidur kemari disisi kelambu ini?"

Maka tuan putri berpikir berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam Sri Maharaja akan pekerjaan Bakhtiar tidur disisi kelambu beta ini sekali-kali hamba tidak tahu akan pekerjaan Bakhtiar melainkan Allah ta'ala kuasanya. Sebermula rasa hati hamba sedarah pun, tiada berdosa sungguh pun kata hamba ketahuan esok kesana. Sebermula rasa hati hamba demikian kalau raja tiada percaya pada kata hamba, barang raja katakan pada hamba karena salah dan benar niscaya ketahuan jua istimewa hamba benar di bawah duli Syah Alam, yang pekerjaan jahat itu tiada diperkenankan allah ta'ala. Esok pada hari kiamat ketahui juga." Maka tuan putri pun diikat oleh raja dengan tatanpan. Maka tuan putri pun terhantarlah dengan ikatnya. Setelah hari pun sianglah maka raja pun dukacitalah dengan seorangnya. Maka seorang pun tiada duduk berkata-kata.

Maka segala menteri pun datang masuk menghadap. Maka dilihatnya raja duduk dengan duka citanya. Maka datang

seorang menteri menyembah kepada raja. Maka ia pun berdatang sembah kepada raja: "Ya tuanku Syah Alam, mengapa tuanku sangat masgul dengan segala duka cita. Syah Alam, patik sekalian diperhamba dapat membicarakan dia atau seorang dari pada antara kami yang banyak anehkah dari hukum akan Syah Alam atau adalah hamba tuanku yang lain daripada patik sekalian Syah Alam karena Syah Alam rasa dapat sekehendak Syah Alam."

Setelah sudah menteri berdatang sembah kepada raja pun bersabda: "Mengatakan perilaku Bakhtiar tidur disisi kelambu tuan putri."

Maka segala menteri: "Ya tuanku Syah Alam, adapun patik sekalian memohonkan ajar hendak menanyai paduka adinda tuan putri."

Maka titah raja baginda: "Baiklah! Sekalian menanyai tuan putri itu." Maka segala menteri pergilah kepada tuan putri itu. Maka berdatang sembah segala menteri: "Ya tuan putri, kenapa mulanya maka Bakhtiar tidur disisi kelambu tuan putri pada malam itu. Hendaklah kelepaaan oleh tuan putri pada kami sekalian supaya kami persembahkan kepada raja kesilapan Bakhtiar, supaya kamu lepaskan dari pada murka raja."

Maka kata tuan putri: Hai segala menteri, damai

1. *سید*

Tuhan yang menjadikan sekalian alam bahwa sesungguhnya beta tiada tahu akan muara pekerjaan demikian itu. Allah ta'ala jua yang tahu akan salah benar beta."

Maka kata segala menteri itu kepada tuan putri:" adapun yang kata tuan putri itu sekalipun tuan putri bersangkal bahwa tiadalah kami percaya¹ lagi akan tuan putri. Syahdan raja pun sangat murka, hedaklah menceraikan tuan putri. Hendaklah barang tua bicara tuan putri. Katakan kepada kami sekalian ini supaya kami sukacita akan tuan putri, supaya kata raja yang jahat itu luput dari tuan putri".

Setelah sudah segala mentri itu berkata demikian// 13
itu maka tuan putri pun mengucapkan Astaghfirullah al'azhim seratus kali. Maka berkata tuan putri dengan nyaring seorang suaranya: " Hai perdana menteri, beta tiada mau berdustakanlah. Sabda Resullulah "Kadzibul mudholim" artinya orang yang berdusta itu amat teraniaya hamba ini. Engkau sudah berdusta mengatakan kata yang tiada ada akan karena hamba takut akan Allah ta'ala. Ya tapa hamba mau berbudi mengatakan kata yang jahat seperti permana Allah "Alfitnatu asy-syahada minal qotli" artinya orang yang fitnah itu terlebih sangat dari pada membunuh orang mengadu-adukan kata salah selama dosa besar pada seorang karena

1. مرحبا percahaya

hamba takut akan Allah ta'ala dan dosa Bakhtiar itu bertanggung atas hamba."

Maka kata segala menteri: "Hai tuan putri turut¹ apakah kata kami sekalian ini karena tuan putri dimurkai raja karena sekalian ini orang tua beranak bercucu dalam negeri Ajam ini. Bahwa pada penglihat kami sekalian yang nyatanya pekerjaan ini salah pada tuan putri. Dan sekarang turut juga pengajaran² kami sekalian ini oleh tuan putri supaya kami sekalian memintakan ampun paduka kakanda akan kesalahan tuan putri, supaya kami sekalian tiada mau melihat kejahatan tuan putri. Adapun jika raja bertanya kepada tuan putri, sungguh oleh tuan putri bahwa Bakhtiar itu sediakala ia menyuruh pada hamba. Ia hendak berbuat durhaka pada raja, tiada hamba mau karena maksud Bakhtiar hendak menjadi raja jua, menjadi beta jua tiada mau menyertai pekertinya itu."

Setelah sudah berkata sekalian menteri itu, maka kata tuan putri seraya menngucap " La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyil 'azhim " dan Allah amat kuasa menjadikan aku, tiada aku mau berdusta, Jika Bakhtiar itu mati dibunuh raja niscaya berdosa hamba, datang pada hari kiamat di padang mahsyar³ lagi akan berkira-kira segala perbuatan baik dan jahat lagi akan dipertanyakan Allah ta'ala.

Maka sembah segala menteri: "Hai ya tuan putri, kami-

1. تتبع tutur 2. فصاحم pengajar
3. ديندار di pada mahsyar

lah menanggung¹ pada hari kiamat." Tuan putripun berdiam dirinya. Maka segala menteri itupun kembali kepada raja. Maka raja pun bertanya kepada segala mentri: "Hai segala mentriku, ada kata tuan putri pada kamu sekalian ini."

Maka segala menteri itu berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, betapa ketika patik mengatakan kata tuan putri itu kepada Syah Alam karena katanya tiada harus patik sekalian persembahkan dia kepada Syah Alam. Baik juga Syah Alam sendiri bertanya kepada tuan putri."

Maka rajapun masuk kedalam istana, kepada tuan putri bertanya: "Hai bedebah, perempuan celaka, Pekerjaan Bakhtiar datang kemari."

Maka tuan putri datang sembah, demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, damai Tuhan yang menjadikan sekalian makhluk bahwa patik tiada tahu akan pekerjaan Bakhtiar itu. Sebermula segala menteripun datang ke hadapan bertanyakan pekerjaan Bakhtiar itu pada hamba itu tiada tahu akan pekerjaan Bakhtiar datang kemari. Maka oleh segala mentri itu demikian katanya pada hamba berdusta dengan beberapa kata yang tiada berkenan pada Allah ta'ala dengan kebenaran bani mahmud dikatakannya. Maka kata beta tiada mau menurut katanya karena hamba takut // akan Allah ta'ala. Jikalau mati sekalian hamba dibunuh raja, mati

1. *منكسر* menangkung

syahid hamba tiada mau berdusta. Jikalau Bakhtiar itu dibunuh tiadalah hak nyawanya tertanggung atas hamba. Demikian kata hamba pada segala menteri itu."

Setelah didengar raja sembah tuan putri demikian itu maka berkata raja sendiriku jua yang berdosa itu, aku jua buka dosa Bakhtiar sebab ia aku hampirkan di sisiku kujadikan bintaraku kusangka ia baik. Setelah sudah raja berkata demikian itu syahdan Bakhtiar pun dipenjarakan juga. Maka segala menteri mencari daya dan upaya juga supaya Bakhtiar itu dibunuh raja atau dibuangkan raja. Hatta maka datang dua orang menteri menghadap raja. Maka ia berdatang sembah demikian bunyinya: "Ya tuanku Syah Alam, mengapa laki anak penyamun itu ditaruh juga. Baiklah darahnya diambil akan minyak segala senjata sementara belum mashur pada segala rakyat yang di luar negeri kita ini."

Kelakian maka Bakhtiar pun suruh ambil dari dalam penjara. Maka Bakhtiar keluarlah di bawah oranglah kehadiran raja. Maka raja memandang kepada Bakhtiar adapun orang yang akan membunuh itu pun telah hadirilah dengan senjata terhunus dari pada sarungnya. Setelah Bakhtiar datanglah serta memintakan doa raja: "Yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu al malikul mukarromi zhollalohi fil 'aalamisy syuhuuri dzal'arobi wal 'ajami mublighot fil

juudi wal karomi syahsyahu, bani adam". Ya tuanku Syah Alam yang mashur pendengaran¹ dan Ajam lagi pengampun dosa segala rakyat sekalian, jikalau diambil raja sekalipun nyawa hamba dengan sebenarnya karena barang siapa membunuh seorang manusia yang mukmin tiada dengan sebenarnya niscaya setengah saksi pada Allah ta'ala pada hari khyamat dengan saksi yang amat besar. Dimasukkan Allah ta'ala ke dalam neraka jahanam seperti permana Allah ta'ala "Mayyaq-talu mu'minan muta'ammidan fajazaa'uuhu jahanam". Artinya barang siapa membunuh seorang manusia mukmin disahajanya maka dibalas Allah ta'ala aka dia neraka, kekal ia didalamnya. Adapun akan fitnah patik kiranya periksa diperbanyak sabar. Ya tuanku Syah Alam, seperti permana Allah "Innaloha ma'ash-shobirin". Artinya Allah ta'ala serta ia dengan orang yang sabar.

Ya tuanku Syah Alam, hamba seperti hikayat Biapri tatkala ditolongkan bahagiannya. Maka menuntut bahagiannya juga akan patik pun demikian mencari kebaktian patik pada siang dan malam pada petang dan pagi dalam kebaktian hanya patik. Maka dengan taqdir Allah ta'ala sebab itu beroleh azab demikian akan patik."

Maka raja pun bersela: "Hai Bakhtiar, betapa pri hikayat pri itu hikayatkan olehmu kepadaku supaya kudengar

1. قداغران pedengaran

betapa hikayatnya."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, alkisah sekalipur satu ada seorang Biapri di banur Mesir, Maha Citi namanya. Adapun orang itu hartawan¹ lagi bangsawan lagi dermawan². Hatta maka dengan taqdir Allah ta'ala menjadi duka papa tatkala ia ditolongkan kembali. Maka bahagiannya juga // menuntut dia. Maka beberapa peranakan dibawanya mencari³ suatu kawat tiada diperolehnya laba melainkan rugi juga. Asal mulanya delapan puluh bahara hartanya sebagian⁴ lagi tinggal kepadanya.

Hatta datang pada suatu musim maka Biapri itu pikir dalam hatinya beberapa kali. Aku berniaga tiada juga diberi Allah berlaba banyaklah hartaku ini. Kubelikan kepadanya kendam pada masa murah. Pada ketika kendam halku jual niscaya ada juga kuperoleh labanya. Demikian ingatan Biapri. Arkian hartanya dibelikanya yang empat puluh bahara lagi itu. Maka dibelikan kendam. Maka ditaruhnya pada suatu tempat, diperbuatnya gedung di tebing sungai. Dengan taqdir Allah ta'ala pada tahun itu kendam musim murah tiadalah terbeli oleh orang di dalam negeri itu dan kendam Biapri itu tiadalah laku. Maka dengan qodho Allah ta'ala atas Biapri, air pun besarlah. Maka gedung Biapri itu runtuhlah. Maka kendam itu habislah lenyap berhanyutan tiada berketahuan. Maka Biapri itu terlalu berlayar sepi

1. ارتوان artawan 2. درمان derman
3. محبري منجري mencari mencari 4. سهامي sebahgi

dirinya tiga hari tiga malam lamanya berlayar. Maka turun topan yang amat keras. Maka belilah perahu layar Biapri itu. Maka segala barangnya itu habis mati melainkan Biapri itu sendiri dirinya yang hidup berpegang pada suatu papan. Maka ia pun terhantar-hantar di darat kepada suatu negeri yang lain. Maka ia pun lapar dengan dahaganya. Maka ia bertemu dengan seorang muda itu, ia memberi salam pada orang itu. Disahutinya salam Biapri itu oleh orang muda itu. Maka orang muda itu pun bertanya pada Biapri: "Orang mana tuan hamba ini?"

Maka sahut Biapri itu: "Katakan prihal awalnya karam itu." Kata Shohibus Sahur, jika demikian katamu marilah engkau serta aku ambil olehmu upeti kadam ini. Sebermula engkau sepuluh emas ambil olehmu.

Maka kata Biapri: "Baiklah!" Arkian datang Biapri ke rumah Shohibus Sahur. Maka dengan taqdir Allah ta'ala emas itu kadam pun muda beberapa tahun lamanya, disana lah ia mengambil¹ upeti kadam itu. Maka hartanya pun banyaklah sebab peroleh dari pada upeti kadam itu. Maka pikir ia Biapri itu banyaklah, kusembunyikan emas ini sebab peroleh dari pada upeti kadam itu. Maka ditanamnya emas itu ke dalam tanah. Setelah berapa lamanya ia disana maka ia pun memohonkan ia kepada orang tempatnya diam itu. Katanya: "Hai

1. *Jawa me' mbil*

Shohibus Sahur, hamba hendak kembali ke negeri hamba."

Maka Shohibus Sahur: "Baiklah! Mana bicara tuan hamba." Maka dengan taqdir Allah ta'ala pada malam itu juga dikoreknya tempat emasnya itu. Syahdan maka terdengarlah oleh Shohibus Sahur. Maka berkata Shohibus Sahur kepada Biapri: "Sekalian banyak kuberikan kepadamu. Sekarang engkau berbuat khianat atasku."

Maka Biapri itu menyembahkannya dan emas itupun diambilnya. Maka ia berjalalah dengan duka. Maka ia pun bertemu dengan enam orang menyelam mutiara. Maka kata orang itu: "Hai ghorib, dari mana engkau datang?"

Maka disahuti Biapri itu dan diceritakan segala hal awalnya dari pada mulanya sampai kepada sudahnya kepada orang yang enam orang itu. Maka orang itu berkata sama sendirinya. Maka beroleh kita mutiara sekali menyelam itu // semuanya. Kita berikan akan dia dengan anugrah Allah 16 ta'ala. Maka ia pun beroleh enam biji mutiara. Maka diberikan oleh Biapri itu. Maka Biapri itu memohonlah pada enam orang itu lalu berjalalah ia dengan kesukaannya. Setelah ia berjalalah itu maka ia bertemu dengan baduwi penyamun. Maka Biapri itu berpikir¹ dalam hatinya, banyaklah mutiara ini. Yang tiga kusembunyikan dalam baju, yang tiga ini aku taruh dalam mulutku.

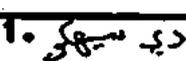
Maka kata orang menyamun: "Hai darwis, dari mana

1. بافكير bapikir

engkau datang?" Maka sahut Biapri itu maka dikatakan prihal awalnya karam itu sama hanya pada orang penyamun itu. Maka kata orang penyamun itu: " Jika demikian, baiklah engkau serta aku dan akulah memberi barang sesuatu yang dapat."

Syahdan berapa lamanya mutiara di mulutnya itu pun keluar satu. Maka dilihatnya oleh orang penyamun itu. Maka dicekiknya leher Biapri itu oleh orang penyamun dengan berapa hal adab dari lain. Maka diambilnya mutiara itu. Maka Biapri itu disisihkan¹ tiada diberinya sertanya. Maka Biapri itu berjalan. Maka dilihatnya mutiara itu yang di dalam bajunya ada lagi. Maka suka cita hatinya ada ia mengucap syukur akan Allah ta'ala. Maka pada pikirnya tiga baju lagi mutiaraku ini dapat jual akan modalku. Maka Biapri itu pun sampai pada suatu negeri. Maka ia lalu kelaparan² seraya mengeluarkan sebiji mutiara itu. Maksudnya hendak membeli roti akan dimakannya. Maka ditunjukkan pada seorang.

Hatta lagi jual maka dilihatnya oleh Citi mutiara itu. Maka bertanya itu, adapun mutiara itu bukan dia, empunya mencuri juga rupanya orang ini karena ia terlalu pikir ghorib. Maka diambilnya mutiara itu lalu dicekiknya leher Biapri itu. Maka Citi pun berseru kepada segala

1.  disisihkan 2.  kepakakan

hambanya, katanya: "Mutiara yang hilang dahulu telah dapat olehku sekarang pada darwis ini. Adapun hartaku banyak sertanya lenyap pada sebuah peti emasnya pala bagai. Maka segala kalayak pun nyatalah menyanggahkan kata Citi itu dihadapan Biapri itu.

Hatta maka dibawanya oranglah kepada raja hendak disuruh bunuh. Maka Biapri itu pun sampai serta lalu menyembah pada raja. "Yuthowwilullohu 'umroka sulthoonnul 'uzhzhomu al maliki mukarromi zhollallohi fil 'alamisy syuhuri dzal 'arobi wal 'ajami mablaghot fil juudi wal karomi syahsyahahu bani aadam." Bahwasannya Allah ta'ala juga yang Esa lagi tahu akan segala perbuatan hambanya salah dan benar, baik dan jahat.

Setelah Biapri berkata demikian maka disuruhnya raja penjarakan dahulu Biapri itu. sebab mendengar kata itu. Berapa lamanya Biapri itu dalam penjara itu. Dengan taqdir Allah ta'ala, orang yang menyelam mutiara dahulu kala itu datang bepersembahkan mutiara itu. Setelah sudah ia menghadap raja maka kata sama sendirinya: "Hai sobatku, marilah kita bermain-main ke dalam penjara itu. Kita periksa apakah kesalahan orang itu supaya insyaf pada diri kita karena orang menghadap raja itu umpama¹ bermain-main ular bisa. Hendaklah kita ketahui, jangan kita harap akan karuniannya." Maka ia pun pergilah kepada orang penunggu

1. upama

penjara itu lalu masuk kedalam penjara itu, masing-masing ia mengatakan halnya. Maka ia pun melihat kepada darwis katanya: "Mengapa kamu disini ini dan apa sebab engkau kesini // ini?"

17

Maka sahut darwis: "Hai sobatku, yang benar sefaat atasku diambikanlah hamba." Maka dikatakanya hal awalnya itu kepada orang yang menyelam mutiara itu. Maka enam orang enam biji mutiara itu diberikannya akan hamba sebab dari pada mutiara itulah hamba beroleh hamba adzab. Maka ditunjukkannya mutiara yang tinggal pada itu kepada orang yang menyelam mutiara itu. Maka kata orang enam orang itu sama sendirinya aka ialah mutiara kita berikan kepadanya itu. Maka orang yang enam itu keluar dari dalam penjara. Maka ia pergi pula menghadap raja lalu berdatang sembah kepada raja: "Ya tuanku Syah Alam teraniaya tuanku pada seorang darwis, tiadalah dengan sebenarnya dosanya maka tuanku suruh penjarakan. Haruskah demikian itu pekerjaan tuanku?"

Syahdan raja pun bertanya kepada orang yang enam orang itu: "Hai orang yang mengambil mutiara, siapa orang terpejara itu bukan dengan sebenarnya aku penjarakan?" Maka sembah orang yang enam orang itu, ada seorang pangir ghorib dari negerinya asalnya Biapri. Sebermula kami enam

orang enam biji mutiara. Kemari berikan akan daku tiga biji telah terampas oleh orang penyamun. Maka ia datang kemari masuk ke dalam negeri ini. Maka dikeluarkannya maksudnya hendak dibelikan kepada roti sebab itulah dika-takannya mencuri oleh Citi itu. Maka sekarang padanya dua buah mutiara lagi tinggal padanya."

Setelah sudah orang yang enam orang itu berdatang sembah demikian maka raja pun memanggil Citi dan menyuruh mengeluarkan darwis dari dalam penjara itu. Setelah datang dihadapan raja keduanya, maka raja pun bersabda kepada Citi itu: "Hai mengapa maka engkau menuduh darwis ini pencuri tiada dengan sebenarnya." Maka Citi itu berdiam tiada ia beroleh jawab. Maka sabda raja : "Sesungguhnya engkau yang salah." Maka disuruh raja ikat Citi itu. Maka ditulis muka Citi itu dengan erang.¹ Maka dibawa orang berjalan pada segala kampung dan lorong. Maka segala hartanya disuruh raja mengasi² lalu dibayarkannya segala hartanya itu kepada Biapri itu punya. Maka sabda raja kepada Biapri itu: "Engkau serta aku dan pegang olehmu perbendaharaan." Maka ia pun dianugrahi raja persalinan dengan sepertinya. Maka sebutlah berapa lamanya maka segala menteri itu pun malam dan siang mencari kesalahan Biapri itu. Maka ia pun berjalan kepada raja.

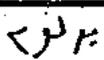
Dengan taqdir Allah ta'ala kepada tempat anak raja

1. harang 2. مٹاکی mengasi

itu duduk pada perbendaharaan raja. Maka dilihat oleh Biapri itu gedung pasak sedikit tempat orang menggantung karang tiga. Maka diambilnya tanah oleh Biapri itu, diremas maksudnya hendak menutup gedung yang pasak itu. Maka menteri diraja itu pun lari. Maka dilihatnya hal Biapri itu maka kira menteri yang fitnah kesempatan ia memberi tahu raja. Berdatang sembah demikiann bunyinya: "Ya tuanku Syah Alam, adapun patik lari tadi maka patik lihat Biapri itu berkata-kata dengan tuan putri dari pada gedung yang pasak sedikit itu akan tempat ia berkata. Maka ditanyanya pula kembali jika tiada tuanku percaya, akan baik tuanku sendiri pergi melihat segala hal kelakuannya itu." Maka dilihatnya raja sungguh menteri itu. Maka dilihat raja pula tangannya berlumur-lumur¹ dengan tanah. Pada bicara hatinya raja // sungguh sembah menteriku itu.

18

Maka Biapri itu pun disuruh keluaran raja matanya keduanya itu. Maka buta matanya Biapri itu. Maka raja pun berjalan melihat gedung itu seraya bertanyakan anak dan tuan puteri. Maka datang raja ke maligai tuan puteri. Maka tuan puteri itu tiada dalam maligai itu karena tuan puteri telah lamalah ia pergi bermain-main ke dalam taman menggantung karang tiga. Maka raja pu berseabda kepada orang yang mengawal anaknya itu. Adapun anakku tuan putri baha-

1.  berlur-lur

rulah ia pergi, lamakah ia pergi melihat orang bermain-main itu. Maka sembah segala orang yang berkawal itu: "Adapun anak handa telah lama ia pergi bermain-main kepada taman bunga pada kolam air mawar itu."

Maka raja pun pikirlah dalam hatinya bahwa pekerjaan ini dari pada fitnah menteriku juga akan Biapri itu tiada dengan sebenarnya dosa itu. Matanya sudah kukeluarkan tatkala itulah raja sangat duka cita olehnya. Mengerikan Biapri itu sebab ia menurut fitnah menteri itu. Maka hamba raja yang terpelah itu pun pecah keduanya teraniaya. Maka menteri itu pun dipenggal raja kepalanya. Maka bunyi pekerjaan itu mashurlah ke negeri yang lain-lain bahwa raja itu kurang periksa. Maka menterinya mati dan hambanya yang dikasihinya pun mati kedua matanya hilang. Sebermula raja pun tiada berkesudahan menyesal sebab tiada ia empunya.

Syahdan jika dapat kiranya tuanku jangan Syah Alam demikian pada patik dan pada hati patik. Sedarah pun hambamu tiada berdosa kepada tuanku. Sebermula sebab banyak empunya dan periksa Syah Alam raja siang malam budinya. Maka ada lagi nyawa patik dan badan patik. Maka hari pun malamlah. Maka Bakhtiar pun disuruh raja penjarakan.

Maka segala menteri yang hasud itu pun kembalilah

masing-masing ke rumahnya sekalian. Antara berapa lamanya maka datang tiga orang meteri menghadap raja hendak sekiranya membunuh Bakhtiar itu supaya jangan mashur ke negeri lain. Maka berdatang sembah segala menteri dengan suatu seluk, demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, ada suatu kabar tumbuh buat hamba. Jika syiasa darwis dengan air madu atau susu dan sekalipun tiada akan lama emas rasanya melainkan akan pahit juga adanya. Sebermula Bakhtiar pun demikian lagi pencuri dan anak penyamun diperiksa diberi kurnia dan diberi anugrah akan dia tiada akan dibuangkannya pekertinya yang jahat dahulu kala itu. Bahwa tiadalah akan berubah karena Biapri salah mengerjakan pekerjaan salah."

Maka Bakhtiar pun suruh raja ambil dari dalam penjara. Syahdan orang yang akan membunuh hadirilah dengan senjatanya sudah terhunus dari pada sarungnya. Setelah datang Bakhtiar dihadapan raja serta sujudlah ia dengan ikatnya lalu menanngis demikian sembahnya: "Yuthowwilullohu 'umroka sulthonul 'uzhzhomu aimalikul mukaromi' zhollallohi fil 'alamisy syahuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syahsyahu bai adam". Ya tuanku Syah Alam yang mashur mengampuni dosa hambanya // Bakhtiar bepersembahkan suatu seluk: "Ya tuanku Syah Alam, akan

menjadikan segera robbi kalam Alla ta'ala yang menjadikan manusia sekalian alam kiranya seraya dari pada pecandra ini menang dari pada budinya. Maka dosa manusia akan kebesarannya jua yang seraya menang dari pada pecandra ini. Maka Syah Alam oleh sebab banyak ampun bicara Sri Maharaja perhamba miskin maka ada lagi nyawa serta dengan badan patik. Tetaplah seperti dalil quran "Innalloha ma'ash-shobirin" Artinya bahwa Allah ta'ala beserta pada hamba yang sabar pada ketika ia amarah. Akan tuanku Syah Alam pun demikian lagi kiranya diperbanyak sabar akan tuanku dari pada dunia datang kepada akhirat beroleh kebecikan Syah Alam.

Ya tuanku, jangan tuanku kiranya seperti hikayat Bahdzadzat, anak raja Halaba. Ya tuanku Syah Alam, karena sebab tiada dengan menahani hatinya, tuan putri pun tiada diperolehnya. Hal kerjaan pun seperti dari padanya dan hartanya sepuluh laksa dinar pun lenyap dari padanya. Matanya pun buta keduanya.

Maka sabda raja Azbah: "Hai Bakhtiar hikayatkan raja Bahdzadzat itu hikayatkan olehmu supaya kudengar. "

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, ada sekalipur satu ada seorang raja di batu Halaba namanya. Raja Halaba bermula raja pun ada seorang anaknya lelaki Bahdzadzat namanya. Terlalu amat baik rupanya. Maka

sekalipur satu Bahdzadzat duduk dengan Ihandanya. Maka ia berkata dengan Ihandanya. Syahdan maka antara ia berkata-kata maka datang seorang, berdatang sembah kepada anak raja itu: "Hai anak raja, sekalipur siri ia hamba berniaga ke negeri Mesir. Maka datang hamba pada sama tahu jalan raya itu. Maka adalah baduwi itu disamunnya harta hamba. Maka hamba harta pun habis tinggal seorang hamba juga kembali. Maka bermalam hamba dalam hutan itu. Maka hamba dengar bunyi-bunyi terlalu azhmat ramai bunyinya. Maka hamba lihat berapa dalang dan tayup bernari. Hamba lihat pula singgasana terlalu amat baik. Semasa hamba hidup belum pernah hamba lihat perbuatan singgasana seperti itu.

Sebermula maka ada seorang puteri duduk di atas terlalu amat baik ruapanya seperti bulan purnama cahayanya. Maka hamba pun menangis tercurur akan raja yang banyak patut akan istrinya tuanku. Setelah hari siang maka hamba pun bertanya kepada orang itu supaya yang lalu pada malam ini berlangsung rakyat sertanya dari tiga pala bagai bunyi-bunyi terlalau amat itulah rupanya singgasana itu. Maka ia pun menyahut itulah anak raja Istambul. Maka kata hamba kemana perginya tuan putri itu. Maka sahut orang itu, ada suatu maligai permainan tuan putri terlalu

amat baik rupanya perbuatannya. Disanalah tuan putri bermain-main.

Setelah didengar oleh Bahdzadzat demikian cerita menteri itu maka hati Bahdzadzat pun giroh mendengar warta karena tuan putri itu. Maka Bahdzadzat itu menyuruhkan orang yang dibawanya demikian katanya: "Hai hambaku, Engkau kusuruhkan kepada Ihanda. Katakan olehmu hamba berdatang sembah ke bawah duli cerpu Ihanda. Jika ada kasih ihanda kepada anak handa hendaklah // menyuruh utusan kepada raja Rum mengatakan anaknya itu akan istri hamba karena anak handa sudah besar telah baiklah anak handa bersuami. Jika ada kurnia paduka Ihanda akan anak handa, hendaklah suruhkan oleh Ihanda seorang menteri banur Rum."

Setelah Bahdzadzat berkata demikian kepada hambanya maka disuruhnya menghadap Ihanda. Syahdan maka hambanya pun pergi menghadap raja, berdatag sembah pada raja Halaba. Setelah raja mendengar sembah anaknya demikian itu maka raja Halaba pun duka cita hatinya. Syahdan raja Halaba pun bersabda kepada segala menteri: "Hai segala menteriku, jika anak raja sama dengan kita maulah aku menawar dia."

Sembah segala menteri: "Baik tuanku berkata pada anak handa itu. " Maka raja pun pergi kepada Bahdzadzat. Maka

sabda raja kepada Bahdzadzatz: "Hai anakku, betapa pada bicaraku itu akan raja Rum itu anak raja besar. Bahwa pada anakku tiada ia akan mau pada anakku dan tiada akan diberikannya anaknya itu pada kita karena raja Rum itu raja besar dan bangsanya pun lain dari pada kita." Demikianlah sabdanya Ihandaz.

Setelah didenger Bahdzadzatz sabda ayahnya itu maka Bahdzadzatz pun duka cita hatinya. Syahdan maka ia berdatang sembah pula pada ayahnya, demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, satu jika tiada tuanku mau menyuruhkan Perdana Menteri kepada raja Rum itu menanyakan anaknya istri hamba niscaya lenyap hamba dari pada negeri ini ke negeri yang lain, membuang diri hamba."

Setelah raja Halaba pun menyuruhkan menterinya akan utusan ke banur Rum dengan alatnya. Setelah utusan berjalanan, utusan itu kepada raja Rum dengan beberapa hari lamanya maka terdengarlah oleh raja Rum. Maka raja pun menyuruhkan menterinya mengeluarkan utusan itu dengan bunyi-bunyian. Setelah utusan itu ke dalam kota maka diberinya tempat utusan itu. Maka keesokan harinya raja pun duduk semalam dihadapan segala menteri, hulubalang dan rakyat. Maka segala utusan itu disuruh raja panggil menghadap.

Maka utusan itu pun datang dihadapan raja Rum. Maka ia pun sujud menyembah seraya menyampaikan sembah Bahdzadzat kepada raja Rum: "Ya tuanku Syah Alam, bahwa patik dititahkan anak handa Bahdzadzat itu empunya sembah ke bawah duli cerpu Maharaja. Jika jadi paduka anak handa Bahdzadzat perhamba ke bawah duli Syah Alam, tiadalah berantara lagi negeri Halaba dengan negeri Rum ini. Demikianlah sembah paduka anak handa kepada duli Syah Alam. Mana titah Syah Alam yang maha mulya, patik seketika dijunjung jua."

Setelah raja Rum mendengar sembah utusan itu. Syahdan maka raja Rum pikir seketika. Maka ia pun bersabda kepada raja utusan itu: "Katakan kepada Bahdzadzat itu, budi siapa memberi isi kahwin sepuluh laksa dinar maka anakku berikan akan istrinya."

Setelah didengar oleh utusan itu sabda Raja Rum itu maka utusan itu pun bermohon pulang kembali ke negeri Halaba dengan sukacitanya. Setelah sampai utusan itu kepada Raja Halaba maka ia menyembah seraya menyampaikan kata utusan Raja Rum itu. Setelah didengar oleh Raja

Halaba segala kata itu maka Raja Halaba pun tahulah akan kehendak Raja Rum // bahwa tiada akan diberinya anaknya itu kepada Bahdzadzat itu sebab itulah dipintanya laksa dinar. 21

Setelah didengar Bahdzadzat kata ayahnya demikian itu maka Bahdzadzat pun menyahut kata ayahnya: "Ya tuanku Syah Alam, jangan tuanku berkata demikian. Jika sekira-kira Raja Rum itu akan memberikan anaknya mengapa ia berkata demikian. Barang siapa memberi isi kawin anakku sepuluh laksa dinar, kuberikan anakku akan istrinya kata Raja Rum itu karena ia ridho memberikan anaknya kepadaku. Maka Raja Rum berkata demikian itu. Hendaklah Syah Alam menyuruh melihat perbendaharan kita supaya ketahuan barang-barang dinar. Kita himpulkan segala dinar itu."

Maka disuruh raja lihat perbendaharan itu. Maka dilihat oranglah semuanya hanya tiga laksa dinar. Maka dihimpulkan dinar segala persembahan segala Biapri itu dan segala persembahan saudagar negeri. Dideka empat laksa dinar menjadi tujuh laksa dinar.

Maka Bahdzadzat pun berkata : "Mereka itu kita pinjamkan saudagar dan Biapri itu tiga laksa dinar. "

Maka kata ayahnya: "Jika demikian katamu tiadalah berkenan kepadakukarena saudagar itu sekalian telah persembahannya kepada kita. Maka dipinjamkan pun padanya karena dam kita turun temurun kerajaan kita dalam negeri ini tiada dam kepada segala rakyat habislah negeri ini jadi binasalah negeri ini."

Maka kata Bahdzadzat: "Jika demikian titah Ihanda, baiklah kita himpulkan dinar yang tujuh laksa dinar itu. Kita hantarkan dahulu kepada Raja Rum. Adapun yang tinggal tiga laksa dinar itu bertunggu minta janjilah kepada Raja Rum itu."

Setelah sudah Bahdzadzat berkata demikian itu maka pergilah segala menteri-mentri itu membawa dinar yang tujuh laksa itu ke banur Rum. Datang segala menteri kepada Raja Rum. Maka Raja Rum pun memerintah kepada segala rakyat menyuruh memanggil utusan itu masuk menghadap. Maka utusan itu datanglah seraya berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, anak handa Bahdzadzat pun sembah ke bawah duli cerpu Sulthon, memohonkan anugrah kurnia Syah Alam tujuh laksa dinar dipersembahkan oleh anak handa dahulu. Yang tiga laksa dinar lagi itu kemudian serta dengan anak handa Bahdzadzat persembahkan anak handa ke bawah duli cerpu Sri Sulthon."

Maka sembah Raja Rum: "Baiklah! Kuperkenankan kehendak Bahdzadzat itu." Maka Raja Rum pun sukacitalah hatinya. Maka utusan itu pun memohonkan kembali dengan sukacitanya. Setelah ia datang ke hadapan dan Bahdzadzat pun adalah hadir menghadap ayahnya dengan kesukaan. Maka utusan itu pun berdatang sembah demikian sembahnya: "Adapun Raja Rum suka akan menati dinar yang tiga laksa lagi itu."

Maka Bahdzadzat pun berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, yang tiga laksa dinar itu hendaklah segera Ihanda carikan, hambamu tiada dapat menahan lagi."

Maka kata ayahnya: "Hai anakku, nantilah setahun lagi. Adapun utusan yang kita suruhkan enam bulan lagi ia akan datang."

Maka sembah Bahdzadzat: "Jangankan enam bulan, enam hari pun tiada ternanti oleh hamba."

Maka kata Raja Halaba: "Jika tiada dapat enam bulan. tiga bulan nanti oleh anak handa."

Maka sembah Bahdzadzat itu: "Jangankan tiga enam bulan, tiga hari pun tiada // oleh hamba."

22

Maka kata Raja: "Hai anakku, nantilah barang sebulan."

Maka Bahdzadzat berkata: "Jangankan sebulan sehari tiada ternanti oleh hamba."

Syahdan maka ayahnya pun murkalah akan Bahdzadzat itu. Maka kata ayahnya: "Jikalau demikian katamu perbuatlah barang kehendakmu karena dianr yang tiga laksa itu belum dalam tanganku."

Setelah Bahdzadzat mendengar kata ayahnya itu maka Bahdzadzat itu pun mengambil kudanya lalu ia pergi berjalan membuang dirinya masuk hutan belantara mencari kafilah hendak disamunnya. Hatta dengan taqdir Allah ta'ala pada sehari itu jua ia bertemu dengan kafilah banyak. Adalah seratus unta dibawanya oleh kafilah itu. Adalah perniagaan yang mulya-mulya daripada ratna mutu manikam. Adapun orang kafilah itu gagah-gagah. Maka berperanglah dengan Bahdzadzat itu dengan kafilah yang banyak itu. Maka Bahdzadzat itu pun dibawanya ke hadapan penghulunya dengan ikatnya. Maka dilihat oleh kafilah itu muka Bahdzadzat itu. Diperhatikan amatinya memandang muka Bahdzadzat.

Setelah sudah periksa oleh penghulu kafilah itu maka ia berpikir berbicara adalah hatinya, bahwa orang muda ini baik rupa. Siapa nama dan anak siapa engkau? Dan apa mulanya maka engkau menjadi baduwi. Hendaklah engkau kabarkan kepadaku supaya engkau kusuruh lepaskan daripada ikatmu. Maka jika tiada engkau berkata benar niscaya engkau kubawa kepada Raja Rum, kusuruh bunuh.

Setelah Bahdzadzat mendengar kata penghulu itu demi-

kian maka Bahdzadzat pun berkata: "Benar, hai penghulu kafilah, asal hamba ini anak Raja Halaba dan nama hamba Bahdzadzat dan hambalah yang hendak anak Raja Rum itu. Maka dipintanya Raja Rum kepada hamba sepuluh laksa dinar dan sudah hamba hantarkan kepada Raja tujuh laksa dinar, tinggal tiga laksa dinar lagi. Maka hamba pinta kepada ayah hamba mau tiada memberikan kepada hamba lagi sebab itulah maka hamba jadi demikian ini supaya hamba bertemu dengan anak Raja Rum itu."

Setelah Bahdzadzat berkata benar, penghulu kafilah menyuruh melepaskan ikatnya. Maka kata penghulu itu: "Hai tuanku anak raja, jangan tuan hamba dukacita lagi. Hamba memberikan tuanku yang tiga laksa dinar itu dan hambalah yang sembahkan tuan hamba kepada Raja Rum itu. Insya Allah ta'ala tuanku di atas kerajaan bepersembahkan dinar yang tiga laksa itu."

Setelah sudah penghulu kafilah itu berjanji-janjian dengan Bahdzadzat demikian itu maka Bahdzadzat pun dimandikan orang. Syahdan maka dipersalinnya dengan kain dan pakaian adat raja-raja. Maka Bahdzadzat dinaikkan ke atas kudanya. Maka dibawanya Bahdzadzat itu menghadap Raja Rum serta datang kepada raja itu penghulu kafilah itu dahulu. Maka ia pun berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, bahwa anak Raja Halaba ada serta patik, datang hendak menghadap cerpu Syah Alam. Ia hendak bepersembahkan tiga laksa dinar

lagi itu ke bawah duli cerpu Sulthon."

Setelah sudah esok harinya maka raja pun keluar di hadapan oleh segala menteri hulubalang dan rakyat //
sekalian. Maka titah raja pada penghulu kafilah itu:
"Suruhlah Bahdzadzat itu masuk menghadap."

23

Maka Bahdzadzat pun menghadap raja. Maka lalu sujud menyembah. Maka dilihat raja muka Bahdzadzat itu. Maka raja pun terlalu sukacita melihat rupa Bahdzadzat itu terlalu baik di parasnya. Syahdan raja pun berkata-kata maka kata Raja: "Hai anakku Bahdzadzat, apa kehendakmu katakan kepadaku."

Maka sembah Bahdzadzat: "Ya tuanku Syah Alam, perhambaku datang menghadap Syah Alam bepersempahkan dinar yang tiga laksa ke bawah duli Syah Alam."

Maka sabda Raja: "Sebenar sembah anakku, apatah salahnya. Adapun kita ini minta janji barang sepuluh hari karena hendak bertunggu karena kelak kapan belum lagi hadir pada kita. Sebermula raja-raja yang di bawah kita belum diberi tahu."

Maka sembah Bahdzadzat: "Ya tuanku Syah Alam, tiada dapat hamba menahan dan minta sepuluh hari."

Maka kata Raja: "Jika demikian, nantilah barang tiga hari."

Maka kata Bahdzadzat: "Tiada dapat patik menanti."
Setelah sembah demikian maka raja pun murkalah seraya

berkata: "Jika demikian, dengki tiada menurut kataku. Barang bicaramu aku tiada tahu."

Maka Bahdzadzat pun pergilah dibawanya kafilah beperlihatkan istana Tuan Putri. Maka ia pun masuk taman Tuan Putri ke dalam taman buaga. Syahdan Tuan Putri lagi bermain-main dalam maligai itu di tebing kolam dengan inang pengasuhnya sekalian.

Setelah Bahdzadzat masuk ke dalam taman bunga itu maka ia tiada dapat menahan hatinya hendak melihat Tuan Putri juga tatkala itu terlalu cepat birahinya dan berbalik-balik hatinya, tiada tertahan lagi. Sebermula Tuan Putri lagi berhiasi duduk dalam maligai. Maka Tuan Putri pun berjalan. Syahdan Tuan Putri pun tiada tahu akan Bahdzadzat datang. Maka Bahdzadzat pun masuk ke dalam tamab seraya menilik melihat Tuan Putri naik maligai. Maka Tuan Putri pun melihat Bahdzadzat itu disangkanya orang lain. Maka Tuan Putri pun murkalah akan Bahdzadzat itu. Maka disuruh Tuan Putri tikam matanya dengan besi yang bercawang itu seperti gunting yang tajam.

Maka Raja Rum terlalu dukacitanya. Maka berkata Raja Rum pada segala menteri: "Tiada turutanya kataku sebab itulah hal Bahdzadzat diperolehnya. Maka Bahdzadzat pun disuruh hantarkan Raja Kembali ke negerinya dengan buta kedua matanya.

Setelah Bahdzadzat datang kepada ayahnya raja Halaba menangis terlalu sangat tangisnya oleh melihat anaknya pecah kedua matanya. Maka berkata segala menteri supaya yang kita rajakan dalam negeri ini karena anak raja tiada seorang melainkan Bahdzadzat saja. Hatta pada antara itu pun raja seketika lalu mati. Maka segala menteri dan rakyat mesurot menyatakan raja telah mati dalam negeri ini dan siapa sekarang kita rajakan, anaknya buta kedua matanya karena orang hina tiada boleh naik kerajaan. Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, jikalau Bahdzadzat dapat menahani hatinya disarkannya tatkala Siapri itu pada barang pekerjaan itu niscaya anak raja Rum itu diperolehnya dengan kehendak Allah ta'ala."

Syahdan Bahdzadzat menurutkan hawa nafsunya serta tiada disabarkannya kehendak hatinya diperturutkannya juga. Maka demikian diperolehnya ya tuanku Syah Alam, baiklah // tuanku diperbanyak sabar dan adil tuanku 24 diperbanyak supaya tuanku sempurna dan takut kepada Allah ta'ala seperti dalil quran "Inna Allaha yuhibbul muqsithiin" artinya bahwa satu Allah ta'ala tiada mengasihi segala mereka itu yang berbuat adil dan sebab adil tuanku. Maka ada lagi nyawa hamba serta badan hamba bu lagi periksa tuanku pada pada semata samanya sekalian alam dengan saya tuanku pada barang pekerjaan tuanku, supaya tuanku sejahtera dunia akhirat.

Byahdan maka hari pun malam maka Bakhtiar pun dimasukkan orang ke dalam penjara. Maka segala menteri yang hasud pun kembali ketempatnya sebab tiada kabul sembahnya. Maka Raja pun kembali ke istana. Hatta dua tiga hari antaranya maka datang pula empat orang menteri yang hasud menghadap bepersembahkan suatu seluk: "Ya tuanku Syah Alam, adapun yang banyak sempurna¹ dengan bangsanya beroleh bahkan dengan kemulyaannya lagi ia sopan merendahkan dirinya tunduk seperti buah padi makin berisi makin runduk. Adapun segala orang hina meninggikan dirinya barangkali disapanya oleh raja tuan, disapa sekalian periba rupanya berbesar dirinya seperti buah padi yang hampa makin lama mangkin tinggi. Demikianlah kelakuannya. Ya tuanku Syah Alam, mengapa laku orang kalau hina dina turut oleh tuanku tiada dibunuh karena Bakhtiar itu anak penyamun seperti air dengan minyak adanya dan umpama² air madu susu terlalu amat manis pada bibirnya tatkala dianya berkata-kata dalam hatinya seperti ular bisa. Barangkali ditaruh tuanku niscaya menjadi muzhorot juga pikirannya yang jahat penyamun itu juga. Dipikirnya oleh anak penyamun itu dengan nyawa. Demikianlah ya tuanku Syah Alam, orang bedebah itu tiada dapat."

Setelah sudah sembah segala menteri itu demikian maka raja pun menyuruh orang mengambil Bakhtiar dalam penjara. Adapun orang yang akan membunuh pun hadir di padang pun sudah terhunus daripada sarung serta datang Bakhtiar

1. سَمْرَه sempurna 2. اِثْمًا umpama

kehadapan raja lalu sujud menangis dengan ikatnya, demikian sembahnya: "Yatuanku Syah Alam, dalam titah adil daulat kerajaan tuanku dianugerahkan Allah ta'ala dari dunia datang ke akhirat "Yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu al malikul mukarromi zholallohi fil 'aalamisy-syuhuuri dzal'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syahsyahahu bani aadam". Ya tuanku Syah Alam Sri Maharaja juga yang lebih tahu akan membina akan salah dan benar hambanya, jangan sekira-kira tuanku membunuh hamba. Jika mati dibunuh raja sebab hasud sekalian menteri niscaya menyesal raja selama-lamanya tiada berkesudahan. Perhamba hendak bepersembahkan suatu seluk kepada tuanku. Ada seorang manusia menurut permana Allah ta'ala demikian bunyinya Inna Allaha ma'ash-shobirin, artinya Allah ta'aala beserta dengan orang yang sabar. Ya tuanku Syah Alam, banyaklah tuanku perbuat sabar seperti permana Allah ta'ala itu.

Pekerjaan sabar itu berkelanat[†] pada Allah ta'ala Tuhan seru sekalian alam harus tempat berbuat bakti niscaya dianugerahkan Allah ta'ala pahala di dalam akhirat, akan duli cerpu Syah Alam membunuh hambamu. Jika perhamba mati dibunuh sekalian bukan dengan dosa hamba dalam kehendak perhamba juga akan kebaktian juga perhamba junjung. Syahdan datanglah suatu qodho Allah ta'ala atas hamba maka mata perhamba pun pening seperti orang kita pitam laku perhamba. //Maka tertidurlah yang diperhamba 25

†. برکلتند berkelnat

disisi kelambu tuan putri. Dibunuh raja raja sekali pun perhamba pada ketika itu ridholah hamba, tiada patik tahu sebab hamba berbuat pekerjaan jahat yakni Allah ta'ala juga yang tahu akan salah benar hambamu. Karena hambamu salah dan benar niscaya ketahuan juga kemudian pada hari khamat seperti hikayat Abu Shobar kiranya. Jika diamalkan raja niscaya sejahtera tuanku datang kepada anak cucu paduka Sri Maharaja."

Maka sabda raja kepada Bakhtiar: "Hikayat Abu Shobar itu hikayatkan olehmu supaya kudengar." Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, demikian hikayat nya. Sekalipur satu ada seorang pada suatu tempat bernama Abu Shobar. Syahdan cintanya itu pada siang dan malam tiada yang lain melainkan memuji Allah ta'ala kerjanya. Dan disabarkannya hendak hawa nafsunya kelakian.

Ada seorang hamba raja dititahkan raja meminta upeti¹ kepada segala daerah dusun dan negeri itu bukan seperti istiadat yang dahulu kala itu mesurotkan segala isi dusun itu. Maka dibunuhnya hamba raja itu oleh segala orang dusun itu. Maka orang yang membunuh raja itu pun datang kepada Abu Shobar minta bicara. Maka kata segala mereka itu: "Ya Abu Shobar, marilah engkau hamba bawa menghadap raja bepersembahkan hal kamu sekalian supaya hamba sekalian jangan kesakitan karena tuan hamba pada tempat ini terlalu mashur kepada segala orang besar."

Maka kata Abu Shobar: "Hamba tiada mau pergi

١. umpeti

menghadap raja. " Setelah mendengar warta hamba raja yang membunuh maka raja pun menyuruhkan penghulu rampasi isi dusunnya itu. Maka datang segala hamba raja kepada dusunnya itu masing-masing ia merampasi dan menawan segala anak istri orang, isi dusun itu. Hatta segala orang, isi dusun itu pun habislah lari.

Syahdan dengan taqdir Allah ta'ala, harimau buas pada tempat itu. Maka anak-anak yang gembala kambing dan segala hidapan seperti kerbau dan lembu pun habis ditangkap harimau. Maka orang isi dusun itu pun pergi kepada Abu Shobar. Maka kata mereka itu: "Ya Seda, apa bicara tuan hamba akan kami sekalian ini karena harimau terlalu amat buas dalam dusun ini. Anak kami sekalian tiada dapat gembala kambing kehidupan kami sekalian. Demikian harimau itu supaya kamu dapat berhaum."

Maka kata Abu Shobar : "Hendakku tiadalah aku mau serta tuan sekalian karena aku sudah terminum pada air shobar senantiasa sabar itikad hamba. Sekalipur siri maka raja di batu itu bermain-main lari kepada dusun itu. Maka dilihat raja tempat negeri belaka tinggalkan orang. Maka disuruh raja panggil segala istri dusun itu semuanya. Maka orang pun menghadap raja sekalian. Maka sabda Raja kepada orang itu mengapa maka engkau mengyisi dari sini.

Maka sembah mereka sekalian itu: "Ya tuanku Syah Alam, tatkala pada dahulu datang bicara hamba tuanku atas kamu sekalian. Ia mengambil peti pada dusun ini, berbuat

nakal pada ketika itu mufakat segala Jahil; dalam dusun. Maka dibunuhnya raja hamba itu. Maka kami berbantah¹ Bada Abu Shobar. Maka ia tiada mau menghadap raja, akan katanya demikian // aku telah minum air Shobar. Maka segala isi 26 dusun itu pun tiada menghadap raja. Maka datanglah penghulu disuruh raja rampasi isi dusun itu.

Sebermula harimau terlalu buas, kami segala pergi kepada Abu Shobar tiada ia mau melawan. Maka katanya aku sudah terminum pada air shobar tiada kenapa sekalian pekerjaan kamu kusuruh. Setelah dengar raja sembah:² segala mereka itu maka raja pun amat pada Abu Shobar itu.

Syahdan raja pun bersabda: "Pergilah engkau enyahkan Abu Shobar itu dari tempatnya."

Maka Abu Shobar pun menyembahkan dirinya dua laki istri lalu berjalan. Hatta berapa lamanya ia membawa dirinya. Maka dengan taqdir Allah ta'ala maka Abu Shobar pun bertemu dengan penyamun. Maka Abu Shobar pada ketika itu sedang makan. Maka anak Abu Shobar dua orang tinggal dengan bundanya. Maka keduanya itu datanglah jualkan. Maka bundanya pun amat sangat menangis. Maka kata Abu Shobar: "Disinilah engkau dahulu. Aku hendak mencari makanan akan engkau. Baharulah seketika itu Abu Shobar berjalan.

Maka datanglah seorang badui di dalam hutan. Maka dilihatnya istri Abu Shobar terlalu amat baik parasnya. Maka istri Abu Shobar itu pun dibawanya oleh penyamun itu. Setelah istri Abu Shobar lenyap dari pada tempatnya maka

1.  berbatah 2.  semba

sembah Abu Shobar kepada Allah ta'ala: Ya robbi, ya Tuhan-ku, ya robbal 'alamin, berilah beri hamba apakah kan akan hambamu karena hambamu sangat hendak mengaku Engkau. Maka engkau murkai atas hambamu."

Maka Abu Shobar pun berjalanlah dengan duka citanya. Maka datanglah ia pada suatu negeri dan rajanya dalam negeri itu terlalu aniaya dan tiada dalam takut akan Allah ta'ala. Maka raja pun duduk di atas maligai dihadapan segala menteri itu. Arkian maka disuruh raja panggil Abu Shobar. Maka disuruhnya menanggung batu. Maka pikir Abu Shobar, sabar juga bahwa Allah ta'ala juga membalasi baik dan jahat. Bahwa batu yang besar-besar ini dari pada anugrahan Allah Subhanahu Wata'ala juga. Maka dapat hambanya menanggung batu yang besar-besar ini, seorang pun tiada kuasa melainkan Allah Subhanahu Wata'ala juga yang lebih tahu atas hambanya.

Maka tatkala Abu Shobar berkata sendirinya dan raja teraniaya itu duduk dengan segala hulubalang maka berkata pula Abu Shobar pada orang. Demikian katanya sebab hamba datang kemari hendak mencari rezeqi hamba. Maka anak hamba, istri hamba diambil orang penyamun. Sekarang antara bagaimana halnya telah lama ba di sini. Maka kata orang itu: "Hai adindaku sabarlah engkau. Itulah membawa engkau pada suka cita. Tatkala Abu Shobar berkata-kata semuanya. Abu Shobar itu didengar raja aniaya. Maka Abu Shobar pun pergi menanggung batu.

Maka berkata raja pada hulubalang pada tatkala Abu Shobar hendak naik membawa batu itu ke atas tangga. Maka putuslah tali tangga itu. Setelah itu maka Abu Shobar pun pergilah dari atas tangga terajuk kebawah, tangannya patahlah. Maka kata raja, bawa kemari Abu Shobar itu. Maka datanglah Abu Shobar itu dibawa orang. Maka berkata-lah Abu Shobar beraku, katanya raja sekarang engkau pun s̄abarlah. Maka sekarang sisihlah olehmu. Maka disuruh paku dengan seutas kaki paku. Maka raja pun penjarakan dan disihir pun dari itu orang pada hati Abu Shobar juga tiada/ 27 aniaya dan kuserahkan Allah ta'ala juga baktinya diserahkan dirinya.

Setelah sebulan lamanya maka raja pun yang aniaya pun matilah. Adapun raja itu tiada beranak. Maka menyuruhlah segala menteri itu betapa bicara kita sekalian karena raja sudah mati supaya kita rajakan dalam negeri ini. Maka berkatalah segala menteri itu pun tatkala raja kita lagi hidup terlalu aniaya dan beberapa hamba Allah teraniaya olehnya dan penjarakannya tiada dengan sebenarnya. Ada hamba Allah yang sempurna amalnya dalam penjara itu. Dosanya kita ampunkan kepadanya ibarat muslim. Segala yang masgul kepada hamba Allah yang di dalam penjara itu berambisi memerintahnya yang perkara itu kita naikkan jadi raja.

Maka segala menteri masuk ke dalam penjara. Ditanyakan muslim yang empat perkara itu pada segala hamba

Allah yang di dalam penjara. Maka berkata Abu Shobar pada segala menteri: "Jika hamba akan dikeluarkan oleh segala menteri dari dalam penjara maka keluarkan olehmu hamba Allah yang dalam penjara itu semuanya kemudian. Hamba keluarkan oleh segala menteri."

Setelah itu maka dikeluarkan oleh segala menteri segala orang yang dalam penjara itu. Kemudian maka Abu Shobar pun dikeluarkan lalu dimandikannya kemudian maka diberinya pakaian raja yang mati. Maka dibawa orang kepada Abu Shobar. Maka disuruh segala menteri mamakai pakaian kerajaan. Maka Abu Shobar itu pun dirajakan oleh segala menteri yang besar-besar itu. Maka disuruhnya palukan parang tobat dipakai oranglah dan kecapi itu pun ditiup orang. Maka Abu Shobar itu pun dinaikkan oleh menteri dan ke atas maligai, duduk di atas singgasana. Maka segala menteri dan bala tentara hulubalang dan segala rakyat hina dina, besar kecil semuanya suka cita minta doa kepada Allah ta'ala akan raja itu.

Syahdan Abu Shobar serta dengan adilnya di atas kerajaan dan mendirikan istana murba kembarup wanahangan pada mengetahui istiadat negeri itu tiada mau ia melalui adat dari pada negeri Syah kepada negeri Syah. Maka terdengarlah kabar Abu Shobar itu kepada negeri yang lain, telah mashurlah ia kepada negeri yang lain dengan adilnya.

Maka datanglah akan dia segala rakyat banyak berhimpun pada masing-masing dari pada negeri yang lain, habis

menanggalkan negerinya sebab mendengar adilnya raja itu, terlalu sangat ampun tiada mau berbuat aniaya. Maka sekalipur satu datang seorang Biapri berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, adapun hamba hendak menebus budak kepada seorang. Maka kanak-kanak itu mengatakan dirinya merendahkan. Dan katanya kepada hamba, janganlah hamba dijual kesana sini barang ada salah hamba, tuan hamba ampuni. Demikian katanya kanak-kanak itu. Maka patik persembahkan kepada duli tuanku.

Setelah sudah Abu Shobar mendengar sembah Biapri maka ia pun menangis tercinta akan anaknya itu. Maka sabda Abu Shobar kepada Biapri: "Mana kanak-kanakku, katakan itu bawa kemari keduanya kulihat." Setelah datang kanak-kanak itu maka dilihatnya raja mukanya, dipanggil raja. Keduanya duduk disisi raja itu. Syahdan serta dengan tangisnya maka dipeluk diciumnya akan anaknya itu. Maka amir yang penebus itu oleh Biapri dikembalikannya oleh raja.

Syahdan antara beberapa lamanya maka datang seorang najir tangan. Maka dibawanya seorang perempuan lengkap dengan pakaiannya terlalu baik rupanya. Maka datang perempuan itu menghadap raja. Maka sembah najir: "Ya tuanku Syah Alam, adapun perempuan // ini isi rumah hamba. Lamalah ia pada hamba. Sekarang tiada ia mau akan hamba sebab itulah perhamba datang menghadap Syah Alam memohonkan anugrah titah yang mulya kepada tuanku alam dengan hukum yang sebenarnya."

28

Maka raja pun bersembah kepada perempuan itu: "Hai perempuan, maukah engkau akan suamimu itu atau tiadakah?"

Maka perempuan itu berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul, 'uzhzhomu almalikul mukarromi zhollallohi fil 'aalamisy-syuurii dzal'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syahsyahu bani adam. Ya tuanku Syah Alam bahwa kata loelaki itu bukan sebenarnya suami hamba. Adapun sebenarnya suami hamba Abu Shobar. Syahdan itulah yang diam dalam dusun. Maka persembahkan segala hal awalnya yang aniaya itu. Ya tuanku Syah Alam demikian halnya hamba bermula. Hamba tatkala disisihkan oleh raja dari pada tempat hamba, anak beranak empat orang kami. Maka hamba bertemu dengan baduwi. Maka dilihatnya pada hamba suatu malu pun tiada pada tangan hamba. Maka ditangkapnya anak hamba keduanya oleh baduwi itu. Maka hamba pun dilepaskannya. Syahdan hamba pun lepaslah dari duka.¹ Maka semua hamba pun pergi mencari rezeqi akan hamba. Adapun sepenginggal semua hamba mencari makanan maka keluarlah lelaki ini dari dalam hutan. Dilihatnya hamba duduk. Maka lalu dibawanya hamba ke rumahnya. Selama hamba kepadanya, Jengankan jadi istrinya, jari hamba pun tiada tersentuh olehnya. dengan qudrot Allah ta'ala Tuhan seru sekalian alam akan hambanya karena titah siang dan malam kepada semua hamba, Abu Shobar juga itikad hamba."

Setelah didengar raja Abu Shobar yang itu tetapi

1. 66,5 duka

memeliharakan amanat yang sempurna maka raja pun menangis dan bersabda pada segala menteri: "Hai menteri, hendaklah kamu menghukumkan orang yang aniaya kepada beta dan kepada istri beta mana hukum yang sebenarnya. Dengan karena Allah ta'ala ia pun jangan teraniaya. "

Maka perdana menteri dan kodi mesurot menangkap orang yang aniaya itu dengan hukum Allah. Setelah sudah tertentu oleh salah, baduwi itu datang setuju akan anak Abu Shobar itu disalahkan juga. Maka kata raja Abu Shobar pun suka citalah baginda di atas kerajaannya dengan anaknya, istrinya berapa lamanya dalam kerajaan. Maka baginda hilanglah. Maka kerajaannya itu pun sampai kepada anak cucunya dengan anugrah Allah ta'ala dari pada berkata sabar. Demikian lagi kiranya ya tuanku Syah Alam diperbanyak sabar tuanku Syah Alam akan hambamu supaya sejahtera kerajaan tuanku dianugraahkan Allah ta'ala akan Sri Maharaja dari dunia datang ke akhirat karena hamba sedarah pun tiada berdosa dan tiada hamba berbuat durhaka ke bawah duli cerpu tuanku. Ada lagi nyawa badan hamba niscaya ketahui juga salah dan benar hamba. Jika sudah ter(bu)nuh hambamu niscaya tuanku menyesal dan lagi nyawa pun bertanggung atas tuanku."

Setelah sudah Bakhtiar berdatang sembah demikian itu maka hari pun malamlah. Maka raja Azbah pun suka cita baginda itu mendengar hikayat Bakhtiar itu. Maka Bakhtiar pun disuruh raja bawa ke dalam penjara. Maka raja pun

berangkat masuk ke istana. Dan segala menteri yang hasud pun kembali ke rumahnya. Antara empat hari lamanya maka datang pula lima orang menteri menghadap raja, berdatang sembah menteri yang hasud itu: "Ya tuan Syah Alam, lagi anak penyamun dihidupi // tuanku bahwa orang direjan itu tiada harus ditaruh tuanku akan menerima malu jua pada patik sekalian perhamba Syah Alam. Maka kata anak istri hamba sekalian mengapa lagi anak baduwi itu ditaruh raja dan barang suatu persembahan diperkenankan oleh raja. Tiada bermenteri kedua raja menaruh Bakhtiar orang hina penyamun lagi anak direjan dan durhaka kepada paduka Sri Maharaja baik didengar sembah orang jahat itu. Syahdan pada mulanya banyak di dalam hatinya jahat ya tuanku syah Alam. Demikian prilakunya akan orang durhaka itu. Beberapa sekalipun diberi kurnia raja pada tempat majelis tuanku niscaya dibalasnya kejahatan akan upaya atau pikir orang jahat itu pekertinya itu. Maka jangan kejahatan hendaklah sekira tuanku bunuh Bakhtiar itu, jangan berlambatan lagi."

29

Maka Bakhtiar pun disuruh ambil raja dari dalam penjara orang akan membunuh telah hadirilah. Maka Bakhtiar pun disuruh datang dihadapan raja dengan tangisnya. Maka Bakhtiar pun berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu almalikul mukarromi zhollallohi fil 'aalamisy-syuhuuri dzal'arobi wal'ajami mablughot, filjuudi wal karomi syahsyaahu bani

aadam. Ya tuanku Syah Alam , bebrapa tuanku menahani hati 3tuanku sebab mendengar sembah hasud segala menteri yang tiada ditakuti akan Allah Subhanahu Wata'ala oleh banyak periksa duli cerpu Sri Maharaja. Maka laku nyawa hamba serta badan patik karena tuanku periksa duli bawa iman dengan sempurna adil atas kerajaan tuanku Syah Alam kepada Bakhtiar hukum tuanku."

Maka Bakhtiar pun bepersembahkan hikayat: "Ya tuanku Syah Alam, baik tuanku seperti hikayat raja yaman melepaskan Ibhara karena salah Ibhara supaya duli cerpu Syah Alam sentausa dunia akhirat."

Maka kata raja: "Hai Bakhtiar, apakah hikayat Raja Yaman itu hikayatkan supaya kudengar."

Maka sembah Bakhtiar demikian mulanya: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur satu ada seorang raja Yaman tiada perkasa raja pun dan. tiada dapat sabar. Jika sedikit pun dosa hambanya dibunuhnya. Adapun yang bernama Ibhara itu anak raja Ranci. Maka raja Yaman pun terlalu kasih akan Ibhara itu. Sehari pun tiada dapat bercerai dengan Ibhara itu. Maka raja yaman seekor kuda dan Ibhara seekor kuda mengiringkan raja Yaman pergi berburu.

Maka Raja pun melihat kijang. Maka dapat raja Yaman kijang itu tersalah panah raja Yaman itu. Maka dipanah oleh Ibhara itu dari pada kijang itu. Maka kena telinga raja Yaman itu lalu putus. Maka segala tubuh raja Yaman itu pun berlumur darah. Maka raja pun terlalu amat murka

akan Ibhara itu. Maka disuruh raja tangkap tangkap Ibhara itu pada segala hulubalang yang tangkap olehmu Ibhara itu dengan hidupnya penggal lehernya.

Maka sembah Ibhara kepada raja Yaman itu: "Ya tuanku Syah Alam bukan sengaja hambamu memanah telinga tuanku hamba, hambamu hendak mencari kijang, hendak mencari kebaktian hambamu. Datang qodho Allah ta'ala akan dosa perhamba ke bawah duli cerpu tuanku. Apatah kandamu hambamu akan perhamba pun tiada berdosa kepada raja. Jika ada kurnia ampun kiranya hambamu kelak sesungguhnya rahmat Allah akan Syah Alam dibalas Allah kkiranya pada Syah Alam pahala dunia dan akhirat. Jika dibunuh raja sekalian hambamu dengan sebenarnya atas hamba junjung dosa hamba."

Setelah Ibhara berkata demikian itu maka raja pun pikir akan membunuh Ibhara itu. Maka raja pun pikir akan kata raja Yaman. Adapun aku telah banyak dosaku pada Allah ta'ala yang //sudah kuperbuat beberapa banyak. Hamba Allah 30 yang teraniaya olehku bukan dengan sebenarnya seperti binasa. Setelah raja Yaman insyaf akan pekerjaan yang aniaya itu maka kata raja Yaman: "Baiklah! Ibhara aku ampuni salahmu karena hasan dari pada qodho Allah ta'ala juga. Maka dibalas Allah juga adzab atasku. Baiklah, engkau menyisi atas negeriku ini."

Setelah titah raja demikian itu maka Ibhara pun menyisi dari pada negeri Yaman, tiada disisi raja lagi. Dengan taqdir Allah ta'ala berapa lamanya raja Ranci

terlalu sangat rindu dendam akan anaknya. Maka dipanggilnya segala menteri. Berkata raja: "Segala menteriku, betapa pribicaraanmu sekalian karena sekarang aku rindu dendam, akan anakku."

Maka segala menteri itu pun berdatang: "Ya tuanku Syah Alam, Insy Allah ta'ala sekira tuanku dengan paduka anak handa."

Maka sabda raja: "Baiklah! Tanyakan oleh segala menteri pada sekalian dagang¹ yang datang ke negeri ini." Maka ditanyakan oleh segala menteri pada sekalian dagang itu. Maka sahut sekalian dagang: "Ya tuanku hamba perdana menteri, ada seorang hamba lihat dalam negeri Yaman orang muda. Namanya Ibhara terlalu periba pada raja Yaman."

Setelah didengar oleh Perdana Menteri, katanya segala dagang itulah nyata. Maka Perdana Menteri masuk menghadap berdatang sembah demikian bunyinya kepada raja Ranci: "Ya tuanku Syah Alam, ada sempurna anak handa di banur Yaman. Baik kita menyuruhkan orang sebuah perahu ke banur Yaman menjemput² dia. Ia pun kita kirim suruh dengan suara yang merdu kata dalamnya melembutkan hatinya supaya ia datang kembali."

Maka Perdana Menteri pun menyuruhkan orang sebuah perahu ke banur Yaman. Maka dengan taqdir Allah ta'ala, perahu itu pun datang ke negeri Yaman. Maka wujud perahu itu pun bertemu Ibhara. Maka segala pesan raja Ranci itu pun disampaikan pada Ibhara itu. Maka Ibhara bersabda

1. **دَاكُغْ dakang**

SKRIPSI

2. **مَجَاظُوْةْ menjeput**

HIKAYAT RAJA AZBAH...

KARYANI SUKANINGSIH

kepada orang itu: "Marilah kita dari pada negeri ini supaya hamba segera naik ke atas perahu."

Maka layar pun ditariknya. Hatta berapa lamanya dalam lawat maka datang kepada negeri ayahnya. Maka Ibhara pun masuk menghadap ayahnya lagi sujud menyembah kaki ayahnya serta bertangis-tangisan. Maka dipeluk diciuman oleh ayahnya itu akan anaknya itu sebab lama ia bercerai-cerai. Maka raja Ranci pun mengeluarkan pakaian tiga warna yang mulya-mulya akan Ibhara dan dikeluarkannya anaknya Ibhara. Maka raja pun mengeluarkan shodaqoh dari berliaksa-laksa dinar akan segala fakir miskin dan ulama dan hakim dan padhi dan perempuan merendah¹ sekalian disuruh raja beri sekalian mereka itu. Maka raja pun suka citalah hatinya melihat anaknya duduk disisi.

Hatta berapa lamanya maka raja Yaman pun tercintalah akan Ibhara itu. Maka sabda raja Yaman kepada segala menteri: "Kemana perginya Ibhara?" Maka disuruh cari² Ibhara itu kepada segala dusun tiada bertemu dengan Ibhara itu. Hatta berapa lamanya sekalipur siri raja Yaman hendaklah pergi bermain-main tamasya beramai-ramai dalam laut berkiu-kiuan.

Hatta maka datanglah qodho Allah ta'ala pada segala perahu itu pun. Maka bertiuplah angin maka turunlah topan serta hujan kelam kabut. Maka kilat negeri pun bersambung-sambung azhmat gempita bunyinya. Maka segala perahu itu pun bercerai sama hanya berhamburan dipalu oleh ombak.

1. Merenda

2. جاري جاري

Maka perahu raja Yaman pun pecahlah. Maka orang isi perahu raja pun tiada berketahuan habis, ghoib dibuangkan angin. Maka raja pun berpegang pada sekeping papan lima hari lima malam lamanya terapung-apung dalam laut tiada makan dan minum.

31

Maka hampirlah ia ke negeri raja Ranci. Maka dilihat oleh nelayan orang seorang berpegang pada suatu papan. Maka diambil oleh nelayan itu. Maka raja Yaman itu pun payah tiada kabar sendirinya seru pamitlah rupanya. Maka ditanyainya oleh nelayan itu tiada dapat berkata-kata. maka sekira ditanyakannya menyatu ke dalam hidung raja Yaman dan disuapinya kanji sedikit. Setelah boleh rupanya berkata-kata. Maka raja Yaman pun bertanya pada nelayan: "Negeri manakah ini?"

Maka kata nelayan: "Hai ghorib, negeri ini negeri raja Ranci namanya."

Maka kata raja Yaman: "Itu berapa jauhnya istana raja itu dari sini."

Maka sahut nelayan: "Tiada berapa jauhnya dari sini, hampir jua istana raja itu." Maka ia pun berjalan dari pada waktu maghrib datang waktu Isya. Seorang pun tiada mengetahui raja Yaman, disangka orang dari sini juga. Setelah sampai raja Yaman ke dalam pasar itu maka ia pun berhenti di bawah rumah. Maka raja Yaman pun tidurlah di bawah rumah Biapri itu dengan zho'aknya tiada kabar akan dia.

Matta datanglah qodho Allah ta'ala atas raja pun. Maka datang seorang pencuri ke rumah Biapri itu. Maka dibunuhnya Biapri itu dengan segala harta Biapri itu pun diambilnya. Maka darah Biapri itu pun gugur ketanah Batu tempat raja Yaman itu pun habis kena darah Biapri itu dan Raja Yaman lagi tertidur tiada kabarkan dirinya dan kena darah Biapri itu tiada diketahuinya bahwasannya Biapri itu ditikam oleh pencuri itu.

Setelah sianglah hari maka dilihat orang tubuh raja Yaman habis berlumuran darah. Maka ditangkap orang[lah] raja itu lalu diikatnya dibawanya kepada raja Ranci dipersembahkan orang kepada raja Ranci: "Ya tuanku Syah Alam, inilah orang yang mencuri harta Biapri dan yang membunuh dia."

Maka sabda raja Ranci kepada raja Yaman: "Hai ghorib mengapa engkau membunuh Biapri lagi engkau mencuri hartanya. Hendaklah engkau kembalikan hartanya itu. "

Maka sabda raja: "Hai kholifah Ranci, esok Allah ta'ala Tuhan yang menjadikan hambanya dan tiada aku membunuh dan mencuri hartanya Biapri itu. Hamba tertidur di bawah rumahnya itu dari pada sangga untung hamba dengan perahu adanya orang hamba pun habis semuanya binasa. Dan harta hamba pun habis. Demikian hamba pun terpelanting ke bumi itu. Setelah hari pun malam maka hamba pun berhenti dibawah¹ rumah Biapri dengan lapar dahaga² hamba. Bahwa Allah ta'ala yang lebih tahu akan salah benar hamba."

1. 1965 dibawa 2. 1965 duhaka

Maka sabda raja Ranci: "Bunuh olehmu karena adalah alamat pada tubuhnya dan pada pakaiannya habis kena darah membunuh Biapri itu."

Maka sahut raja Yaman: "Ya Sya Alam, jangan sekira hamba dibunuh karena hamba tiada berdosa sekali-sekali tiada membunuh itu. Bahwa Allah ta'ala jua yang tahu benar dan salah hambamu. Maka hamba dibunuh raja bahwa haq nyawa hamba tanggung di atas raja Ranci."

Maka raja mendengar kata raja demikian itu maka disuruh penjarakan dahulu. Adapun penjara itu dibawa(h) sungai adat raja-raja itu antara tujuh hari. Sekali ia mandi disana sekalipun orang datang meng(h)adap raja Ranci akibat Allah ta'ala. Pada hari itu raja Ranci tiada mandi kesana. Maka anaknya yang bernama Ibhara akan gantinya¹ dihadap oleh segala rakyatnya sekalian orang dalam penjara itu tiada mengenal raja Yaman. Dan raja Yaman pun tiada mengenal Ibhara dan Ibhara pun // tiada mengenal raja 32 Yaman sebab lamanya bercerai.

Maka dengan taqdir Allah ta'ala maka datang seekor gagak tobang lalu hinggap dihadapan Ibhara. Maka pada hati raja Yaman, jikalau seekor gagak niscaya sekiralah aku lepas dari dalam penjara ini. Demikianlah pikiran raja Yaman dalam hatinya. Maka diambilnya satu tembakan yang tajam lalu dilontarnya² gagak itu. Maka gagak itu pun menedangkan kepalanya. Maka lalu kepada telinga Ibhara itu. Maka lalu putus sekali tubuh Ibhara pun habis kena

1. کانتینا kantinya 2. دلو تاربا dilontarnya

darah telinganya. Maka oleh segala menteri hulubalang ditangkapnya raja Yaman itu. Maka berkata segala hulubalang itu: "Hai pri yang pencuri, mengapa engkau melontar¹ telinga raja kamu? Syahdan terlalu jahat sekali engkau, nakal jahatnya."

Maka dipersembahkan oleh raja Ranci. Maka raja pun segera datang. Maka kata raja: "Hai bedebah, celaka yang tiada insyaf akan salahmu, terlalu jahat sekali segala pekertimu. Sebermula sebab aku tiada membunuh engkau, kusuruh penjarakan dahulu supaya tertanak yang membunuh Biapri. Maka segala sekarang ditambahi pula pekertimu yang lain hari salah. Telinga anakku, engkau terdengar tembakan yang tajam. Maka sabda raja kepada segala hulubalang: "Bunuh olehmu ke luar kota. Maka penggal lehernya sekalian."

Maka sabda raja Yaman: "Ya tuanku Syah Alam, jangan² dahulu hamba dibunuh karena hamba tiada membunuh Biapri itu tetapi jika hamba dibunuh taja karena hukum Allah ta'ala dari pada raja yang adil. Jikalau telinga pun telinga juga balasnyanya. Jika tangan putus tangan juga akan balasnyanya. Demikianlah hukum Allah pula segala raja supaya sempurna adil raja dianugerahkan Allah ta'ala."

Maka sabda raja: "Benarlah katanya itu. Maka disuruh raja potong telinga. Setelah itu maka oleh hamba raja itu maka dipegangnya kepala raja Yaman. Baharu hendak dipotongnya telinganya raja Yaman itu maka dilihat oleh rakyat

1. ملونتر melotar 2. جاعز ja'an

sebelah juga telinganya yang sebelah sudah putus. Maka kata orang yang akan memutus itu sungguh-sungguh ia orang pencuri¹ sebelah juga telinganya itu pada hati orang itu. Ada juga pekertinya ini nakal perbuatannya maka telinganya telah putus sebelah ia ini. Kita persembahkan kepada raja prihal telinganya ini. Kita suruh bunuh kepada raja. Maka sembah orang itu: "Ya tuanku Syah Alam, sungguhlah ghorib ini orang nakal. Ada alamat patik lihat sebelah telinganya sudah putus tiada lagi."

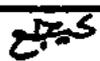
Maka kata raja tanyakan kepadanya sebabnya maka telinganya putus sebelah. Maka kata orang itu kepada Raja Yaman: "Hai ghorib, hendaklah engkau berkata benar supaya jangan engkau dibunuh Raja."

Maka kata raja Yaman, bawalah hamba kehadapan raja Ranci. Maka kata raja demikian itu maka dibawanya oranglah kehadapan raja Ranci. Maka raja Yaman berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu almaliku mukarromi zhollallohi fil 'aalamisy-syuhuuri dzal'arobi wal 'ajami mublughot fil Juudi wal karomi syahsyahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam, diper-banyak kiranya ampun adil Syah Alam kepada pekerjaan Syah Alam supaya pekerjaan Syah Alam dunia akhirot dengan anugrahan Allah ta'ala akan sekiranya pahala Syah Alam. Demikian hal mulanya untung hamba dianugrahan Allah ta'ala akan hamba. Adapun hamba raja Yaman nama hamba."

Maka ada seorang muda yang bernama Ibhara kasih akan

hamba akan saudara hamba itu seketika pun tiada dapat hamba bercerai dengan dia. Maka hamba pun pergi berburu ke hutan. Hatta maka seekor kuda Ibhara seekor kuda. Hatta dengan taqdir Alla ta'ala maka seekor kijang¹ dihadapan hamba. Maka hamba hendak memanah. Maka lalu hamba panah kijang itu dengan tiada kena, tersalah panah hamba. Hamba pun diam // seperti besi hamba teraniaya bernama Ibhara 33. itu. Maka itu pun memanah kijang itu. Maka tersalah panahnya saudara hamba itu dari pada kijang itu. Maka lalu kena telinga hamba. Maka putus sebelah, itulah sebabnya maka hamba sabar akan dia karena takut hamba kepada Allah ta'ala sebab hamba kasih sangat akan saudara hamba itu. Maka hamba ampuni dosanya Ibhara itu. Maak hamba suruh menyisihlah dari negeri hamba. Maka dengan taqdir Allah ta'ala sekalipur satu hamba pun pergi beramai-ramai dan hamba ke dalam laut. Dengan beberapa riya perahu hamba dengan segala hulubalang hamba dan perdana menteri hamba dan segala hulubalang hamba sekalian dan pala bagi tiga warna bunyinya.

Syahdan maka hamba pun bermain-main berkui-kuan dengan segala rakyat. Lima hari lima malam hamba tamasya dalam laut. Maka tiuplah angin dan topan kabut azhmat segala bunyinya. Maka angin pun bertiup maha besar dan hujan pun terlalu sangat azhmat diturunkan Allah ta'ala akan hamba. Maka pada ketika itulah segala perahu hamba yang banyak itu habis bercerai-cerai berhimbilangan

1.  kija'a

dipalu ombak tiada berketahuan perginya. Maka perahu hamba pun pecahlah, hamba pun merasa adzab diturunkan Allah subhanahu Wata'ala dan segala orang dalam perahu tiada berketahuan lagi, Masing-masing membawa dirinya. Maka berpegang hamba pada sekeping papan akan untung hamba lima malam hari tiada makan dan minum. Setelah datang hamba ke negeri ini maka datang seorang nelayan. Maka ditanyai hamba tiada dapat berkata-kata dengan dia. Maka ditatapaknya menyibak dan mulut hamba disuapinya kanji, masuklah rasanya ke dalam rongga¹ hamba. Maka ada sehat tubuh hamba sedikit.

Setelah dilihat rupa hamba oleh nelayan itu dan hamba katakan prihal hamba karam itu kepadanya maka hamba pun bertanya kepadanya negeri manakah ini. Maka kata nelayan, negeri raja Ranci namanya. Maka berkata pula hamba, berapa adanya jauhnya istananya raja itu dari sini. Maka kata nelayan itu, hampir juga tiada jauh ke darat. Setelah sudah katanya nelayan demikian maka hamba pun berjalan kepada waktu maghrib datang waktu isya. Maka hamba pun sampai ke rumah Biapri itu dengan dhoik hamba. Maka hamba pun tertidur di bawah rumah Biapri itu, kecurian pada malam itu. Maka hamba dikatakan orang mencuri harta Biapri itu, mebunuh dia. Demikian hal hamba.

Adapun yang niat cinta dalam hati melontar gagak supaya ampun rasa akan hamba. Jikalau gagak itu kita lontar oleh hamba, beroleh karunia hamba. Maka disalahkan

1. رَوَا / rongko

Allah titah hamba itu. Maka telinga anak raja terputus.

Setelah sudah raja Yaman berkata benar dihadapan raja Ranci maka dengan taqdir Allah ta'ala Ibhara pun teringat sebab memanah kijang itu lepas dari pada ini telinganya raja Yaman itu. Maka Ibhara pun pergi kepada raja Yaman. Maka Ibhara pun sujud dari pada kaki raja Yaman. Maka tercintalah ampun akan raja Yaman itu terlalu sangat akan dia. Maka raja Ranci pun menghadap raja Yaman dengan ta'zhimnya. Maka disuruh raja mandikan. Maka dipersalin dengan pakaian kerajaan dan diberinya rumah akan tempat raja Yaman dan beberapa pakaian yang mulya-mulya tiga pala bagai, pakaian yang indah dipersembahkan. Maka raja Ranci elai addum tiada kholi menjunjung raja Yaman itu. Maka segala rakyatnya disuruhnya menghadap raja Yaman lebih dari pada dahulu kala.

Maka dengan taqdir Allah orang yang membunuh Biapri itu pun ketahuanlah disuruh raja // soalkan tubuhnya. 34
Syahdan antara berapa lamanya raja Yaman pun hendaklah kembali ke negerinya. Maka raja pun meninggalkan anaknya kerajaan. Yang bernama Ibhara disuruhnya duduk di atas kerajaan.

Maka sembah Bakhtiar itu: "Ya tuanku Syah Alam, demikianlah hikayat raja Yaman dianugraahkan akan Allah ta'ala barang supaya dapat menahan sabar hatinya tatkala sangat ia amarah niscaya ada kebecikan dunia akhirat diperolehnya. Jika sekira raja Yaman tiada mentaatinya

tatkala telinganya putus terpanah oleh ibhara. Jika dibolehnya Ibhara itu niscaya dibalas Allah baginya. Demikianlah Ya Syah Alam akan hamba pun demikian lagi ampun sabar karena Syah Alam dunia datang akhirat pada anak cucu paduka. Sri Maharaja dianugerahkan Allah ta'ala.

Maka raja pun suka citalah hatinya mendengar sembah Bakhtiar. Setelah hari pun malam maka raja pun berangkat naik istana. Maka Bakhtiar pun disuruh penjarakan. Maka menteri yang hasud pun kembali ke rumahnya dengan dukacita oleh sebab tiada lolos sembahnya. Maka berhimpunlah segala menteri itu berbicara membicarakan sembahnya supaya Bakhtiar dibunuh raja.

Hatta antara dua hari maka bertambah pun menteri yang hasud itu enam orang menghadap raja. Maka sembah segala menteri itu: "Ya tuanku Syah Alam, kenapa lagi diteruh tuanku orang hina direjan lagi ia durhaka memeberi kejahatan. Apa kiranya bunyi Syah Alam pada negeri yang lain. Maka segala menteri itu pun bepersembahkan suatu seluk. Maka diperlihatkan bunga pakan yang kembang. Maka digarang bunga pakan sekendar dengan bunga pakan. Maka diharak ke tengah pakan majelis. Maka dihargakan besar-besar. Maka kemudian diberikan raja kepada tangannya kurnia niscaya elok karangnya habis putus-putus cerai berai daripada karangnya. Maka mengira bahwa datang ke tengah majelis itu

karena pada rupa apa gunanya bagai habis putus-putus yakni pada akal nya itu tahulah ia kemulyaannya terus dan jahat jabatan dan bawaan bunga rampai habis diremasnya seperti jabat dan kesturi diperciki air mawar diharumkan di bumi. Apakah gunanya, demikian orang hina jahat tiada dapat diperbaiki tuanku beri kurnia akan badui itu. Bahwa tiada lekat pada hatinya kebecikan dan tiada dicintainya."

Setelah raja mendengar sembah seluk segala menteri maka raja menyuruh mengambil Bakhtiar dari dalam penjara. Sebermula orang yang akan membunuh pun hadirilah. Setelah Bakhtiar datang dibawa dengan ikatnya dihadapan raja dengan air matanya berpeluh sjd dihadapan raja. Dengan sopannya ia memuji raja demikian: "Sri Maharaja Yuthoww-lullohu umroka sulthonul 'uzhzhomu al malikul mukarromi zhollallohu fi 'alamisy syuhuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublaghot wal mukarromi syah syaahu bani adam. Ya tuanku Syah Alam oleh sebab banyak ampun tuanku, bicara paduka Sri Maharaja maka ada lagi nyawa patik. Jika salah mati niscaya Syah Alam menyesal tiada berkesudahan sesal tuanku oleh hasud fitnah segala menteri. Jika kurnia periksa tuanku barang aduan seorang fitnah karena yang jahat sana sini dengan periksa tuanku kiranya dipikirkan dahulu, jangan diambil raja. Segala aduan menteri harus periksa

tuanku . Kiranya dengan permana Allah Inna Allohu yuhibbul muqsithiin, artinya bahwasannya Allah ta'ala mengasih segala raja yang adil karena Syah Alam raja yang besar diperbanyak kiranya seorang niscaya sentiasa menyesal dirinya kepada hamba Tuhan alam sekalian alam. Banyak dosa bagi yang berdosa menerpakan dosa. Jika ia berdosa sebenarnya dihantarkan kepada dosa jangan seperti hikayat raja di Daem di negerinya dua // orang menteri dibunuhnya. Seorang bernama Kemakar dan seorang bernama Kerdal. Keduanya teraniaya.

35

Maka sabda raja Azbah kepada Bakhtiar: "Betapa hikayat raja di Daem itu hikayatkan apalah olehmu supaya kudengar."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur satu ada seorang raja di Daem di negerinya dua orang menterinya, seorang bernama Kemakar dan seorang bernama Kerdal. Maka menteri Kemakar itu ada seorang anaknya perempuan amat baik rupanya dan seorang perempuan tiada dapat menyamai rupanya dalam negeri itu dan tiada seorangnya sebagiannya.

Sebermula perempuan itu putri Bikri Akobah. Datang kepada suatu hari raja di Daem hendak semayam melihat negeri seraya berburu. Maka raja menyuruh kedua menterinya. Maka raja besabda pada Kerdal: "Hai Kerdal, aku

hendak pergi berburu. Engkau tinggallah disini memelihara-
rakan istanaku dan memelihara negeriku. Adapun yang
sertaku menteri Kemakar."

Maka sembah Kerdal: "Yang mana sabda raja maha
mulya, patik junjung."

Maka raja pun berangkat dengan segala menteri hulu-
balangnya dan bala tentaranya sekalian, habis mengiringkan
dia. Setelah sudah raja itu berangkat pergi berburu maka
Kerdal pun pergi bermain-main ke hadapan kambing menteri
besar itu. Berkelakak tatkala itu tuan putri lagi didalam
tanaman pada suatu kolam pala bagai warna, rupanya lengkap
semuanya. Maka dilihat oleh Kerdal yang khianat hati setan
fitnah yang mengadu-adu siang dan malam. Pikir Kerdal
hendak berdatangi tuan putri ini Bikri itu. Maka pikir
Kerdal dalam hati, jikalau kupinta anak Kemakar tiada akan
diberikannya oleh Kemakar melainkan baik kupersembahkan
anak Kemakar itu pada raja.

Setelah pikir Kerdal yang khianat aniaya jika salah
dipakai raja kemudian jikalau dibuangnya ketika itulah
hamba mohonkan¹ kepada raja. Setelah itu maka raja kembali
dari pada berburu maka sabda Raja kepada Kerdal; "Apa
 warta negeri kita ini."

Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, ada seorang
perempuan terlalu ajaib sekali indah rupanya seperti bulan

1. فوہنکن pohonkan

puerna empat belas hari warnanya. Hamba lihat selama hamba di bawah duli Syah Alam tiada pernah hamba melihat rupa manis yang demikian itu."

Maka sabda raja di Daem: "Hai Kerdal, dimana orang katakan kepadaku manusia yang kau lihat apa-apa kebecikannya."

Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, ada seorang perempuan anak Kemakar terlalu baik rupanya tiada supaya papatut duduk dengan dia melainkan duli tuanku yang patut mengambil dia pada hatinya patik."

Setelah sela raja mendengar sembah Kerdal yang direjan masuk hati setan, pada hati raja syahdan tiada diterahani lagi teralau sangat birahi hati raja di Daem. Maka raja di Daem memerintah dengan paksa ibarat hamba menteri Kemakar, engkaulah menteri yang ter'ali dari pada segala menteri. Adapun yang dinamai menteri itu penawar sekalian bisa.

Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, sebenarnya lah titah tuanku yang maha mulya terjunjung di atas hati patik."

Maka sembah raja: "Hai Kemakar, ada suatu maksud birahi dalam hatiku hendaklah kupenuhi sungguhilah engkau yang kebaktian kepadaku yang memenuhi hasratku. Adapun sekarang hendaklah aku kepada anakmu tuan putri Bikri."

Maka sembah menteri: "ya tuanku Syah Alam, sepenuh-punah anugrah kurnia dijunjung.¹ Adapun jika patik belanjakan dua hati patik // adakan tiada akan patik peroleh seperti kehendak itu. Jika ada seribu kali pun patik beranak sebagai putri Bikri, patik persembahkan juga ke bawah duli cerpu Syah Alam akan kebaktian patik juga. Siapa lagi patik cari dari dalam negeri jika tiada Sri Maharaja dan anak patik supaya sempurnalah raja."

36

Maka kata raja: "Sebenarnya sembah Kemakar itu." Maka Kemakar memohon kepada raja lalu kembali ke rumahnya. Sri Maharaja tahu anaknya. Setelah menteri Kemakar itu datang ke rumahnya maka dilihat putri: "Hai bapaku, apakah Ihanda dipanggil Syah Alam?"

Maka kata ayahnya: "Hai anakku ada suatu pekerjaan yang kebecikan dipanggilkan raja kepadaku. Adapun sabda raja kepadaku, hendak kepada pepatah biceramu tetapi kulihat engkau telah hilang² mauku engkau bersuami."

Maka sahut anaknya: "Hai bapaku, terlalu kesilap bebal bapaku hendak bersuamikan hamba dengan Raja. Adakah patut hambanya duduk dengan tuannya karena raja sama raja, juga patutnya karena kulihat didalam kitab Allah, anak qodhi sama qodhi, anak menteri sama menteri, anak orang kaya sama anak orang kaya, orang besar sama orang besar, anak orang alam sama anak orang alam, anak saudagar sama

1. جوجج Jujung 2. ايلق ilang

anak saudagar. Itulah titah kitab Allah. Demikianlah patutnya karena permana Allah ta'ala segala manis, tiadakah Ihanda periksakan segala raja-raja yang berapakah tertawan¹ dari pada Allah ta'ala seperti sabda sholi 'alaihi wasalam Inna Allohu yuhibbul muqsithiin, segala raja yang adil. Hai bapakku tiadakah yang kau mendengar warta Raja Sulaiman seperti Hikayat Raja Papayat."

Maka sahut ayahnya: "Hai anakku, belum aku tahu cerita raja. Engkau dan raja Papayat hikayatkan apalah olehmu supaya kudengar."

Maka anaknya putri Bikri pun hikayatkan. Ada sekali-pur satu ada seorang raja Angkang dengan Raja Papayat. Maka kata Raja Angkang kepada Raja Papayat, hai saudaraku hendaklah anak kita kedua itu pertemuan. Kiranya baiklah anak hamba diambil Raja Papayat akan menteri dan kasih apalah oleh Raja Papayat."

Maka kata Raja Papayat: "Mengapa maka tuan hamba berkata demikian? Karena tuan hamba raja besar. Adapun hamba kecil dengan raja besar patut dipersuamikan karena tuan hamba raja, tuan hamba orang besar."

Maka datang pesuruh raja Angkang dengan kata yang lemah lembut dan telapaki raja Angkang. Katakan kepada Raja Papayat, mengapa berkata demikian. Adapun gajah besar lagi menanggung angjanya kecil baharu dinamakan istiadat

1. تَوَانِغْ tawang

demikian.

Syahdan berapa lamanya dengan kata yang manis dika-
takannyalah oleh raja Papayat kepada raja Angkang, duduk-
lah anak Raja Papayat dengan anak raja Angkang. Maka ia
beramai-ramai, bersenda-senda. Demikian juga kiranya.
Hatta berapa lamanya bersenda gurau[†] maka anaknya Raja
Papayat itu tiada lagi kuasa; menderita habis bunyinya
karena anak Raja Angkang itu besar panjang dengan gagah-
nya. Adapun Raja Papayat dengan kecil lagi pula ia anak
perempuan. Maka pergilah anak Raja Papayat kepada ayahnya
mengadukan halnya itu. Maka ayahnya pergi menghadap Raja
Sulaiman.

Maka sabda Raja Sulaiman: "Suruh panggil Raja Ang-
kang." Setelah ia keduanya datang mrnghadap maka sabda
Raja Sulaiman: "Hai Raja Angkang, pergilah engkau ber-
tanyakan kepada Seda di Tanjung."

Maka Seda di Tanjung pun // terbang pada suatu Tan- 37
jung datang kepada suatu Tanjung, demikian juga halnya.
Maka diikatnya sawat sebab melihat gagahnya pada pikir
Seda di Tanjung karena Raja Angkang itu besar lagi dengan
bala tentaranya, karena seorang lagi kecil dengan lamanya
tolongnya. Jika berhimpun aku dengan dia, apa halku karena
ia besar panjang takut ia tiada berbuat safaat kepada aku
karena seperti sehelai rumput padanya.

†. بر گندا پر گور bersenda berkurau

Setelah sudah demikian kata Seda di Tanjung maka Raja Angkang pun menyuruh kepada Seda di Tanjung katakan pada Seda di Tanjung mengata dia melihat hamba datang karena hamba disuruh raja Sulaiman, hendak bertanya pada Seda di Tanjung. Maka kata Seda di Tanjung, jika demikian nantilah hamba di tempat ini.

Syahdan antara ketika Seda di Tanjung berkata-kata dengan Raja Angkang yang pesuruhnya maka dilihat oleh Raja Angkang selikur anak ran sani pada suatu telaga kecil seperti suatu kolam. Maka baharu hendak demikiannya oleh Raja Angkang maka anak ran sani berkata: "Hai Raja Angkang, jika aku engkau makan pun dengan sebenarnya tetapi dengar dahulu kataku sepatah."

Maka kata Raja Angkang memperkenankan kata anak ran sani. Raja Angkang periksa suara lebih lagi tergembara muka paksa, banyak tentaranya paruh satu dam. Setelah didengar Raja Angkang pujian itu, baiklah kulepaskan karena aku dipujinya. Jika aku makan pun belum aku kenyang.

Setelah dilepaskan Raja Angkang maka antara seketika pula maka anak ran sani bertemu dengan ular lidi. Jika kumakan pun dengan sebenarnya tetapi dengarkan dahulu kata hamba sepatah ada kebecikan akan engkau. Maka kata anak raja ran sani, Raja Angkang raja periksa, suara lebih

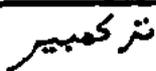
tergembir¹ muka paksa banyak tenteranya paruh satu dam, tembak oleh badanku kena.

Maka kata ular lidi, baik ia kulepaskan sebab aku dipujinya dengan puji yang baik kepada aku. Seekor lidi pun tiada besar dari pada naga. Maka dilepaskannya anak ran sani itu.

Syahdan seketika lagi maka anak ran sani itu bertemu dengan seekor baruk. Dalam perigi itu hendak ditangkapnya oleh baruk itu. Maka kata anak ran sani itu: "Hai baruk, jangan aku engkau tangkap. Jika aku engkau tangkap dengan sebenarnya tetapi dengarkan dahulu sepatah kata padamu. Maka kata anak ran sani itu raja Angkang raja periksa, suara lebih tergembir muka paksa, banyak senjata paruh satu dam."

Setelah didengar bunyi pujian anak ran sani maka kata baruk, baiklah kulepaskan. Jika ia aku makan pun belum kenyang olehnya sebab aku dipujinya dan tiada yang lebih besar kepadaku berhala itu. Maka anak ran sani pun dilepaskannya oleh baruk itu.

Syahdan seketika lagi maka bertemu dengan orang tua baharu hendak ditangkapnya oleh orang tua itu, jangan aku ditangkap. Jika aku ditangkap pun dengan sebenarnya tetapi dengarkan dahulu kataku sepatah Raja Angkang raja periksa, suara lebih tergembir muka paksa banyak tenteranya satu

1.  terkembir

paruh dam. Tembak ular lidi naga, baruk tunggal jadi berhela orang tua jadi perdana.

Setelah didengar oleh orang tua // itu maka orang tua itu pun pikir dalam hatinya. Jika kumakan anak ran sani itu tiada aku kenyang olehnya. Baiklah ia kulepaskan sebab dipujinya yang maha mulia baik tetapi jika ia aku lepaskan jangan disini. Baik ke sungai besar. Maka diambilnya oleh orang tua itu seraya dilepaskan pada sungai besar.

Maka Seda Raja di Tanjung pun berkata-kata dengan pesuruh Raja Angkang. Demikian katanya, adapun jika Raja Angkang hendak bertemu dengan hamba jangan serta rakyatnya karena aku kecil lagi seorang diriku. Jika Raja Angkang bertemu dengan hamba barang dua tiga orang jua."

Maka Seda di Tanjung itu pun pergi bersembunyi dirinya juga. Maka raja Papayat itu pun datang mengadukan halnya. Maka katanya: "Hai Seda di tanjung, hamba dititahkan Raja Sulaiman kepada tuan hamba. Adapun anak hamba dimintanya oleh anak Raja Angkang itu. Sekarang anak hamba tiada aku selak duduk dengan dia selang dengan sendau gurau¹ juga anak Raja Angkang dengan anak Raja Papayat sepuluh dua puluh helai bulu anak hamba berbenturan. Jika berkelahi berapa lagi anak hamba itu. Maka anak hamba minta bicarakan kepada tuan hamba dengan titah Raja Sulaiman."

1. گورو kurau

Maka kata Seda di Tanjung: "Berdiamlah engkau disini. Maka lihat olehmu barang apa kerjaku pedulikan akan keluanku. Maka dengan taqdir Allah ta'ala pada ketika itu anak ran sani pun dilepaskan orang tua ke sungai besar. Maka lalu dikatanya oleh Seda di Tanjung dengan kasar ibarat lakunya. Maka berkuasa Seda di Tanjung dengan ran sani itu. Seda di tanjung maha lagi ke darat anak ran sani itu menarik ke sungai terkadang timbul lenyap. Demikianlah Seda di Tanjung dengan anak ran sani adanya.

Syahdan tiada tertahan hati Raja Angkang seraya berseru-seru: "Hai Seda di Tanjung, lepaskanlah anak ran sani itu." Maka dilepaskannya oleh Seda di Tanjung. Maka kata Seda di Tanjung: "Engkau pun lagi demikian membicarakan sebab tiada patut hamba dengan anak ran saniitu maka hamba jadi demikian. Adapun engkau Papayat samanya Papayat juga patutnya."

Setelah sudah Seda di Tanjung berkata demikian halnya, hamba adalah patut hamba duduk dengan raja haruskah hamba diberikan kepada raja, tiadakah diperkatakan oleh segala menteri hamba raja sebab bukan patut segala orang banyaklah. Kita menyisi dari negeri yang lain. Kata ayahnya, jika menyisi dari negeri ini kepada negeri yang lain kalau kita disuruh raja ikut. Jika demikian baiklah kita berjanji kepada raja barang dua tiga hari supaya kita

lepas dari pada raja."

Maka menteri Kemakar pun pergi menghadap raja, berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun, minta janji barang tiga hari sementara patik berlengkap pakaian anak hamba."

Maka kata raja: "Hai menteri, baiklah jangan dua tiga hari, empat hari pun hamba ganti." Maka menteri Kemakar pun menghimpunkan segala bekalnya akan menyisi¹ dari pada negeri itu. Setelah datanglah tengah malam maka ia pun berjalan dengan anak istri. Setelah sianglah hari maka warta kedengaran pada raja di dalam, bahwa menteri Kemakar dengan anak istrinya telah lari. Maka raja // duka cita 39 hatinya mendengar Kemakar menyisi dari padanya. Maka raja pun memburu memanggil Kerdal. Maka Kerdal pun datang. Maka raja pun bersabda pada Kerdal: "Hai Kerdal, hendaklah kau ikuti² Kemakar itu. Jika dapat bawa kemari olehmu. Jika melawan bunuh disana."

Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, patiklah bepersembahkan Kemakar dengan ikatnya kepada tuanku."

Maka Kerdal pun segeralah pergi mangikat Kemakar itu lagi berhenti di tebing kolam sungai. Pada hari lama duduk berhenti Kemakar dengan anak istrinya. Maka datanglah Kerdal.³ Maka bertemulah ia dengan Kerdal. Maka dibawanya menghadap Raja di Daem. Setelah dilihat oleh raja maka

1. نيسی nylsi 2. ایگوت ikut 3. منگک mangkat

Raja pun tertawa-tawa. Maka sabda Raja : "Hai bedebah mengapa maka engkau lari dari sini. Raja pun murka tatkala itu sedang memakai cemaratnya. Maka lalu dipalunya oleh Raja kepala Kemakar berhamburan batuknya. Maka raja pun hendak memeluk istrinya. Maka terlihat mukanya tiada jadi disuruh raja bawa pada suatu karang.

Syahdan putri Bikri pun masuklah dibawa orang istana Raja di dalam. Hatta berapa lamanya Raja pun dukacitalah hatinya sebab beroleh putri Bikri itu. Kelakian ada seorang hambanya pengasuhnya putri Bikri berkirin surat pada putri Bikri itu. Di dalam suratnya itu adapun hamba tatkala ihanda Kemakar hidup tiada pernah hamba bercerai dengan putri. Sekarang mengapa hamba diceraikan oleh tuan putri. Setelah didengar putri Bikri surat inang pengasuhnya maka putri Bikri pun suka citalah dalam hatinya siang dan malam. Tuan putri berdatang kepada raja di Daem: "Ya tuanku Syah Alam, ada seorang inang pengasuh hamba tiada pernah bercerai dengan hamba. Sekarang hendaklah tuanku campurkan akan hamba."

Maka Raja panggil. Setelah datang inang pengasuhnya maka suka citalah hatinya tuan putri Bikri itu. Maka sembah tuan putri Bikri: "Ya tuanku, sedaplah hati hamba."

Hatta dengan taqdir Allah ta'ala mula pun datang ke negeri itu. Maka raja pun menyuruh memanggil segala men-

teri dan hulubalang akan surat. Maka sabda Raja kepada Kerdal: "Engkau tinggallah disini menunggu kota. Aku hendak pergi mengeluarkan musuh kita."

Maka sembah Kerdal: "Baiklah! Mana titah tuanku patik junjung atas batu kepala patik." Maka terlalu suka citalah hatinya mendengar sabda raja itu. Setelah raja mengeluarkan musuh maka Kerdal pun naik ke atas maligai serta istana raja. Maka terlihat Kerdal putri Bikri duduk seorang. Maka Kerdal pun mengambil batu yang sini-sini. Maka dilontarnya¹ pada putri itu. Maka dilihat oleh putri Bikri, Kerdal berdiri. Maka putri pun heran tercengung-cengung melihat Kerdal datang. Maka ujar Kerdal: "Hai putri, terlalu girah hamba hendakkan tuan putri. Siang dan malam hamba tidur melainkan pada tuan putri juga penglihat hamba sebab sangat birahi hamba. Jikalau mau tuan putri sehati dengan hamba, marilah tuan putri hamba larikan. Jikalau tiada mau lari tuan putri, mari kita beri makan racun raja itu supaya kita naik raja."

Maka ujar Tuan putri Bikri: "Hai Kerdal terlalu sekali engkau kasih akan daku. Mengapa demikian itu. Tiadakah engkau takut adzab Allah ta'ala? Apa sahutmu pada hari khyamat. Demikianlah orang memeliharakan amanat tuannya."

1. ديلو نترش dilotarnya

Maka kata Kerdal, tiada daku, engkau lihat pri ayahmu terlalu banyak // kebaktian pada raja, suruh pun tiada pahalanya."

40

Maka ujar Tuan putri itu: "Apatah dia, hamba sudah dengar hukum Allah juga akan untung ayah hamba itu. Adapun engkau mengapa hendak berbuat durhaka kepada Allah ta'ala. Syahdan maka caranya tiada yang mau menurut kataku ini, niscaya engkau seperti ayahmu. Demikianlah engkau peroleh."

Maka ujar putri Bikri: "Jika demikian taqdir Allah ta'ala juga akan hambanya, apa boleh buat tetapi aku tiada mau berbuat durhaka kepada Allah. Maka Tuan putri masuk pada tempatnya."

Hatta seketika Raja pun datang. Maka musuh habis lari. Maka Kerdal bicara dalam hatinya, baik aku dahulu kata kepada raja supaya kataku berguna.¹ Jikalau demikian kata putri Bikri tiada akan berguna pada raja. Maka berkata Raja: "Hai Kerdal, apa warta negeri kita ini."

Maka Kerdal pun berdatang sembah kepada raja: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur satu hamba bermain-main mulya oagar istana raja. Maka hamba datang dengar orang berkata-kata dengan tuan putri. "

Maka sabda Raja: "Siapa yang berkata-kata itu?" Maka sembah Kerdal, takut bepersembahkan dia dan takut hamba

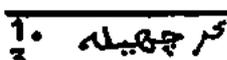
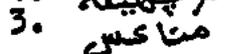
1:

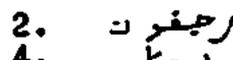
1. برکونا berkuna

tergeranting. Maka titah raja itu. percayalah¹ aku akan sembahmu itu. Ada dua orang yang memeliharakan itu tiada percaya. Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, adinda tuan putri Bikri berkata-kata dengan bundanya. Demikian kata bundanya, mari kita beri makan racun² pun Raja supaya mati karena Ihanda dibunuhnya dengan tiada dosa." Setelah Raja mendengar sembah Kerdal itu maka Raja amat murka akan bunda putri itu. Maka disuruh Raja bunuh putri itu. Maka Tuan putri pun duka citalah hatinya melihat bundanya dibunuh Raja. pada pikir tuan putri Bikri, tiada siapa yang empunya fitnah ini melainkan Kerdal juga. Maka putri Bikri pun hendak menyahut, takut ia sangat murka raja itu. Maka sabda Raja pada putri: "Engkau kupenggal kepalamu."

Maka sembah Kerdal: "Ya tuanku Syah Alam, jangan kita bunuh perempuan itu dengan senjata. Apa nama kita pada negeri yang lain tetapi baik ikat tangannya kedua kakinya kedua. Maka kita ikat ke atas unta. Maka kita lepaskan ke dalam hutan."

Setelah sudah putri Bikri diikat raja, diikatkannya ke atas unta lalu dihalaukan ke dalam hutan. Maka tuan putri pun menangis³ seraya mengucap tasbih dan tahmid dan tahlil dengan tangis lagi dengan lapar dahaganya⁴. Setelah sangatlah dhoifnya tiada dapat mengucap tasbih dengan mulutnya melainkannya dengan hatinya juga. Syahdan pinta

1.  perchayalah
3.  mena'is.

2.  raja pun
4.  duka

doa ia kepada Allah ta'ala: "Ya Tuhan, ya robbal'alam, Engkau juga yang terlebih tahu akan salah hamba karena hamba anak yatim lagi miskin. Beri anugrah apakah hambamu air barang sedikit, supaya hambamu dapat mengucap tasbih bagi-Mu. Jikalau Engkau matikan, ridholah aku."¹

Setelah putri Bikri minta kepada Allah ta'ala maka unta pun berhenti merendahkan dirinya. Maka tuan putri pun turun dari atas unta itu seraya memandang kehadapan. Dengan qudrat Allah ta'ala, air pun terbit dari hadapannya dan segala ikatnya pun lepas sendiri. Maka tuan putri Bikri pun meminta doa kepada Allah ta'ala dan mengambil air sembahyang. Lalu sembahyang ia doa rokaat. Maka unta pun menudungi dia dari panas. Maka rumput pun hijau tumbuhnya dihadapan unta itu

Hatta sekalipur satu orang gembala unta kehilangan unta seekor di tengah padang. Maka ia pun // pergi mencari 41 untanya itu. Maka dilihat dari jauh ada unta seekor. Pada hatinya unta hilang itu. Maka diturutnya unta itu. Maka dilihatnya bukan unta itu. Maka dihampirinya itu unta. Maka dilihatnya ada seorang perempuan lagi sembahyang dan ia pun pikir, air ada mengalir. Pikir orang itu bahwa air ini tiada pernah kulihat disini, berkat doa perempuan itu gerangan ia meminta doa kepada Allah ta'ala.

1. اكر اكر aku aku

Setelah sudah putri itu sembahyang maka orang gembala itu memberi salam kepada Tuan Bikri itu. Syahdan maka ujarnya: "Hai perempuan yang baik rupa, sesungguhnya engkau paduka. Maka oleh tuan putri pun seperti bapanya orang itu supaya dianugerahkan Allah rahmat akan kita. Maka orang gembala itu pun mengeluarkan kudahnya diberikannya akan tuan putri Bikri. Maka diambilnya apem itu lalu dimakannya. Setelah puaslah dahaganya maka ia pun mengucap syukur akan Allah ta'ala. Maka kata orang gembala unta itu: "Hai anakku, dari mana Engkau dan apa mulanya engkau sampai kemari." Maka tuan putri pun berdiam dirinya. Maka ujar orang gembala unta: "Hai anakku, ada untaku hilang. Lamalah aku mencari dia tiada dapat olehku dan hendaklan anakku minta doa kepada Allah ta'ala. "

Maka tuan putri pun minta doa kepada Allah. Maka unta pun datang sendirinya. Maka orang gembala pun mengucap syukur kepada Allah ta'ala. Maka ujarnya: "Hai anakku, marilah engkau ke rumahku supaya engkau kuperbuatkan tempatnya menyembah Allah ta'ala."

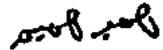
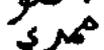
Maka ujar Tuan putri: "Apakah salahnya jikalau mau bapa hamba beperbuatkan sujud kepada hamba." Maka keduanya naik lalu berjalanlah. Setelah sampailah ke rumahnya maka orang gembala itu segeralah berbuat masjid. Setelah sudah masjid maka tuan putri Bikri itu pun disana siang dan

malam menyembah Allah ta'ala kerjanya.

Berapa lamanya maka orang kubala itu bepersembahkan unta pada raja di Daem. Maka titah raja: "Apa-apa penglihatmu di dalam hutan, hendaklah engkau¹ katakan. "

Maka sembah orang gembala itu pun: "Ya tuanku, bahwa hambamu² dengan titah Syah Alam. Hamba gembala unta berapa lamanya maka ada unta raja hulba hilang. Patik cari tiada dapat. Maka lalu patik ke dalam hutan. Maka patik lihat seekor unta berdiri di tengah padang. Maka hamba hampiri unta itu bukan unta hamba. Maka hamba lihat seorang perempuan lagi sembahyang, air pun terbit di hadapannya. Unta itu berdiri menudungi perempuan itu, dan rumput pun tumbuh hijau-hijau di hadapannya. Dalam hati hamba bahwa dianugerahkan Allah ta'ala padanya. Maka hamba pun menyuruh minta doa akan unta patik yang hilang, itu pun datang sendirinya. Maka hamba bawa pulang, hamba perbuatkan masjid. Siang dan malam kerjanya menyembah Allah ta'ala juga."

Maka ujar Raja di Daem: "Bawalah hamba kepadanya supaya aku menyuruh minta doa kepada Allah." Setelah raja datang ke masjid, tuan putri lagi sembahyang. Maka raja pun berhenti. Setelah sudah sembahyang maka raja pun memberi³ salam. Maka dilihat muka tuan putri. Maka kata Raja: "Hai Tuan putri, bahwa dosa itu atas hamba tertang-

1.  e'kau
2.  hamba hambamu
3.  memeri

gung semuanya sebab tiada benar perbuatan hamba."

Maka seketika lagi datang Krdal kepada tuan putri. Maka dilihat Raja pun menyembunyikan dirinya di balik dinding masjid. Maka Kerdal pun datang mengatakan kata yang dahulu pada tuan putri: "Hai tuan putri, tatkala aku naik ke atas maligai ketika raja pergi mengeluarkan musuh tiadalah kata hamba engkau turut. Mereka itu menyembah dari sini atau Raja kita boleh kita beri makan racun 42 supaya kita naik raja. Maka tuan putri tiada mau menurut kata hamba. Maka kataku jikalau tiada mau menurut kataku niscaya kusuruh bunuh seperti ayam."

Maka ujar tuan putri: "Katamu tiada hamba mau menurut demikian itu sebab takut hamba kepada Allah ta'ala."

Maka ujar Kerdal; "Hai tuan putri, baharulah engkau bertemu dengan aku." Syahdan maka kata Kerdal semuanya habis didengar raja. Setelah sudah Kerdal itu berkata, maka Kerdal pun hendak memeluk mencium tuan putri. Maka Raja pun amarah tiada tertahani hatinya lagi melihat yang demikian itu. Maka Raja pun keluar dibalik masjid itu seraya menghunus pedangnya, dipenggalnya kepala Kerdal itu.

Maka kata Tuan putri: "Hai Sri Maharaja, bahwa pada hari inilah menyatakan bunuh hamba, ayah bunda hamba dibunuh raja dengan tiada dosanya."

Maka kata raja: "Apalah dia hamba lagi sebab beroleh fitnah dari pada Kerdal itu, tiada dengan periksa hamba." Maka Raja pun membawa tuan putri pulang ke atas istana. Maka Raja pun menyesalkan dirinya sebab membunuh Kemakar, dua lagi istri sebab matinya tiada berdosa."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, demikianlah kejahatan orang yang tiada sabar. Jikalau raja di Daem asal dengan periksa bermula Kemakar itu tiada akan mati dan istrinya pun tiada akan mati dibunuh raja dan tuan putri pun tiada akan kena nyala. Ya tuanku Syah Alam, patik pun demikian lagi saja ketahuan salah benar patik."

Maka Raja pun sukacitalah mendengar sembah Hikayat Bakhtiar itu. Hatta hari pun malamlah. Maka Raja pun berangkat ke istana. Maka Bakhtiar pun dibawa oranglah ke rumahnya. Hatta antara dua tiga hari maka datang pula menteri hasud itu tujuh orang menghadap Raja. Maka sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, kenapa lagi orang penyamun ditaruh juga. Ya tuanku Syah Alam, jikalau kami sekalian dijadikan menteri hendaklah Bakhtiar dibunuh karena kami sekalian terlalu mendengar kata istri kamu. Demikian katanya, apalah kawan kamu sekalian orang berbuat jahat di dalam rumah raja lagi tiada mati, istimewa kamu sekalian berbuat jahat itu dapat sekehendak kamu sebab itulah baik Bakhtiar dibunuh. Syahdan menteri itu pun bepersembahkan

suatu seluk demikian: "Hendaklah kita sekalian membunuh Bakhtiar. Darahnya kita ambilkan minyak segala senjata kita."

Setelah Raja mendengar sembah segala menteri itu maka Raja pun menyuruh mengambil Bakhtiar dari dalam penjara. Setelah datang Bakhtiar dari dalam penjara lalu ke hadapan Raja maka Bakhtiar pun sujud menangis dengan ikatnya. Orang yang akan membunuh pun telah hadir senjata satu terhunus dari pada sarungnya. Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul dzal 'uzhzhomu al maliku mukarromi 'umrokas fil 'aalamisy syuhuuri dza 'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syah syahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam sebab bicara rahman dan rahim tuanku dan ampun paduka Sri Maharaja maka ada lagi nyawa patik dan badan patik. Jikalau mati hambamu dibunuh raja niscaya menyesal Syah Alam tiada berkesudahan sesal tuanku sebab hasud fitnah segala menteri. Insya Allah ta'ala tuanku Syah Alm bertambah-tambah kemulyaan tuanku, dari pada dunia datang ke akhirat. Ya tuanku Syah Alam, jangan kiranya seperti Hikayat Raja Khobsah pun dukacitalah menyesal dirinya."

Maka kata Raja Azbah pun mengerapkan mukanya kepada Bakhtiar. Maka sabda Raja pada // Bakhtiar: "Hai Bakhtiar,

hikayatkan olehmu Hikayat Raja Khobsah itu supaya aku dengar."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur siri ada seorang Raja di banur Khobsah terlalu jahat pekertinya tiada akan segala menterinya dan hulubalangnya dan rakyat berhimpun kepada seorang menteri mengatakan halnya apa juga kesalahan kamu sekalian sentiasa kamu teraniaya juga. Bermula tuan hamba hendaklah bicarakan oleh tuan hamba, supaya kamu sekalian jangan mengelak menteri. Diamlah kamu sekalian adalah kubicarakan akan kamu sekalian supaya ada kebecikan akan kita sekalian."

Setelah dengar oleh segala menteri itu maka segala menteri itu pun minta doa kepada Allah ta'ala. Syahdan berapa lamanya sekalipur siri perdana menteri menghadap Raja Khobsah bahwa bepersembahkan suatu seluk: "Ya tuanku Syah Alam, ada seorang perempuan anak Raja Irak terlalu baik rupanya tiada dapat ditandingi, ajaib mata memandang."

Setelah Raja mendengar sembah perdana Menteri itu, maka Raja pun terlalu birahi akan Tuan putri tiada tertahan. Maka Sabda Raja: "Apa budi mendapat dia?"

Maka sembah Perdana Menteri: "Hendaklah kita menyuruhkan pada Raja Irak dengan suatu surat, demikian bunyinya dalam surat itu. "Bahwa anak Raja Khobsah empunya

sembah datang kepada Ihanda Raja Irak. Bahwa anak handa minta diperhamba paduka anak handa Tuan putri diberikan akan istri hamba Raja Khobsah."

Maka berjalanlah orang membawa surat. Setelah sampailah kepada Raja Irak maka dipersembahkan surat pada Raja Irak. maka diambilnya surat itu oleh Raja Irak lalu dibacanya. Maka Raja Irak amat murka mendengar surat Raja Khobsah itu. Maka orang yang membawa surat disuruhnya kembali kepada Raja Khobsah. Maka dipersembahkan kata Raja Irak. Maka kata Raja Khobsah: "Jika demikian, katanya Raja Irak itu, kita binasakan negerinya, bukanlah aku lelaki. Maka kata Raja Khobsah pun memanggil Perdana Menteri akan menjemput bala tentaranya sekaliannya. Telah berhimpunlah segala rakyatnya. Maka perbendaharaan dibukanya oleh Raja Khobsah dan memberi anugrah yang tiada terpermanai dan hulubalang dan rakyatnya masing-masing pada qodarnya. Maka segala tentara itu Raja Khgobsah pun berlompatlah terialu amat ramai bunyinya seperti guruh tegar di tengah langit bunyinya, hendaklah menyerang Irak. Maka berjalanlah Raja Khobsah dengan segala menteri hulubalang serta segala rakyat yang tiada terpermanai banyaknya.

Setelah datanglah ke negeri Irak maka lalu berperanglah. Hatta berapa lamanya perang itu maka sembah

segala menteri Raja Irak pun banyak mati tiada dapat melawan rakyat Raja Khobsah. Maka Raja IRak pun pikir dalam hatinya: "Jika tiada kuberikan anakku, niscaya kerajaanku lepas dari pada aku dan rakyatku binasa." Maka Raja Irak memanggil segala menteri minta bicara: "Hai segala menteriku, apa bicaramu sekalian karem perang Raja Khobsah terlalu maha keras lakunya."

Maka sembah segala menetri: "Ya tuanku Syah Alam, sebab tiada mau Syah Alam mengambil mantu demikian halnya. Sekarang pada bicara patik sekalian jika Putri diberikan akan istrinya RAja Khobsah dan hulubalangnya saya pun baik kita peroleh dan rakyat pun tiada binasa dan kerajaan pun tiada akan lepas daripada kita dalam itu pun tiada sampai bicara patik sekalian. Adapun bicara lebih Syah Alam yang tahu lagi kebecikan yang baik ini."

Maka sabda Raja Irak: "Sebenarnya bicara kamu // sekalian, hendaklah menyuruh Raja Khobsah salam doa Raja Irak datang kepada Raja Khobsah, mengapa rakyat diperbina-sakan, dirobuhkan. Adapun tiap-tiap perempuan itu seharusnya bersuami. Jika bertingkah ia sekali dua kali tetapi anak handa juga yang patut memberi hormat akan perempuan yang hendak Ihanda itu, tiada Ihanda tahan."

Setelah didengar Raja Khobsah demikian itu maka Raja Khobsah pun sukacita ia sebab mendengar kata raja Irak.

Maka Raja Khobsah menyuruhkan menterinya kepada Raja Irak. Setelah datanglah menteri itu, berdatang sembah: "Ya tuanku Raja Irak, anak handa Raja Khobsah empunya sembah kepada duli Syah Alam, barang anak handa juga. Sebermula pakaian meas dan perak permataratna mutu manikam akan hadiah anak handa juga."

Maka Raja Irak pun memberi anaknya kepada Raja Khobsah dengan pala bagai jenis bunyi-bunyian dan segala rakyat pun habis berhimpun. Setelah dilihat Raja Khobsah itu amat sukacita hatinya. Maka Raja Khobsah pun sahuti. Setelah sudah sahuti berapa lamanya maka Raja Khobsah pun memohonkan pada Raja Irak hendak ke negerinya. Maka ia pun berjalanlah dengan istrinya dan segala rakyatnya.

Setelah sampailah ke negerinya berapa lamanya duduk Raja Khobsah dengan istrinya diberi Allah satus tetapi Raja tiada tahu akan istrinya sudah beranak. diasangka Raja lagi anak Bikri juda dan tiada diebrikannya seorang anak lelaki maha baik rupanya lagi tahu akan ilmu syariat tetapi Raja Irak terlalu kasih akan cucunya itu yang bernama Perdakhodat.

Sekalipur siri Tuan Putri dengan Raja bersabda maka tatkala itu Tuan putri bersandarkan anaknya Perdakhodat. Pada pikir tuan Putri: "Bagaimana akalku akan bertemu dengan anakku karena aku terlalui rindu dendam akan anakku."

Setelah Raja melihat Tuan putri, maka kata Raja: "Hai Tuan putri, bapamu Raja Irak tiadakah tahu akan gagahku dan kebesarannku? Jikalau tiada oleh bapamu tatkala itu bicara itu kubinasakanlah negeri itu dan tiadalah kerajaan bapamu lagi."

Maka ujar Tuan putri: "Sesungguhnya hatimu itu sempurnalah kerajaan dan gagahmu tetapi kulihat yang ada pada bapaku tiada padamu."

Maka kata Raja Khobsah: "Apa yang ada pada bapamu tiada padaku, hendaklah Engkau katakan padaku."

Maka ujar Tuan putri itu: "adapun yang ada pada ayahku yang tiada padamu seorang kanak-kanak terlalu elok rupanya lagi periksa dengan bijaksana dan mukanya seperti bulan purnama empat belas hari."

Setelah Raja Khobsah mendengar kata Tuan putri itu tebus barang sekehendak ayah handa. Maka ujar Tuan Putri: "Adapun kanak-kanak itu seketika pun baik Raja menyuruhkan seorang Biapri ke banur Irak dengan suatu kata elok kita katakan."

Setelah Raja mendengar kata tuan putri itu terlalu amat sukacita Raja Khobsah. Maka Raja pun menyuruh memanggil Biapri hendaklah disuruhkan ke banur Irak mendapatkan kanak-kanak itu membawa surat daripada Tuan Putri.

Setelah datang Biapri itu ke baur Irak maka ia pun menghadap raja. Tatkala itu kanak-kanak lagi bermain-main

pada suati tanaman. Setelah dilihat Biapri itu mukanya lalu amat baik parasnya maka ujar Biapri: "Hai kanak-kanak, terlalu sekali baik rupamu dan indah. Jikalau engkau mau kubawa ke negeri Khobsah niscaya engkau jadi penghulu di sana."

Maka // kata Perdakhodat: "Pikirlah hamba dahulu." Maka lamalah hatinya, baiklah aku pergi ke sana karena bundaku di sana lamalah aku hendak pergi ke sana sebab tiada berdaya juga. Maka berjanjilah dengan Biapri itu akan membawa dia ke negeri Raja Khobsah. Maka ujar Perdakhodat: "Insya Allah ta'ala sekali padamu sepuluh kali padaku." Maka Perdakhodat pun dimasukkannya ke dalam peti dinaikkan ke atas rumah. maka Biapri berjalanlah sekira-kira tiga hari tiga malam.

Maka Raja Irak pun tahulah akan Perdakhodat tiada lagi dalam negeri itu. Maka Raja pun menyuruh orang mencari Perdakhodat. Setelah orang mencari itu pergi tiada bertemu dengan Biapri. Maka Biapri itu sampailah ke negeri Khobsah. Setelah Raja melihat muka Perdakhodat maka ujar Raja Khobsah: "Aku tiada beranak. Inilah kuambil akan anakku dan anugerahnya berapa pakaian yang indah-indah diserahkan suatu perbendaharan kepada kanak-kanak itu.

Maka tuan putri melihat lalu ia menangis lalu mengucapkan syukur akan Allah ta'ala. Maka ujar Tuan Putri: "Nasib anakku jadi bendaharan Raja Irak."

Hatta sekalipur siri Raja pergi berburu, tiada siapa dalam istana melainkan Perdakhodat juga. Maka dilihat oleh Tuan putri seroang pun tiada lelaki. Maka Tuan putri pun turun dari atas maligai daripada sangat rindu dendam. Maka ia pun menangis lalu memeluk mencium Perdakhodat. Syahdan air matanya bercucuran. maka hamba raja pun datang dari mengiringkan Raja. Maka dilihat hal itu. Maka dipersembhkannya kepada Raja segala penglihatannya itu. Maka Raja pun menyuruhkan katanya itu sebab dari pada mulanya menyuruh memanggil kanak-kanak itu Putri juga. Maka Raja pun masuk dalam perbendaharan. Ujar Raja: "Hai kanak-kanak, terlalu budimu celaka. mengaoa engkau berbuat haram pada rumahku?"

Maka sembah Perdakhodat: "Ya tuanku Syah Alam, putri itu bunda hamba. Sebermula putri itu mencium hamba bukan salah hamba."

Maka Raja pun bertanya pada Putri: "Sungguhlah berbuat haram dengan Perdakhodat." Setelah didengar tuan putri sabda Raja maka putri itu menangis tiada dapat menyahut sebab hatinya kepada anaknya takut akan dibunuh Raja. Maka Raja pun memanggil hulubalang itu pun datang. Maka sabda Raja Khobsah: "Bawa olehmu kanak-kanak ini, penggal kepalanya telah mati tanamkan di sana juga. "

Maka dibawanya oleh hulubalang itu amat kasihnya

melihat kanak-kanak muakanya seperti bulan purnama empat belas hari. Maka ai pun piki dalam hatinya: "Jikalau ia berdosa sekali pun perempuan juga mendahulukan kenapa aku membunuh dia kanak-kanak ini karena aku kasih akan rupanya. Maka katanya, maukah engkau kubawa ke dalam rumahku ku sembunyikan barang setahuku.

Maka kata kanak-kanak itu: "Barang kehendakmu tetapi aku tiada berdosa kepada Allah ta'ala dan kepada Raja. Bermula Allah ta'ala juga yang memelasi segala perbuatan baik itu. Maka Perdakhodat pun dibawanya ke rumahnya disuruh sembunyikan kepada istrinya. Bahwa ia pun dipeliharaanya baik-baik. Maka hulubalang pergi menghadap Raja Khobsah demikian katanya: "Ya tuanku yang titah tuanku salah pati kerjakan tatkala itu Raja lagi sangat dukacita dan putri pun menangis bercintakan anaknya dibunuh Raja dimurkai Raja tiada dengan dosanya.

Berapa lamanya seorang hulubalang kekasih Raja bernama Azuzah lagi ia berdiam. Barang katanya diturut Raja Maka ia datang kepada Tuan putri. Maka dilihatnya seperti itu lagi menangis. Maka ujar Azuzah: "Hai Tuan Putri, janganlah negkau manangis juga, tatap matamu kabur tetapi barang maksudmu katakan kepadaku supaya aku // puas mengatakan pada Raja."

Maka ia lalu simpuh bahwa aku tiada mengatakan sana sini. Setelah oleh tuan putri sembahnya maka ujar tuan

putri: "Hai mamanda, karena aku dimurkai raja demikian halnya. Maka dikatakan dari pada mulanya menjemput anak hamba. Maka datang anak handa ada butuhnya."

Maka ujar Azuzah: "Ya tuanku, barang kataku turut olehmu supaya lepas dari pada bahaya sekalian. Maka tuan putri pun menangis. Maka kata Azuzah: "Insy Allah ta'ala sentausa engkau dari pada percintaanmu."

Maka kata tuan putri: "Hai mamaku, barang katamu kuturutlah."

Maka kata Azuzah: "Jikalau datang kepadamu Raja tatkala tidur hendaklah perdiam dirimu barangkali dihantarkannya sesuatu oleh raja. Diam engkau jangan sapa, Insya Allah ta'ala barang maksudmu itu seperti orang bermimpi juga."

Maka kata Azuzah itu pun bermuram pada hati tuan putri. Maka ia lalu menghadap Raja. Maka dilihatnya Raja adalaha dukacita. Maka Azuzah pun sujud. Maka ujarnya: "Ya tuanku Syah Alam, mengapa tuan hamba dua seorang duduk terlalu sangat dukacitanya."

Maka kata Raja: "Hai Azuzah, karena dukacita sebab putri kubawa lari dari banur Irak seorang dalam bicaraku sampailah akan menghiasi istana dan ada seorang kanak-kanak bernama Perdakhodat kusuruh ambil di negeri Irak. Beberapa daya upaya hendaklah mengambil akan anakku itu pun dibunuh dengan tiada tentu dosanya. Kasihku pun belum

lagi putus akan kanak-kanak itu."

Maka ujar Azuzah: "Ya tuanku Syah Alam, jangan tuan hamba dukacita karena aku ada menaruh surat dari pada sini sekalian bahasa Arab. Jikalau kita hendak tahu akan rahasia manusia tatkala tidurnya kita hantarkan atas adanya itu. Jika Raja hendakkan, dia beroleh patik persembahkan supaya dikatakannya oleh tuan putri segala rahasianya."

Maka kata Raja: "Hai Azuzah, hendaklah engkau jepitkan aku surat itu." Maka diletakkannya di atas dada tuan putri.

Syahdan maka ujar tuan putri di dalam tidurnya itu: "Asal hamba anak Raja Irak itu seorang adalah Raja Khobsah. Maka hamba pun diberikan oleh ayah hamba akan istrinya. Maka ada seorang anak lelaki Perdakhodat namanya dengan berapa amat hamba hendak mengambil dia di banur Irak. Maka sekalipur siri Raja pergi berburu, bermula hati hamba pun terlalu rindu dendam anak hamba itu, tiada tertahan lagi oleh hamba. Maka hamba pun peluk dan hamba cium anak hamba itu. Setelah dilihat oleh hamba Raja yang kepercayaannya maka ujanya kepada Raja. Maka pada hati hamba apalah akan salahnya, sebenarnya hamba memeluk mencium anak hamba karena buah hati hamba dan biji mata kedua sebab itulah nama hamba jahat oleh Raja. Bermula anak hamba itu matilah dibunuhnya dengan tiada sebenarnya dan lagi pun hamba dengar oleh Raja Khobsah. Maka ia pun

menyesal. Maka tuan putri pun terbangunlah daripada tidurnya. Syahdan lalu menagis bercintakan anaknya.

Maka ujar Raja: "Tuan putri, biji matak, buah hatiku, nyawa badanku sekalian, lamanya mengapa tiada engkau katakan padaku anak kita itu kiranya. Maka inilah kita kedua beroleh untung demikian ini. Kita peroleh kehilangan anak lelaki sebab tiada tuan putri memberi yang itu." Maka Raja Khobsah pun menyesal dirinya lalu amat dukacita Raja.

Setelah datang hulubalang pada waktu subuh baharu datang hulubalang yang disuruh membunuh // Perdakhodat itu. Maka ujar Raja: "Hai tuan hamba, dimana tuan hamba kuburkan anak hamba dan dimana tuan hamba membunuh dia, hendaklah tunjukkan olehmu akan daku. Daku hendak pergi minta doa kepada Allah ta'ala memohonkan ampun aku kepada Allah ta'ala akan hamba sebenarnya dosanya."

Maka hulubalang mendengar sabda Raja demikian. Maka sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, janganlah tuanku dukacita akan Perdakhodat itu, sayangnya pu tuanku suruh tiada hamba membunuh dia lagi, hamba taruh akan rumah patik oleh melihat mukanya terlalu amat kasihnya patik akan dia karena ia lagi ghorib. Itulah hamba tiada mau membunuh."

Sukacitalah hamba mendengar sembah hulubalang itu. Maka Raja memeluk mencium hulubalang itu dengan tangisnya. Maka sabda Raja: "Engakulah hambaku yang areif lagi bijaksana lagi budiman, diambilkannya hendaknya orang memelika-

rakan tuannya."

Syahdan Raja Khobsah pun sukacita hatinya. Maka hulubalang itu dianugrahinya emas seratus kali lain dari pada pakaian, baju dan kain yang indah-indah sekalian lengkapan yang tiada terpermanai banyaknya. Maka Raja menitahkan segala menteri, dan rakyat sekalian besar dan kecil, tua muda menjemput Perdakhodat dari pada seorang kepada seorang menjunjung dia.

Setelah puaslah maka dimandikan orang serta dipersalinkan dengan pala bagai warnanya. Setelah sudah itu maka Raja pun menyuruh menteri hulubalang sekalian menghadap Raja. Maka dibunyikan oleh Raja Khobsah sabda Raja: "Hai anakku dan buah hatiku dan cahaya matakmu kedua bahwa engkau akan gantiku kerajaan anak handa, barang bicaramu akan pekerjaan negeri Khobsah ini dan perbendaharaan sekalian. Bermula Raja Perdakhodat terlalu adil dengan murahnyanya."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, demikianlah Raja Khobsah jikalau lagi dengan periksa tiada tuan putri itu kini dimurkai dan jika sekira-kira hulubalang itu, tuan putri pun matilah dalam percintaannya. Demikian hendaknya Syah Alam jangan sekira membunuh hamba. Jika hamba mati niscaya menyesal tuanku tiada berkesudahan dan berdosa kepada Allah ta'ala."

Maka hari pun malam. Maka Bakhtiar dibawa orang ke dalam penjara. Maka Raja pun kembali ke dalam istananya. Maka segala menteri pun kembali ke rumahnya masing-masing.

Hatta antara sehari maka datang pula menteri menghadap Raja demikian sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, mengapa orang direjan penyamun lagi pun khianat dalam rumah Syah Alam, mengapa tiada tuanku bunuh? Apa mulanya orang durhaka di rumah Raja lagi di hadapan Raja, istimewa sekalian rakyat."

Maka Raja pun menyuruh memanggil Bakhtiar pun datanglah. Orang akan membunuh hadirilah, pedangnya pun sudah terhunus dari pada sarungnya. Maka Bakhtiar pun sujudlah dengan ikatnya serta dengan tangisnya dengan dukacitanya. Maka ia pun berdatang sembah: "Ya tuanku Syah Alam Yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomual malikul mukaromi zhollallohu fil 'alamisy syuhuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syah sayahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam lagi budiman maka ada lagi nyawa patik sehari dua hari hendaklah tuanku perbanyak sabar seperti dalil Quran "Inna Allaoha mashshobiriin." Artinya sesungguhnya Allah ta'ala beserta orang yang sabar. Janganlah sekira patik dibunuh niscaya Syah Alam menyesal tiada berkesudahan lagi pun pada Allah ta'ala berdosanya."

Maka Bakhtiar pun persembahkan suatu seluk jangan // tuanku seperti Hikayat Sehasan Malik Citi. Hatta membuang engkau anaknya tiada dengan perikisnya. Maka sekira beroleh dukacita menyesia tiada berkesudahan seperti Bahzuro dapat menahani hatinya tiada saudaranya mati dibunuhnya. Syahdan ia pun menyesal dirinya dukacita hatinya akan belasnya."

Maka sabda Raja: "Hai Bakhtiar, hikayatkan apalah Sehasan Malik Citi itu."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur siri ada seorang orang tahu melihat permata namanya Sehasan Malik Citi. Maka istrinya terlalu baik parasnya, diamnya pada suatu dusun. Maka disuruhnya raja panggil akan menunjukkan baik pada Raja yang baik. Hendak ditaruhnya yang jahat, hendak dijualnya. Setelah datang orang memanggil itu maka ujar Sehasan Malik Citi kepada istrinya: "Hai diri, aku dipanggil Raja. Hendaklah bekalku hadirkan karena I;ama sudah tiada menghadap Raja. Hendaklah minta doa kepada Allah ta'ala."

Setelah Sehasan Malik Citi pun pergi menghadap Raja maka Raja pun terlalu sukacita hatinya mendengar puji Sehasan Malik Citi dan disuruhnya Raja duduk pada suatu tempat. Syahdan segala permata pun dikeluarkan dari dalam perbendaharan Raja. Maka ditunjukkan segala permata yang banyak. Berapa lamanya di sana datang orang sekampung

dengan dia. Maka Sehasan Malik Citi pun bertanya pada orang itu: "Apa warta di rumah tanggaku?"

Maka ujar orang itu: "Bahwa istrimu beranak kembar, anaknya kedua lelaki maha baik rupanya. Dan seorang bernama Bahzuro dan seorang bernama Rodiyah."

Maka Sehasan Malik Citi memohon kepada Raja. Ia pun tiada dilepas oleh Raja. Berapa lamanya datangnya pada empat tahun lima tahun maka ia memohon. Maka sabda Raja: "Tiada engkau kuberi pada anak istrimu melainkan suruh jemput olehmu bawa kemari karena pekerjaanku lagi banyak."

Maka Sehasan Malik Citi terlalu rindu dendam akan anaknya. Berapa lamanya anaknya itu telah tahu mengaji dan menjadi khotib, terlalu banyak muridnya. maka anaknya pun berkirim surat pada ayahnya di hadapnya Raja. dibacanya oleh orang. maka sabda Raja kepada segala menteri: "Sekiralah engkau suruh menjemput anak istri. Sehasan Malik Citi."

Setelah itu maka berlari lah menteri. Syahdan maka sampailah pada tempat anak istri Sehasan Malik Citi. Maka kata segala menteri itu: "Kami disuruh Sehasan Malik Citi menjemput anak handa keduanya."

Maka sukacitalah mendengar pesan ayahnya. Maka ia pun ke Mesir naik perahu dengan bundanya pun berlari. Setelah

datang ke negerinya Raja pada waktu subuh maka keduanya kanak-kanak itu naik ke darat bermain-main.

Setelah didengar ayahnya anaknya itu telah datang maka ia pun pergi hendak mengeluarkan anaknya. Setelah pada waktu subuh ia pun mandi dahulu di sungai itu. Setelah sudah mandi maka ia pun mengambil air sembahyang. Maka ia pun lupa akan kampilnya tinggal di tebing sungai itu. Maka ia pun bercintakan kampilnya itu. Maka ia kembali ke tebing sungai. Maka didapatinya kanak-kanak dua orang. Maka Sehasan Malik Citi pun bertanya pada kanak-kanak itu: "Hai kanak-kanak, engkau bermain-main di sungai, ada kampilku tinggal di sini emas dan permata Raja. Hendaklah kembalikan kepadaku itu. Jikalau tiada engkau kembalikan niscaya kubinasa // kan dikau."

Maka ujar kanak-kanak itu: "Tiada hamba melihat kampilmu itu."

Maka ujar Sehasan Malik Citi: "Yang katamu itu tiada aku percaya tiada ada orang yang lain daripadamu di sini melainkan engkau juga."

Maka kanak-kanak itu ditangkapnya oleh Sehasan Malik Citi. Maka dibuangkannya ke dalam sungai besar. Maka Malik Citi pun berjalanlah ia bertanyakan perahu istrinya. Maka

ditunjukkannya oleh orang perahu istrinya. Maka katanya: "Hai diri dimana anak kita keduanya?"

Maka istrinya pun menjawab: "Lahi bermain-main ke darat tiada aku bertemu dengan tuan hamba?"

Maka ujar Sehasan Malik Citi: "Ada aku bertemu dengan kanak-kanak kedua orang bermain-main di tebing sungai itu. Maka hamba pun kehilangan kampil berlapis emas dan permata Raja. Maka hamba tanyakan kepadanya. Maka ia bersangkal-sangkalan dengan hamba. Maka hamba tangkap keduanya, hamba buang ke sungai itu. "

Dan didengarlah istrinya kata suaminya itu. Maka ia pun amat dukacitanya lalu menangis di dalam hatinya. Anak-kulah itu. Syahdan maka dicarinya ke sungai itu, tiadalah ia bertemu dengan anaknya maka ia pun menangkis dirinya kedua lagi istri dan melapangkan dadanya. Maka ujar Sehasan Malik Citi: "Marilah kita berlari dari sini ke negeri yang lain melihat kesayangan Allah Subhanahu Wata'ala karena kau tiada hendak diam di sini. Maka kehendak Allah ta'ala si situlah kita."

Maka ia pun berjalanlah dengan dukacitanya disangkanya anaknya mati. Maka dengan taqdir Allah ta'ala keduanya dipeliharakan Allah ta'ala sungguh pun bercerai dengan ibu bapanya.

Hatta berapa lamanya yang Bahzuro denga taqdir Allah ta'ala terhantar pada suatu tempat. Maka dilihatnya oleh kanak-kanak terlalu baik rupanya duduknya pada suatu tempat. Maka Raja pun bertanya: "Hai kanak-kanak, apa halmu engkau di sini duduk?"

Maka ia pun menyahut kanak-kanak itu: "Adapun ada seorang di tepai sungai. Adapun hamba bermain-main di tebing sungai itu dua bersaudara. Maka ada ujar orang mandi itu pun kehilangan kampilnya berlapis emas dan perak dan permata Raja. Pada hatinya kamilah dibuangkannya ke suangai. Dengan pertolongan hamba demikian mulanya hamba di sini."

Maka ujar Raja: "Siapa namamu? " Maka sahutnye: "Bahwa hamba Bahzuro."

Maka titah Raja: "Engaku seperti akulah kuambilakan akan jadi anakku karen aku tiada beranak."

Maka Bahzuro pun dinaikkan ke atas kudanya serta sama kapilah ke atas istana. Maka Bahzuri diangkatnya oleh Raja menjadi anaknya. Mka segala menteri itu pun sukalah masing-masing seorang pun tiada dapat melalui katanya.

Hatta antara berapa lamanya Raja pun matilah. Maka Bahzuro pun diangkat orang menjadikan gantinya ayahnya. Maka orang dalam negeri itu pun sukalah masing-masing sebab terlalu sekali adilnya dan periksanya Raja Bahzuro.

Syahdan ada seorang orang mencari kambing di tepi sungai. Maka bertemu dengan seorang kanak-kanak. Maka dibawanya pulang ke rumahnya Raja Bahzuro. Syahdan maka ia pun tebus hendak menjualkan kanak-kanak. Maka bertemu dengan Sehasan Malik Citi pada istrinya: "Hai diri, aku hendak menebus kanak-kanak seseorang supaya dapat membawa bersembahyang."

Maka ujar istrinya: "Sebenarnya bicaramu karena kita tiada beranak." //

Sehasan Malik Citi bertawaran dengan yang menjual itu. Maka ditebusnya oleh Sehasan Malik Citi. Maka kanak-kanak itu pun dibawanya kepada istrinya. Maka istrinya pun menangis. Maka ujar Sehasan Malik Citi: "Diri, mengapa engkau menangis?"

Maka ujar istrinya: "Tiadakah tuan hamba, inilah anak kita bernama Rodiyah."

Maka Sehasan Malik Citi lalu menangis. Syahdan serta mengucapkan syukur Allah ta'ala. Maka ayahnya mengajarnya melihat permata dan ratna mutu manikam. Lalu diajarinya berbuat ibadat kepada Allah ta'ala. Maka ia pun tahu lah mengenal permata dan mutu manikam. Maka ia pun baik lah berubah permata. Maka Rodiyah pun berkata kepada ayahnya: "Ya Ihanda, hamba dengar Raja pada negeri ini

terlalu adil. Jikalau hamba dilepaskan oleh bapa hamba membawa permata kepadanya supaya dibelas barangkali duka cita perhamba."

Maka ujar ayahnya: "Jikalau anak handa pergi, jangan lama menceraikan ibu bapamu pun dukacita."

Maka ujar Rodiyah: "Segera hamba kembali." Maka Rodiyah pun pergilah. Maka sampailah ia ke dalam istana. Maka ia pergi menghadap Raja. Syahdan bepersembahkan ratma mutu manikam permata segala rupa sungguh pun demikian seorang pun tiada tahu akan dia Raja bersaudara dengan dia. Maka segala menteri dan rakyat sekalian tiada tahu melihat permata itu punbesar. Maka Rodiyah pun sukacitalah sebab beroleh banyak. Maka raja pun bersabda kepada Rodiyah: "Engkau diamlah di sini sertaku dan saudaraku pun serupa dengan engkau. Pada siang dan malam diberinya jawab dari dalam pikir Raja.

Hatta antara berapa lamanya maka datanglah warta musuh menyerang negeri itu dalam didengar Raja. Maka raja pun memanggil segala menteri akan mengeluarkan segala musuh. Pergilah segala menteri hulubalang dan segala rakyat. Syahdan pada suatu hari Raja minum makan dengan Rodiyah. Setelah mabuk Raja itu. Maka Raja itu pun tertidur dalam mabuknya seorang pun tiada berkawal berapa halnya. Jikalau datang orang hendak menanyai apa halnya Raja ini hen-

dakkan senjata Raja kuhampirkan disisinya. Maka ia berdiri dihadapan raja. Maka hari pun sianglah. Maka orang yang mengeluarkan musuhnya itu pun datanglah menghadap raja berpersembahkan perang itu maha sangat tiada kami dapat melawan musuh. Maka¹ dilihatnya orang Rodiyah berdiri dihadapan Raja dengan pedang. Maka orang sekalian pun terkejut melihat dia terlalu membesarkan dirinya. Orang banyak pun datang menangkap dia. Maka raja pun bangun. Maka sabda Raja pun: "Apa mulanya kanak-kanak ini engkau tangkap."

Maka sembah segala menteri dan hulubalang: "Ia hendak memenggal² kepala Tuanku tidur. Jikalau sekira-kira kami tidak datang niscaya dipenggalnya Raja. Maka Raja pun amat murkalah akan Rodiyah pun berdirilah dengan ikatnya. Maka Raja pun tanya pada hulubalang: "Betapa musuh kita."

Maka sembah mereka itu: "Ya tuanku Syah Alam, yang perang musuh maha ramai tiada terlawan oleh kami. Hendaklah Sri Maharaja berangkat melawan dia tetapi hendaklah anak ini kita bunuh dahulu." Maka orang yang akan membunuh pun telah hadir sekalian. Maka raja pun berpikir dalam hatinya, jikalau kubunuh pun baiklah aku kembali daripada barang karena dosanya belum lagi nyata. Jikalau nyawanya bertunggu berlaku atasnya jikalau mati ia apa dia kulawan karena salah san benar niscaya ketahuan juga. Baiklah

1. *سا سا* maka maka 2. *مغزل* memengkal

kupenjarakan dahulu. Maka raja pun berangkat dengan segala bala tentaranya. Setelah // datanglah pada medan peperangan itu. Maka berbangkitlah gembiranya melihat musuh itu. Maka segala menteri musuh pun gemetarlah, tiada tertahan habis lari. Maka raja pun kembali dengan sukacitanya. 51

Adalah kira-kira dua tahun Rodiyah dalam penjara. Adanya ayahnya pun telah mendengar warta anaknya dalam penjara Raja seperti orang gila lakunya. Maka ujar Sehasan Malik Citi pada istrinya: "Hai tuan hmba, marilah kita mengikut anak kita menghadap Raja kita pohonkan padanya mudah-mudahan dikurniakan raja sebab melihat kita tua ini."

Malik Citi pun menghadap raja. Syahdan sembahnya : "Ya tuanku Syah Alam Maharaja lagi mulya dan periksa kurnia Syah Alam pada pekerjaan Rodiyah terlalu sekali diberi Sri Maharaja terlalu adil ampunlah sedikit Sri Maharaja terlalu adil ampunlah sedikit Sri Maharaja akan patik yang tua-tua ini serta disembahkan di dalam surat, bahwa anak patik kembar dua orang. Seorang bernama Bahzuro dan seorang bernama Rodiyah. Maka dengan taqdir Allah ta'ala maka patik mandi. Setelah sudah mandi maka patik pulang. Maka tinggal patik lagi berisi emas dan perak. Maka patik pun bertanya kepada kanak-

kanak dua orang dia tetapi seorang itu. Maka ujar kanak-kanak itu tiada kami melihat kampil itu. Maka hamba bangun, patik tangkap keduanya patik buanglah ke dalam sungai. Setelah didengarlah patik kiranya anak patik keduanya, terlalu sekali patik berbantah akan dia. Maka patik pun menyisih daripada negeri itu dengan percintaan patik dengan taqdir Allah ta'aladijualkan anak hamba Rodiyah itu kepada patik dan patik tebus lalu patik ajari mengaji quran, melihat permata."

Setelah mendengar Sri Maharaja terlalu mengadil ia memohonlah kepada patik hendak pergi berjualkan permata. Maka dukacita hati bundanya. Sebermula bahwa juga kami cintakan. Sekarang jikalau ada ampun Sri Maharaja hendaklah kami orang tua-tua ini tuanku kasih segala yang terhalal dan yang berdosa ampuni oleh tuanku Syah Alam.

Setelah sudah bicarannya oleh Bahzuro maka sukacita dalam hatinya bahwa inilah ayahnya. Bermula kupenjarakan itu saudaraku Rodiyah. Maka dipanggil raja bapanya. Setelah datang maka ia turun dari kedua duduknya menjunjung kaki bapanya dan ibunya. Maka Rodiyah pun dilepaskan dari dalam penjara. maka dianugraahkan Allah ta'ala akan Rodiyahitu dan ibunya pun terlalu sukacitalah. Maka ia memberi sedekah akan pakir miskin. Maka berkasih-kasihan dan barang siapa menahani hatinya akan segala manusia bahwa

منجوجع menjujung

Allah ta'ala memeliharakan dia dan sentausa. Maka artinya Allah ta'ala beserta dengan dia bermula jikalau kurang periksa raja itu niscaya matilah saudaranya. Maka Raja pun menyesal diri.

Setelah didengar Raja hikayat Bakhtiar itu maka Raja pun amat sukacitalah mendengar¹ dia. Maka hari pun malamlah. Maka raja pun berangkatlah ke istana. Maka Bakhtiar pun penjarakan oranglah. Maka menteri yang hasud pun kembali ke rumahnya masing-masing.

Hatta adalah antara sehari dua hari maka datanglah segala menteri yang hasud. Ia pun menghadap raja. Demikian sembahnya segala orang dari penyamun itu umpunya² seperti kebuang. Demikian lagi hendak memperbaiki melainkan patik ia akan betul demikian lagi ya tuanku Syah Alam // Bakhtiar itu tiada akan durhaka pekertinya. Jikalau mati ia maka berubah hendaklah kita penggal lehernya. Maka segala menteri pun bapersembahkan.

52

Setelah didengar raja maka Bakhtiar pun disuruh ambil dari dalam penjara. Maka orang yang akan membunuh pun hadir dengan senjatanya satu terhunus daripada sarungnya. Maka Bakhtiar pun dibawanya orang ke hadapan raja. Maka sujud dengan ikatnya serta tangisnya dengan dukacitanya berdatang sembah. Demikian sembahnya: "Ya tuanku Syh Alam , yuthowwilullohu 'umrokos sulthoonul 'uzhzhomu al maliku

1. مندی mende'ar 2. اُخام upama

al mukarromi zhollallohu fil 'aalmisy syuhuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublagnet fil juudi wal karomisy syah syaaahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam, raja yang adil lagi periksa lagi sabar Syah Alam lagi dia. maka ada lagi nyawa patik sehari dua hari dalam badan patik tetapi jikalau patik dibunuh pun tiada dengan dosa patikniscaya menyesal raja datang kepada anak cucu tiada berkesudahan. Maka Bakhtiar berdatang dengan suatu seluk. Syahdan sembahnya Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, jangan tuanku seperti hikayat Raja Ilan membunuh Abu Tamam dengan beberapa kebaktian Abu Tamam dibunuhnya juga, mati teraniaya. Setelah ia mati maka raja pun menyesal dirinya tiada berkesudahan.

Maka sabda Raja Azbah: "Bakhtiar, hikayatkan apalah olehmu hikayat Abu Tamam supaya aku dengar."

Maka Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, sekalipur siri ada seorang raja pada suatu negeri terlalu zholim segala rakyatnya tiada periksa dengan sesungguhnya lagi pada segala pekerjaan dalam negeri itu. Maka sekali persatu ada seorang bernama Abu Tamam. Maka ujarnya pada istrinya, hendaklah kita lari dari sini sementara belum muzhorot kita. Jikalau kita di sini niscaya herta kita diambilnya. Maka ia pun lagi disana. Setelah datang pada raja dalam negeri itu maka raja dalam negeri itu heran. Maka Abu Tamam pun

memberi sedekah akan segala pakir miskin. Maka bertambah-tambah anugrah raja akan Abu Tamam terlalu amat pertapa dan mana masjid yang roboh dibangunkannya dan yang patah pun diperbaiki. Maka bertambah-tambah anugrah raja akan Abu Tamam karena amat murahnyanya.

Hatta berapa lamanya maka raja Ilan pun menyuruh memanggil dua orang menteri. Menteri memanggil Abu Tamam. Setelah datang menetri kepada Abu Tamam maka dikatakan yang menteri dari raja. Setelah Abu Tamam mendengar sabda raja yang demikian maka Abu Tamam berjalan. Syahdan didahulukan oleh menteri. Setelah datang pada raja itu maka ia menyembah maka bunyi sembahnya: "Ythowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu al maliku al mukarromi zhollallohgi fil alamisy syuhuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublaghot fil juudi wal karomi syah syaahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam. "

Setelah Raja mendengar sembahnya dengan pujiannya demikian itu maka disuruh raja disisinya dan anugrahkan dengan dia sepenuh-penuhnya. Maka ujar Raja Ilan: "Hai Seda Abu Tamam, hendaklah jangan Seda berhenti menghadap dan menjadi kholifah. Jikalau Abu Tamam di sana belum suruh sesuatu pekerjaan melainkan tahu Seda juga."

Maka segala menteri itu amat masgul hatinya. Demi

kianlah katanya: "Jika ada lagi Abu Tamam, di sini Raja segala kita pun tiada berguna. Hendaklah ceraikan supaya ia dibunuh raja atau menyisihkan raja dari sisinya."

Maka ujar menteri banyak itu: "Adalah kita binasakan ia. Ada serang raja di banur, ada seorang perempuan terlalu baik rupanya. Beberapa anak raja hendak akan dia, tiada juga diberinya dan beberapa yang membawa kata semuanya mati // dibunuh raja Turkistan. "

53

Setelah sudah menteri itu menyuruh maka segala menteri itu menghadap: "Ya tuanku Syah Alam bahwa pada raja Turkistan ada anaknya seorang, terlalu baik rupanya seperti empat hari bulan purnama dan kesturi."

Setelah segala menteri itu bersabda Raja: "Hendaklah kita menyuruh pada raja Turkistan itu, apa katanya kita dengar."

Maka sembah segala menteri: "Ya tuanku Syah Alam, barang titah tuanku Syah Alam patik junjung tetapi pada bicara patik sekalian melainkan Seda Abu Tamam juga dapat dititahkan membawa kata karena Seda Abu Tamam dituakan daripada patik sekalian."

Maka Raja pun bersabda pada Seda Abu Tamam: "Hai Abu Tamam, ada seorang anak perempuan Raja Turkistan terlalu amat baik rupanya seperti bulan purnama empat hari warna tubuhnya dan baunya tubuhnya seperti baunya ambar dan

kesturi. Sekarang dengar warnanya terlalu sekali birahi hatiku akan dia. Jika malam bermimpi-mimpi. Jika siang kukenal-kenal, hendaklah engkau pergi pada Raja Turkistan karena engkau seperti saudaraku. Demikian kujaga halnya, jika hasil kerja itu dianugerahkan aku akan dikau."

Maka sembah Abu Tamam: "Aku pergi membawa kata manfaat daripada Raja Turkistan."

Maka segala menteri yang hasud pun haraplah mereka itu bahwa Seda Abu Tamam matilah ia. Maka dengan taqdir Allah ta'ala orang utusan datang kepada Raja Turkistan. Maka orang membunuh mengelu-elukan utusan itu. Setelah Abu Tamam menghadapa Raja maka sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, bahwa anak handa Raja minta betapa surat itu kebawah duli Syah Alam. "

Setelah Raja Turkistan mendengar anak handa itu maka Raja pun sukacitalah. Maka ujar Raja Turkistan: "Sebenarnya sembah anakku ini dan tetapi anak handa itulah ia hendakkan Abu Tamam bertiga ridhonya supaya raja nikah.

Maka sembah Abu Tamam: "Ya tuanku Syah Alam, sebenarnya titah raja tiada barus hamba lihat anak handa Tuan Putri Raja Ilan tersalah hamba. Maka melihat anak Tuan Putri. "

Setelah sudah sembah Abu Tamam itu maka Raja

Turkistan sangat murka hendak membunuh Seda Abu Tamam. Maka raja Turkistan pun pikir di dalam hatinya: "Kenapa aku dibunuh karena Sedakah salahnya?"

Maka sabda Raja: "Hai Abu Tamam, barang dosamu maafilah padaku."

Maka sembah Abu Tamam: "Hai Maharaja, ada juga salah patik, sebenarnya murka Raja akan hamba."

Maka ujar Raja itu: "Hai Seda Abu Tamam, tahukah engkau bahwa adalah empat lima ratus kenal anak Raja-raja kupenggal¹ sebab hendaklah meminta anakku. Kusuruh lihat padanya tiada dia bertunggu²? Itulah sebab kupenggal kepalanya. Maka kepala anak raja-raja itu lima ratus itu ditunjukkan pada Abu Tamam. Maka sabda Raja: "Sebenarnya lah negkau Abu Tamam, lagi budiman, artinya lengkap lagi bijaksana. Adapun bahwa anakku itu kuberikanlah istimewa Raja meliputi segala budi dan tahu. Maka Raja pun menyuruh segala menteri dan segala penghulu bala tentara sekalian mengantarkan putri.

Setelah datanglah warta Abu Tamam kepada Raja hasil kerjanya Abu Tamam itu dikehendakkan Raja itu. Setelah diperolehnya maka ia pun sukacita tertawa dan tersenyum-senyum. Maka segala menteri yang hasud dengki itu pun mendengar warta itu. Maka ia terlalu amat dukacita lagi kemaluan dengan percintaannya. Maka berkata-kata segala

1. كفشكل kupengkal 2. برتتو bertungku

menteri belum sabar buat kebaktian lagi kita tiada karena // oleh sekarang bertambah-tambah pula segala kehendak Raja itu diperolehnya . Demikianlah naik martabat daripada kita sekalian. Maka Raja Ilan sendirinya mengelu-elukan Abu Tamam dengan tiga pala bagai bunyi-bunyian seperti guruh maha azhmat bunyinya. Setelah demikian oleh Abu Tamam, Raja sendirinya menge-elukan. Maka Seda Abu Tamam turun dari atas kudanya. Maka ia lalu sujud kepada kaki Raja. Maka kata Raja: "Hai Seda Abu Tamam, usab kepala anak Raja empat lima ratus itu dipenggal raja itu."

54

Maka sembah Abu Tamam: "Ya tuanku Syah Alam, sebab tiada periksa. Setelah berkehendak pada Raja Turkistan maka disuruhnya pada anaknya itu tiada bertunggu sebab itulah baginda bunuh anak raja-raja itu dan penggal."

Syahdan Putri itu dibawa baginda ke atas maligai. Maka Raja pun sahutlah dengan Tuan Putri. Setelah sudah ke huyan daripada sehari demikian bertambah-tambah juga kasih Raja kepada Abu Tamam. Maka segala menteri yang hasud itu dengan semata-mata apa bicara , kita sekalian hendaklah kita sekalian berbuat bencana akan Abu Tamam supaya ia dibunuh raja atau diam karena raja kita sudah tiada berka-wan lagi pada raja rakyat sekalian."

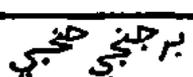
Maka ujar segala menteri itu: "Jika demikian inilah kita hendak berdaya akan dia, marilah kita persembahkan

kita bagi kanak-kanak yang baik parasnya akan tamsil raja. Kita suruh berkata tatkala raja antara laba dengan juga. Demikian kita suruh Seda Abu Tamam kepercayaan Raja dan kekasih RAja tiada terpermanai padanya lagi ia berbuat dari durhaka raja. Ia berkata dengan Tuan Putri. Jika sebagai yang lain berapa lagi jahatnya kepada raja. "

Maka kata segala menteri itu kepada kanak-kanak itu berjanji¹ dengan perempuan seperti itu kita sekalian. Engkau kiranya upah karena segala menteri itu berjanji dengan kanak-kanak itu. Maka kata kanak-kanak itu: "Ya tuanku Syah Alam, inilah kanak-kanak persembahkan patik sekalian dua orang akan tamsil raja."

Maka dilihat kanak-kanak itu terlalu baik rupanya. Maka diambil Raja. Baru lamanya antaranya maka sekapur siri antara tidur dan jaga² maka berkata kanak-kanak itu: "Hai handaku Syah Alam, Abu Tamam berapa kurnia raja kan dia, lagi ia berbuat durhaka kepada raja. Jika orang lain berapa lagi Seda Abu Tamam lagi demikian."

Setelah Raja mendengar demikian itu maka Raja pun amat murkanya Abu Tamam lagi pun dukacita. Setelah hari siang maka Abu Tamam pun dipanggil raja. Maka sabda Raja kepada Abu Tamam: "Engkau kupanggil hendak bertanya kepadamu. Maka sabda raja, jika seorang hamba kita berikan kurnia maka ia berbuat jahat pada tuannya, apakah

1.  berjanji, janji 2.  haka

gerangan hukumnya?"

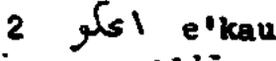
Maka ujar Abu Tamam; "Ya tuanku Syah Alam, jika demikian dipenggal kepalanya." Maka tatkala itu raja lagi memegang¹ senjata. Sudah berkata-kata demikian maka dipenggal raja leher Abu Tamam. Maka disuruh berangkat buangan. Maka setelah sampailah tujuh malam raja tiada makan dan tiada dihadap orang. MAka setelah sampailah tujuh hari Abu Tamam kelam mati. Maka segala menteri terlau sukacitalah hatinya. Maka raja pun terlalu dukacita tiada beroleh tidur sebab percintaan akan Abu Tamam itu sebab dibunuhnya tiada dengan asalnya.

Hatta dengan taqdir Allah ta'ala maka kanak-kanak itu berkelahi upahnya. Maka ujar seprang: "Aku hendak lebihkan upahnya karena aku mulanya berkawan engkau // hanya mener- 55
pakan dia."

Maka ujar seorang itu: "Aku hendak engkau lebihkan upahku itu karena aku menyahut katamu sekalipun menyanggahkan dia. Jika tiada aku dengar supaya engkau² berkata-kata dengan hantuk dengan syaitonkah."

Maka tatkala tamsil-tamsil itu raja pun terlagi dukacita sungguh pun matanyaterpejam tiada tidur apa-apa. Kata perempuan itu sekalipun habis didengar raja. Maka raja pun heran mendengar³ kata perempuan itu. Kata seorang : "Aku hendak engkau lebihkan upahku pada bicara raja, apa

1.  memekang

2.  e'kau

3.  menengar

juga yang diperbantahkan itu. Hendaklah kukatakan padanya."

Maka raja pun bangun bertanya pada perempuan yang dua orang itu. Maka sabda raja: "Hai perempuan, hendaklah berkata benar kamu. Katakan kedua kepadaku kubunuh mati."

Maka sembah kedua perempuan itu: "Ya tuanku Syah Alambahwa patik kedua orang ini disuruh akan menteri patik berkata-kata demikian, Seda Abu Tamam berapa lagi ia berbuat durhaka pada raja dengan Tuan Putri dan jika sebagai yang lain daripada berapa lagi. Maka diberinya upah akan hamba kami kedua. Maka raja pun menyuruh memanggil menteri sekalian. Maka menteri pun menghadapa berdatang sembah. Syahdan maka segala menteri itu dibunuh raja dan segala hartanya pun habis dirampasi. Maka raja pun amat menyesal dirinya Seda tiada berkata-kata lagi pun berdosa kepada Allah ta'ala membunuh Abu Tamam tiada dengan sebenarnya yang sesal raja tiada berkesudahan sebab kurang periksa mendengar kata yang hasud itu. Inilah janjinya orang yang tiada periksa."

Maka sembah Bakhtiar: "Hai Sri Maharaja, jangan raja ilan membunuh Abu Tamam kemudian menyesal diri tiada berkesudahan. Jikalau raja ambil sembah segala hasud itu lamalah patik akan mati niscaya raja menyesal tiada berkesudahan sebab raja takut akan Allah ta'ala lagi pada

pekerjaan yang benar. Maka patik pun lagi hidup."

Maka hari pun malamlah. Maka raja pun berangkat ke istananya. Maka Bakhtiar disuruh penjarakan. Maka segala menteri yang hasud pun kembali ke rumahnya masing-masing. Hatta antara dua hari datang pun sepuluh orang menteri yang hasud menghadap raja. Demikian katanya: "Ya tuanku Syah Alam, apa sebab lagi penyamun daripada urang direjan penyamun itu tuanku turut. Baiklah tuanku buangkan pun Bakhtiar apa air minum di dahan kalabi mulanya manis pada hatinya, pahit jua niscaya binasa juga tetapi jikalau Bakhtiar tiada tuanku bunuh niscaya segala orang durhaka veroieh mulaya. Ia hendaklah kita bunhu supaya lekas negeri sentausa. Maka segala raja berbuat adil melepaskan tamu jahat daripada kecelakaan bermula ia pun penyamun dihantarkan hulubalang adsalnya itu."

Maka segala menteri pun berdatang sembah: "Jangan berlambat-lambat membunuh dia, segerakanlah hendaknya."

Maka ujar Raja: "Bahwa hari inilah kita persalah pekerjaan Bakhtiar itu. Syahdan raja pun mengambil Bakhtiar dari dalam penjara dan orang yang akan memubunuh pun hadirilah dengan senjatanya pun sudah terhunus daripada sarungnya. Setelah Bakhtiar pun datang dengan // ikatnya 56 maka ujar Bakhtiar: "Mangapa Syah Alam mengatakan dirimu tiada berdosa pada aku, hendaklah girangnya."

Maka sabdanya: "Bunuhlah Bakhtiar itu!" Maka Bakhtiar pun sujud dengan ikatnya dihadapan raja serta dengan tangisnya. Demikian sembahnya; "Ya tuanku Syah Alam, yuthowwilullohu 'umrokas sulthoonul 'uzhzhomu al malikul mukarromi zhollalahi fil 'aalamisy syuhuuri dzal 'arobi wal 'ajami mublaghot fil juurii syah syaahu bani aadam. Ya tuanku Syah Alam, patik persembahkan suatu seluk demikian bunyinya sertamu ada manfaat di gurun Arab. Ya tuanku Syah Alam, selama ini hamba menjadi daya akan supaya jangan mati tiada berdosa hamba tetapi dengan kata Alaah ta'ala dimana dapat dikatakan seperti hikayat Raja Hajar. Maka suatu hari dia hendak menyangguhkan, dia hendak tiatah Allah ta'ala dimana tertulis olehmu."

Maka ujar Raja Azbah: "hai Bakhtiar, hikayatkan hikayat Raja Hajar itu supaya kudengar."

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, sekali-pur siri adalah seorang Raja Hajar namanya terlalu adil mengampuni hamba rakyatnya dan negerinya sentausa. Maka Raja pun tiada beranak terlalu hasrat hatinya hendak beranak. Maka istrinya ubah beranak. Setelah beroleh anak maka berobatalah istrinya dengan raja. Hatta dengan taqdir Allah ta'ala, berapa lamanya istrinya itu berobat maka lalu hamil. Maka terlalu sukacitalah hatinya raja itu. Maka sekalipun istri pada suatu malam raja pun tertidur.

Maka lau bermimpi dalam mimpinya itu datang seorang kepadanya mengatakan hasratnya itu. Setelah diperoleh seorang maka anak lagi baik rupanya ditangkap harimau. Setelah sudah ia daripada bahaya itu tiga hari menyembah. Kemudian engkau pun dipanggilnya lalu mati. Setelah raja terbangun maka didapatinya suatu surat pada tangannya. Maka raja itu pun membaca surat itu, mimpinya itu tiada bersalahkan lagi. Setelah hari pun siang maka ia pun menggulung surat itu memanggil segala menterinya. Maka titah raja kepada segala menteri: "Hendaklah tabirkan hambaku ini kataku olehmu sekalian."

Maka ujar segala pendita dan segala hakim: "Adapun mimpi Syah Alam tiada tabirkan tetapi tabirkan juga mentakbirkan dirinya anak handa bahayanya dimakan harimau jawa lepas daripada harimau."

Maka ia menyembah: "Ya tuanku, dalam pada itu banyak semakin perkara itu supaya aku jangan disembahkan orang pun berangkat daripada sisinya."

Maka berapa lamanya itu beranak lagi maha baik rupanya dan parasnya. Setelah putri itu beranak maka Tuan Putri pun menyuruh berbuat pakir tanah di luar kota raja. Setelah selesai berbuat pakir tanah tiga hari lamanya maka raja pun menyuruh mentakbirkan anaknya itu ke sana. Berapa lamanya di sana dengan taqdir Allah ta'ala, harimau pun

datang ke sana. Maka ditangkapnya anak tuan putri itu tatkala mandi, didorongnya anaknya itu pun terpelanting daripada dorongnya itu pun luka kena kuku harimau itu. Maka ia pun berlumur-lumur darah."

Hatta dengan taqdir Allah ta'ala maka lalu seorang Shohib itu maka dilihat seorang kanak-kanak tubuhnya berlumur-lumur darah. Maka dibawanya ke rumahnya diberi makan seperti kelakuan anaknya. Demikianlah kasihnya. Maka // berapa lama maka sembahlah sukanya itu. Maka lalu 57 disuruhnya mengaji quran pada mualim Shobiya dan diajarinya bermain kuda. Setelah tahu kanak-kanak itu hatta dengan berapa lamanya anak Raja itu disuruh dilihat. Maka ujar yang melihat itu bahwa tuan putri dengan anaknya tiada didengarnya. Hatta berapa lamanya hajat itu pun datang membawa kanak-kanak itu ke hadapan raja tatkala itu kanak-kanak lagi mengikat. Maka dilihat raja terlalu amat baik rupanya. Maka sabda Raja: "Hai Shohib, bahwa hakmu ini diam di sini akan menyuruhkan olehku. Maka raja pun tiada tahu akan anaknya itu dan anaknya pun tiada tahu akan ayahnya. Maka Shohib itu pun tiada tahu akan anak Raja itu. Setelah berapa lamanya maka dianugerahkan raja akan dia dan kasihnya bertambah-tambah akan dia.

Hatta berapa lamanya musuh pun datang. Maka Raja Hajar pun memanggil hulubalang dan segala menteri sekalian

menyuruh melawannya musuh itu. Maka berapa berperang Raja Hajar dan segala hulubalang dan bala tentara itu pun luka, pun banyak mati. Maka dengan taqdir Allah ta'ala, tangan raja Hajar itu pun terparanglah oleh kanak-kanak itu pun lalu putus tangis Raja sebab tiada mengenal Raja karena parang terlalu sangat. Maka ujar Raja: "Hai bedebah, mengapa maka engkau durhaka padaku."

Maka ujar kanak-kanak itu: "Tiada perhamba mengenal Raja daripada sangat marah hamba."

Setelah sudah demikian maka musuh itu pun lari. Maka Raja pun kembali menghadapkan tangisnya. Syahdan kanak-kanak itu pun dukacita. Hatta berapa lamanya kanak-kanak itu pun disuruhraja ambil dari dalam penjara hendak dibunuh raja tatkala itu pun sangat mengikat tangisnya. Setelah berdirilah kanak-kanak itu dengan ikatnya serta dengan tangisnya maka pikir Raja seketika tatkala itu aku bermimpi musuruh tabirkan mimpiku itu akan katanya orang mentakbirkan itu anak handa sudah jadi ditangkap harimau. Setelah lepasnya daripada harimau itu tiga hari. Sekarang anakku tiada ditangkap harimau aku pun tiada terbunuh olehnya. Hendaklah kusuruh segala yang tabirkan mimpiku itu sebab pekerjaan padaku.

Maka raja pun memanggil perdana menteri dan segala hulubalang dan orang-orang mentakbirkan mimpiku itu. Maka

sebab raja betapa janji itu bersalahnya karena aku tiada diam harimau. Aku lepas daripada tiga hari. Aku pun dihadapan sembahnya itu ceraikan. Sekarang inilah kematianku tetapi sembahnya itu bersalah padaku sekarangkamu hendak kubunuh karena mentakbirkan harapku akan membunuh kamu daripada kilap kamu juga. Jangan karena sembahmu itu tiada aku menceraikan anakku. Sekarang ghorib tiada ketahuan."

Sembah segala menteri uang mentakbirkian itu: "Ya tuanku Syah Alam, siapa tahu anak handa dibawa musuh itu memarang raja. Maka kemudian raja betapa asalnya."

Maka ujar Raja: "Hai kanak-kanak yang celaka, siapa Ihandamu dan siapa namau?"

Maka ujar kanak-kanak: "Patik tiada tahu akan Ihanda patik, tatkala perhamba dalam tanah suatu kata atau hamba raja berapa lamanya dalam pakir tanah. Maka datang seekor //harimau dan hamba pun terpelanting keluar. Hamba pun luka inilah alamatnya bekas kuku macan itu. Maka datang seorang maka hamba pun dibawanya serta dipeliharaikan baik-baik serta disuruhnya mengaji kepada mualim Shobiya." 58

Setelah didengar Raja sembah kanak-kanak itu maka Shobiya dipanggil raja. Setelah datang Shibiya itu maka raja bertanya kepadanya. Maka sembahnya, tatkala patik berjalan, patik lihat kanak-kanak berlumur darahnya pun luka bekas kuku harimau dibelakangnya pun luka parah jua.

Maka sabda Raja: " Mereka aku lihat tinggal bajunya, hendaklah kita pertanda itu. Setelah nyatalah hal yang layak melihat buktinya maka ialah anakku. Maka ikatnya pun disuruh raja lepaskan.

Syahdan lalu dimandikan dipersalinkan pakaian yang mulya-mulya. Setelah sudah yang demikian itu maka didudukkan orang di atas singgasana kerajaan menjadi raja sekalian orang banyak habis menyembah. Maka dinaikkanlah. Setelah sudah menjadi raja. Maka rakyat dan segala menteri sekalian atas disuruhnya dalam tangannya. Maka ujar Raja pada rakyat itu: "Adapun kamu sekalian, aku suruhkan dalam tangan anakku tempat kamu mengadu." Setelah sampailah tiga hari dan tiga malam ia naik kerajaan. Maka ayahnya hilang.

Maka sembah Bakhtiar: "Ya tuanku Syah Alam, demikianlah hikayat ini berapa daya dan upaya supaya jangan mati dan jangan bercerai dengan anaknya sebab hamba pun beberapa upaya supaya jangan dibunuh raja karena hamba tiada berdosa pada raja. Jika salah mati perhamba disini apatah dia perhamba lagi menyalahkan dia dan tetapi jika-lau dapat perhamba mohonkan jua Sri Maharaja hendaklah perlahan-lahan membunuh hamba supaya periksa salah benar hamba. Jikalau hamba dibunuh namun tiada dosa hamba, apakah dia hamba karena yang bernama ampun itu besar pahalanya dianugerahkan Allah ta'ala akan seperti sabda

Rasulullah 'alaihi wasalam, yang mengampuni dosa. Ya tuanku Syah Alam perbanyaklah sabar Syah Alam."

Setelah didengar raja Azbah sembah Bakhtiar itu maka disuruh raja bawa kembali. Setelah ke dalam penjara setelah didengar segala menteri sabda raja itu maka menteri itu berlutut menyembahkan sembahnya: "Ya tuanku Syah Alam, raja pun akan pekerjaan orang penyamun dari jahat tiada dibunuh raja, patik sekalian pun malulah sebab raja membinasakan adat patik sekalian yang tua ini. Jikalau demikian patik keluar dari dalam negeri ini."

Maka ujar Raja Azbah berkata pada segala menteri yang hasud itu: "Hai kamu sekalian, adapun Bakhtiar itu tiada berdosa kulihat, dan sekarang barang kehendakmu tiadalah aku tahu dan tiada membunuh dia barang dosa atas bertanggung tetapi baiklah olehmu jangan aku melihat karena aku tiada ridho membunuh. Dia berdosa atas kamu sekalianlah."

Maka segala yang hasud itu membunuh orang keluar medan. Bahwa raja Azbah pun berangkat ke istana. Maka sabda Raja: "Pergilah kamu sekalian."

Maka rakyat pun berhimpun dengan senjatanya pun sudah terhunus daripada // sarungnya. Tatkala itu Khosur pun datang bermain-main dengan tuannya. Setelah dilihat orang membawa Bakhtiar akan dibunuh maka Khosur segera berlari-

lari. Katanya Khosur, tiada kuberikan anakku kamu bunuh. Jikalau hendak kamu bunuh, bunulah aku di awal.

Maka segeralah orang berlari-lari bepersembahkan pada raja: "Ya tuanku Syah Alam, adapun patik sekalian hendak bunuh Bakhtiar. Maka Khosur tiada memberikan dibunuh. Katanya tiada kuberikan anakku kamu bunuh. Jikalau kamu hendak membunuh, bunuhlah aku di awal."

Setelah didengar Raja hal itu maka disuruh Raja panggil Bakhtiar dengan Khosur. Setelah datanglah keduanya lalu sujud di hadapan Raja. Maka sabda Raja: "Hai Khosur sungguhlah engkau menahani Bakhtiar akan dibunuh orang."

Maka sembah Khosur: "Sungguhlah hamba menahani dia karena lamalah hamba bercerai dengan anak hamba ini terlalu sangat rindu dendam perhamba akan dia. Itulah sebab hamba akan gantinya dibunuh sebab kasihan melihat mukanya amat baik itu."

Maka ujar Raja: "Demikian engkau kubunuh." Maka Khosur dengan menangis Bakhtiar demikian bunyinya: "Oh anakku, buah hatiku, nyawa rangkai hatiku, selama cerai dengan anak handa muzorot rasanya Ihanda."

Setelah didengar Raja Khosur menangis, Bakhtiar demikian bunyinya. Maka sabda Raja: "Hai Khosur anak engkau, dari manalah Bakhtiar ini. Katakan kepada aku olehmu dengan sebenarnya kepadaku dan siapa namanya anakmu itu?"

Maka sembah Khosur: " Ya tuanku Syah Alam ampun juga yang hamba minta banyak-banyak ke bawah duli Syah Alam. Adapun asalnya mulanya anak hamba itu. Syahdan ada sebuah kolam dalam negeri ini dengan negeri Kermana. Sebermula airnya kolam itu terlalu asin lagi dengan pahitnya, istimewa pada suatu hari kabar datang pada Khosur. Hamba mengatakan, ada kafilah banyak berhenti di tebing kolam itu. Maka dengan taqdir Allah ta'ala maka keluarlah kafilah yang banyak itu dengan segala kaum hamba. Maka masuk hamba ke dalam hutan belantara itu pun hamba lihat dari jauh ada payung berdiri di tebing kolam itu. Pada sangka hamba, ada Raja yang dibawah payung itu. Itu pun lalu hamba hampiri payung itu. Hamba lihat kiri kanan seorang pun tiada di situ melainkan kanak-kanak baharu jadi berhenti dibawah payung itu. Terlalu amat elok rupanya akan parasnya seperti bulan warna mukanya kanak-kanak itu berlambaikan kain baju keemasan serta mutiara ratna mutu manikam kiri kanan kanak-kanak itu. Maka lalu sukacitalah hati hamba melihat dia sebab hamba pun tiada berana seo-

rang juga pun dari muda sampai kepada tua. Aku pun turun hamba dari atas kuda hamba. Maka hamba ambil kanak-kanak itu serta kainnya lalu hamba bawa ke rumah. Setelah sampai ke rumah maka terlihat oleh isteri hamba itu pun terlalu sukacita hati isteri hamba beroleh anak-anak laki amat baik rupanya. Maka hamba peliharakanlah anak-anak hamba itu dan hamba beri nama Khodadi. Hatta berapa lamanya maka hamba suruhkan mengaji kepada mualim Shobiya. Ia pun tahulah mengaji quran dan mengaji kitab Allah selama itu. Maka hamba ajari kuda dan bermain // gajah. Ia pun tahulah 60 jikalau sekira-kira akan berperang berkuda lima ratus kuda dapat dilawannya dengan seorangnya daripada bijaksananya memacu kuda pada tempat itu, tiada sebagian orang tahu jua pun tahunya berkuda berperang. Maka hamba pun terlalu sukacita melihat anak hamba itu bermain-main kuda dan senjata di atas kuda. Seketika tiada dapat hamba bercerai dengan anak hamba itu. Barang kemana hamba jalan maka anak hamba serta dengan hamba. Hatta maka taqdir Allah ta'ala pada suatu hari datanglah segala hulubalang menghadap hamba. Maka kata hulubalang itu. hai penghulu kamu lamalah tiada pergi menyamun lagi sekarang ada kafilah banyak. Baiklah kita pergi menyamun supaya ada rezeki kita itu pun hamba lihat turut hamba terlalu banyak orang hamba mati dan luka. MAka kata hamba kepada

hulubalang itu. hai kamu sekalian jika kamu pergi menyamun dalam bulan ini niscaya kesakitanlah kita. Maka hamba pikir dalam hati hamba, jikalau tiada hamba pergi lama-lama niscaya muzhorot besar dosa pada hamba itu pun salah hamba. Pikir, baiklah hamba pergi juga.

Syahdan itu pun hamba pergi keluar sama-sama pun hamba dan kata hamba pada anak hamba ini: "Hai anak handa Khodadi, marilah kita pergi sama-sama dengan hamba."

Maka sahutnya: "Ya Ihanda, bahwa permintaan hamba pada Ihanda, baiklah anak handa tinggal menjaga rumah tinggal."

Maka kata hamba: "Hai anak handa, tiada anak handa padaku serta dengan Ihanda niscaya kelamlah mata Ihanda kedua dan hati Ihanda pun tiada berketahuan lagi. Ya anak handa, jikalau tiada anak handa serta berperang sekalipun sekedar anakku turut saja pun pada Allah supaya hatiku tetap dan tolongku pada negeri melawan musuh itu. Setelah anak handa mendengar kata hamba maka anak handa tiada bertingkah lagi. Itu pun anak handa pergilah sama-sama hamba. Setelah itu maka berjalanlah hamba serta segala kaum keluar. Maka hamba masuk hutan belantara. Maka dilihat segala mereka itu kafilah banyak. Maka dihampirinya lah kafilah banyak itu oleh segala tologn perang mereka itu dengan kafilah banyak itu lalu berdekat-dekatan campur

baur saja perangnya itu. Berapa lamanya perang itu maka tiada tertahan lagi oleh kaum hamba. Maka dengan taqdir Allah ta'ala terkepunglah kaum hamba. Setelah dilihat anak handa Khodadi kaum hamba terkepun maka bangkit gembiranya. Anak hamba itu pun lalu diserbunya dirinya kepada kafilah banyak itu. Maka dengan taqdir Allah, anak hamba itu pun tertangkap oleh kafilah banyak itu. Hamba pun luka tiada lagi berketahuan.

Hatta berapa lamanya hamba itu pun sembuhlah hamba pergi mencari anak hamba ini satu dengan percintaan hamba. Syahdan sudahlah terlihat oleh hamba tiap-tiap negri dan dusun dan lorong dan banyak habis hamba lihati sama saja asalkan hamba bertemu dengan anak hamba ini. Mendengar kabarnya pun tiada, hanya sekarang baharu bertemu dengan anak hamba bunuh dahulu apalah Syah Alam itulah hal percintaan hamba // kepada anak hamba ini. Belum puas 61 rindu dendam hamba akan anak hamba demikianlah halnya ya Syah Alam.

Setelah Raja Azbah mendengar sembah Khosur yang demikian itu maka sabda Raja: "Hai Khosur, sungguh katamu yang demikian itu bawa olehmu kepadaku pakaian yang sama-sama dapat dengan anakmu itu."

Setelah Khosur mendengar sabda Raja itu maka Khosur pun menyuruh tolannya pergi menjemput pakaian anaknya itu.

Telah ditaruh kainnya juga perbendaharaan. Setelah dapatlah itu oleh utusan Khosur maka kembali itu membawa pakainya itu kepada Khosur. Maka diambilnya oleh Khosur pakaian anaknya itu. Hatta maka sabda Raja kepada menterinya: "Hai menteriku sekalian, bawalah Bakhtiar itu. Khosur itu pun bawa pula di hadapanku. Pada hari inilah hendak dihabiskan bicara Bakhtiar itu."

Setelah menteri mendengar sabda Raja maka Bakhtiar pun diambil oleh orang dari dalam penjara serta dengan ikatnya dan orang yang akan membunuh pun hadir dengan senjatanya sudah terhunus daripada sarungnya. Maka datanglah Khosur menghadap Raja Azbah. Maka sabda Raja: "Hai Khosur mana pakaian anakmu itu, perlihatkan olehmu kepadaku di muka orang banyak sekalian ini?"

Setelah Khosur mendengar sabda Raja maka Khosurpun menyembahkan pakaian itu di hadapan Raja. Setelah katanya: "Ya Syah Alam, inilah pakaian anak hamba yang sama-sama dapat oleh hamba dengan anak hamba ini."

Setelah terlihat oleh Raja pakaian yang ditinggalkan dengan anaknya dahulu itu maka lalu bercucurlah air mata Raja itu bercucurlah sebab kenal kepada bahagiannya dengan anaknya dan masa meninggalkan anaknya pada tebing kolam itu. Setelah itu maka Tuan Putri dari istananya lalu sekali pergi memasang baju anaknya Bakhtiar itu dengan

tangisnya itu. Anakku, buah hatiku yang nyawa orang kira jantungku gembira nyawa badanku baharu sekarang bertemu. Sekian lamanya anak handa bunda tinggalkan pada tebing kolam di sana ditaruhkan pakaian dan bunda menyuruh anak handa pada tiap-tioap negeri dan dusun habislah terasa hati sembuhnya oleh orang mencari anak handa dan baharu sekarang ihanda mendapat kabar dan terlihat akan anak handa.

Maka raja pun melepaskan ikatnya Bakhtiar itu. Setelah dosa bercampur suka maka mendekat orang Bakhtiar itu. Setelah sudah maka dipanggil Raja Khosur sama-sama duduk dengan baginda dan Bakhtiar dan ia dianugerahkan beberapa pakaian yang indah-indah dan pala bagai permata tiada terpermanai akan banyaknya serta beberapa kemulyaan. Maka raja pun memindahkan kerajaan kepada Bakhtiar. Setelah sudah maka didudukan orang di atas singgasana kerajaan yang bernama Kayapi. Maka dinobatkan oranglah Bakhtiar itu. Maka berjalanlah Bakhtiar itu ke negeri Ajam dan bertambah-tambah adilnya dan mashurlah pada tiap-tiap negeri yang lain akan kebuidian raja Bakhtiar pada segala hamba rakyat itu yang dibawah perintahnya dalam negeri Ajam itu.

Syahdan jikalau diturutnya oleh Raja Azbah akan segala perkataan menteri yang hasud lagi fitnah itu

istimewa lagi jikalau tiada sebab dianya mendengarkan pengajaran yang // dalam segala hikayat anaknya raja Bakhtiar itu maka lamalah ia salah mati anaknya itu dibunuhnya oleh Raja Azbah itu. Maka tiada putus ia menyesal dunia datang kepada akhirat sebab itulah segala raja-raja hendaklah sabar denganperiksa pada segala rakyat itu karena nyawa itu aziz pada Allah ta'ala seperti permana Allah dalam *Manyyauqtalu mu'minan muta'ammidan fajaza'uhu Jahannam*, artinya barang siapa membunuh seorang mukmin maka jelas Allah ta'ala akan dia neraka jahana kekal di dalamnya. 62

Hatta sabda raja Bakhtiar kepada segala hulubalang-nya: "Hai segala hulubalangku, pergilah engkau penjarakan segala menteri yang hasud lagi fitnah sama hanya."

Syahdan maka dipenjarakan oranglah segala mnetri itu sama hanya hukumnya sampai kepada matihya dalam penjara itu. Syahdan maka sentausalah raja Bakhtiar di atas kerajaan datang kepada cucunya karena itulah pengajaran segala kita yang tunggu kepada Allah ta'ala sekali-sekali tiada jadi petaka sama Islam terlalu besar dosanya kepada Allah ta'ala. Wassalam. Wallohu 'alam bish showab. Amiina tumba amina intahal kalam.